

SKRIPSI

**PERGESERAN KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DI
KALANGAN SISWA SD NEGERI PAJELERAN 01 CIBINONG**



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh :

Nurlita Kusuma Pertiwi

(2115130407)

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nurlita Kusuma Pertiwi
No. Registrasi : 2115130407
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri 01 Cibinong

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

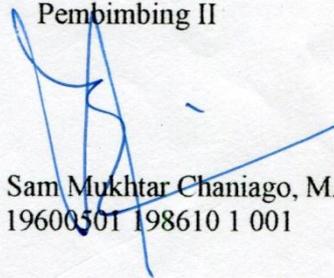
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



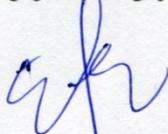
Dr. Fathiaty Murdadho, M.Pd
NIP 19590509 198703 2 001

Pembimbing II



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP 19600501 198610 1 001

Penguji I (Penguji Ahli)



Edi Puryanto, M.Pd
NIP 19720305 200604 1 002

Penguji II (Penguji Metodologi)



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd
NIP 197802102005012001

Jakarta, 20 Juli 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurlita Kusuma Pertiwi
Nomor Registrasi : 2115130407
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017



Nurlita Kusuma Pertiwi
NIM 2115130407

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

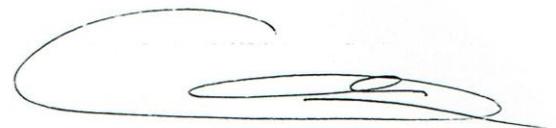
Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlita Kusuma Pertiwi
Nomor Registrasi : 2115130407
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Pergeseran Kesantunan Tindak Tuter Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta. Sebagai pemilik Hak Cipta, karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan



Nurlita Kusuma Pertiwi
NIM 2115130407

ABSTRAK

Nurlita Kusuma Pertiwi. *Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Agustus 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017 di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek dalam penelitian ini adalah pasangan ujaran yang telah ditranskripsi dari video rekaman berupa peristiwa tutur ke dalam bentuk tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 146 pasangan ujaran. Jumlah penggunaan tindak tutur direktif yang muncul adalah 63 pasangan ujaran. Dengan frekuensi kemunculan terbanyak pertama yaitu 30 pasangan ujaran pada tindak memerintah 20,5%, 13 tindak memberi izin, 8,9% tindak memohon dan tindak memberi saran memiliki jumlah pasangan ujaran yang sama yaitu 10 dan presentase 6,8%. Pasangan ujaran yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan yang muncul adalah 129 pasangan ujaran yang meliputi 84 pematuhan dan 45 pelanggaran serta terdapat pula 17 pasangan ujaran yang tidak mematuhi dan melanggar maksim kesantunan. Dengan frekuensi kemunculan terbanyak pertama yaitu maksim permufakatan 27,4%, maksim kebijaksanaan 20,5%, maksim penghargaan 21,2%, maksim simpati 10,3%, maksim kedermwanaan 7,6%, dan maksim kesederhanaan 2,1%. Berdasarkan lokasi, presentase tertinggi pematuhan maksim kesantunan pada ruang kelas VE adalah maksim permufakatan sebesar 22,4% dan pada lokasi Rumah Ibu Waterboom adalah maksim kebijaksanaan sebesar 18%. Berdasarkan dari segi penutur, guru kepada siswa terdapat 36% pematuhan dan 9,2% pelanggaran dengan frekuensi kemunculan tertinggi yaitu tindak memerintah 17,8%. Siswa kepada guru terdapat 17,6% pematuhan dan 11,6% pelanggaran kesantunan dengan frekuensi tertinggi yaitu tindak memohon sebesar 6,8%. Terakhir, siswa kepada siswa lainnya terdapat 2,6% pematuhan dan 9,2% pelanggaran kesantunan dengan frekuensi tertinggi yaitu tindak memberi saran dengan presentase 4,8%. Jadi, pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong paling banyak terjadi pada siswa sebagai penutur dan siswa lainnya sebagai mitra tutur dengan pelanggaran maksim tertinggi adalah maksim kebijaksanaan. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sekolah dasar KD 3.1 menemu tunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dan KD 4.1 menata

informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulis.

Kata Kunci : *Tindak Tutur Direktif, Prinsip Kesantunan.*

ABSTRACT

Nurlita Kusuma Pertiwi, *The Shifting of Speech Directive Politeness Among The Students of State Elementary School Pajelaran 01 Cibinong*. Thesis. Jakarta: Study Program of Language and Literature Education, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta. August 2017.

This research aims to describe the shifting of speech directive politeness among the students of State Elementary School Pajelaran 01 Cibinong. Held on January-March 2017 in VE classroom of State Elementary School Pajelaran 01 Cibinong and Rumah Ibu Waterboom. The used method for the research is qualitative descriptive with content analysis technique. The Research's object is the pair of speakers. the result from the research shows there are 146 pairs of speech. Total use of speech acts that came up is 63 pair of speakers. with the first frequency of occurrences that is the act of reigned 20,5 %. A pair of speech that contains compliance and infringement max of politeness is shown as 129 pairs of speech including 84 compliance and 45 infringement also there is the max frequency of conspiracy is 27,4 %. Based on location, the higher percentage of politeness compliance in VE classroom is the max conspiracy of 22,4% and from the location of Rumah Ibu Waterboom is the max wisdom of 18%. Based on speaker, teacher to students there are 36% compliance and 9,2% infringement. Student to the teacher there are 17.6% compliance and 11.6% infringement of politeness. Last, student to other students there are 2,6% compliance and 9,2% infringement of politeness. So, the most shifting of speech directive politeness among the students of State Elementary Pajelaran 01 Cibinong happened on students as the speaker and other students as speaker partner with the max infringement is the max wisdom. This research could be implicated on class IV KD 3.1 and KD 4.1 of elementary school learning.

Keywords: act of directive speech, politeness principle.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan judul : Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Penelitian ini guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya panjatkan kepada Allah SWT selain itu juga penghargaan dan terima kasih saya berikan kepada :

1. Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd selaku dosen pembimbing materi yang telah berjasa besar dalam penyusunan skripsi dan telah membimbing dengan sabar.
2. Dr. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si selaku dosen pembimbing metodologi yang telah berjasa besar dalam penyusunan skripsi dan telah membimbing dengan penuh ketelitian.
3. Edi Puryanto, M.Pd selaku dosen penguji materi yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan penuh keramahan.
4. Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd selaku dosen penguji metodologi yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan penuh keramahan.
5. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ibu N. Lia Marliana S.Pd., M.Phil (Ling) yang telah membina dengan penuh perhatian.
6. Pembimbing akademik Ibu Nurita Bayu K., M.Pd yang telah membimbing dan memberikan banyak motivasi belajar kepada saya.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat untuk saya.
8. Kepada staff tata usaha yang telah membantu kelengkapan administrasi selama perkuliahan.

9. Terimakasih kepada kedua orang tua ayah Agus Santoso dan Ibu Nani Suhartini yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis.
10. Kepada seluruh sahabat seperjuangan terutama rekan 4PB1 yang selalu semangat dalam menggarap seluruh tugas kuliah dan skripsi secara bersama-sama.
11. Faisal Umar, pemilik kumpulan doa-doa indah yang selalu terbungkus rapi dengan tutur katanya yang menyejukkan, terima kasih atas segala doa, bantuan, dan kesediannya menunggu.
12. Rekan-rekan manusia beruntung Agnes Dela, Bayu Ananda, Dana Swandana, Dea Mentari, Ghaida Agnes, Ilifia Tyata, Nanda Wiradhika, dan Nanda Yulia terima kasih kalian selalu berhasil membuat saya tersenyum disetiap tetes perjuangan.
13. Rekan-rekan Berry Brave Alifah Khairunisa, Fadhilla Puji Cahyani, Meliza Eka Adiyanti, Nisa Awanis, dan Rufina Fitri Anjani yang selalu memberikan motivasi perjuangan dan mengingatkan serta menggiring kembali ke jalan yang lurus.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, 25 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kerangka Teori	
2.1.1 Hakikat Pragmatik.....	9
2.1.2 Hakikat Pergeseran Kesantunan.....	10
2.1.3 Hakikat Tindak Tutur.....	36
a. Aspek-aspek Situasi Tutur.....	37
b. Ciri-ciri Konteks.....	40

c. Jenis Tindak Tutur.....	42
d. Tindak Tutur Direktif.....	46
2.1.4 Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar.....	50
2.1.5 Wacana.....	53
a. Klasifikasi Wacana.....	54
b. Wacana Percakapan atau Dialog.....	56
2.2 Penelitian Relevan.....	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
3.1 Tujuan Penelitian.....	61
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
3.3 Metode Penelitian.....	61
3.4 Objek Penelitian.....	62
3.5 Instrumen Penelitian.....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.7 Teknik Analisis Data.....	65
3.8 Kriteria Analisis.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	79
4.1 Deskripsi Data.....	79
4.2 Analisis Data.....	85
4.3 Rekapitulasi Data.....	116
4.4 Interpretasi Data.....	123

4.5 Pembahasan.....	128
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	135
5.1 Simpulan.....	135
5.2 Implikasi.....	139
5.3 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong Berdasarkan Lokasi.....	81
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong Berdasarkan Penutur.....	83
Tabel 4.3 Rekapitulasi Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Maksim Dilihat dari Segi Penutur.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa yang dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi¹. Penelitian pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tuturan yang terdapat di masyarakat.

Tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu disebut tindak tutur². Salah satu bentuk tindak tutur untuk menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu yaitu tindak tutur ilokusi³. Tindak tutur ini dalam pemakaiannya sangat memerlukan kesantunan berbahasa terutama pada tindak tutur direktif, sebab ilokusi ini yang di dalamnya mencakup memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat memiliki tujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Norma kesantunan tampak dari perilaku bahasa verbal dan perilaku bahasa nonverbalnya. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Perilaku verbal dalam

¹ Maidar Arsyad, Mukti U.S, Sam Mukhtar Chaniago , *Pragmatik* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007) hlm 3.2

² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta :Rineka Cipta, 2010) hlm. 27

³ *Ibid* hlm.29

direktif misalnya terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan permohonan atau seperti pemakaian kata “tolong” pada waktu menyuruh orang lain, ucapan “terima kasih” setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, penyebutan kata “bapak, ibu” daripada kata “Anda”, penyebutan kata “beliau” daripada kata “dia” untuk orang yang lebih dihormati, penggunaan kata “minta maaf” untuk pengucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur. Atau di sisi lain menggunakan gaya bahasa penghalus, kata-kata kias, tuturan tidak langsung, dan tuturan yang dikatakan secara implisit juga dapat membuat kesan pemakaian bahasa terasa lebih santun.

Adapun bahasa nonverbal tampak dari ketika seseorang sedang mengaktualisasikan dirinya melalui bahasa yang dinyatakan dalam bentuk tindakan, kinesik, kinestetik, gestur, nada, mimik dan sebagainya⁴, seperti contoh penutur memperlihatkan wajah ceria, penutur selalu tampil dengan wajah tersenyum saat bertutur, penutur bersikap menunduk dan menunjukkan rasa hormat ketika berbicara dengan mitra tutur, dan posisi tangan penutur yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang). Pemakaian bahasa verbal dan nonverbal seperti itu akan menimbulkan “aura santun” bagi mitra tutur.

Suasana santun muncul akibat adanya keberhasilan interaksi sosial melalui bahasa yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur, sebagai contoh suasana santun muncul akibat kemampuan memilih topik

⁴ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.16

yang disenangi oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi, sebab tuturan yang menyenangkan mitra tutur adalah tuturan yang sopan dan menghindari topik yang tidak menjadi minat mitra tutur.

Kesantunan berbahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan berbahasa karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa tersebut merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini masyarakat cenderung bergerak ke arah yang lebih maju dan modern. Tidak dapat dipungkiri, setiap perubahan yang dilakukan oleh masyarakat akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya saja kemajuan di bidang teknologi yang mengakibatkan pergeseran budaya disebabkan karena budaya barat dengan leluasa mengikis tradisi timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula

dampaknya akan dirasakan pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, anak selalu memanggil orang tuanya dengan sebutan “ibu” dan “bapak” disertai dengan sikap hormat saat menyebutnya, tetapi sekarang sebagian anak cenderung memanggil orang tuanya dengan julukan yang ia buat sendiri seperti “bro” dan “bapak” “si sibuk”, dan “si bawel”. Hal ini terjadi karena anak merasa antara orang tua dan anak tidak ada batasan, anak beranggapan orang tua merupakan teman.

Pemahaman nilai kesantunan tidak terkait dengan bakat (*heritage*) yang diperoleh secara turun temurun, tetapi muncul sebagai bentuk kompetensi yang diperoleh dengan pemahaman terhadap aspek sosial dan psikologis yang perlu diperhatikan dalam bertutur. Chaer menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur⁵. Tingkah laku dalam berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Beberapa pakar menyebut norma-norma budaya tersebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Sedangkan etika berbahasa ini erat berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Namun yang terjadi nilai-nilai dari kesantunan ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Karena pada dasarnya berkomunikasi secara santun bukan hal yang

⁵ Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 6.

mudah. Banyak orang yang “babak belur” dalam pertarungan melawan sifat buruknya sehingga gagal dalam berbahasa secara santun. Sebab bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang sehingga melalui bahasa yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya kita dapat mengetahui kepribadiannya. Tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan ini juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya maupun teman sejawatnya. Sering kita menjumpai beberapa kasus terjadi pergeseran kesantunan di lingkungan keluarga, misalnya saja sebagai contoh anak yang memohon izin untuk pergi keluar rumah sebagai berikut :

(1) “Bu, aku main ya”

Tuturan (1) menunjukkan tuturan meminta izin hanya sekedar izin semata, tidak memperhatikan kesantunan direktif memohon yang seharusnya ditunjukkan oleh *Pn* dengan permintaan dengan hormat kepada *Mt* supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh *Pn*. Contoh lain yang sering ditemukan yaitu percakapan antarsesama. Seperti pada tuturan berikut:

(2) A : Ini saya pinjamkan kamu pulpen!

B : Jangan, tidak usah!

(3) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Kalau dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Kalimat pertuturan (2) merupakan tuturan yang menunjukkan penutur (A) berusaha memaksimalkan kerugian dirinya dengan menawarkan pinjaman pulpen kepada lawan tuturnya. Akan tetapi penutur

(B) sebagai mitra tutur tidak peka terhadap usaha penutur (A) yang sedang memaksimalkan keuntungan penutur (B), sehingga penutur (B) menolak tawaran dan tujuan dari komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur (A) tidak tercapai, sedangkan kalimat pertuturan (2) merupakan tuturan yang mengandung kesantunan, penutur menggunakan kalimat yang santun dengan mempertimbangkan keinginan lawan tutur jika dilihat dari potongan kalimat “kalau tidak keberatan...” menunjukkan tidak adanya unsur pemaksaan.

Dalam kondisi ini, pendidikan di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimanapun juga berbahasa yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik. Oleh karena itu pendidikan mengenai tindak tutur direktif yang mengandung kesantunan perlu diterapkan proses pembelajaran agar tidak menalami pergeseran dari nilai-nilai kesantunan di masyarakat salah satunya melalui proses pembelajaran siswa sekolah dasar kelas IV KD 3.1 menemu tunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dan KD 4.1 menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Pembatasan masalah dibatasi pada bentuk tuturan direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang sangat penting dan banyak digunakan oleh sekelompok penutur untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seperti halnya di

lingkungan sekolah saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Fokus permasalahan terletak pada kesantunan tindak tutur direktif pada kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Oleh karena itu, pengkajian ini mengambil judul “Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong menjadi sasaran karena dalam berkomunikasi tentunya siswa-siswi menggunakan wacana lisan dalam bentuk tuturan dan tuturan-tuturan tersebut dimungkinkan mencakup tindak tutur direktif yang memenuhi strategi dan prinsip kesantunan.

Oleh karena itu pengkajian ini di implikasikan terhadap pembelajaran keterampilan menulis surat resmi dan surat pribadi. Diharapkan siswa tidak hanya mengaplikasikan kesantunan berbahasa hanya dalam tuturan lisan di kesehariannya tetapi juga pada tuturan tulis contohnya pada keterampilan menulis surat resmi dan surat pribadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diteliti dari pengkajian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran pragmatik dalam komunikasi?
2. Bagaimanakah faktor-faktor bahasa dalam komunikasi?
3. Bagaimanakah tindak tutur dalam komunikasi?
4. Bagaimanakah tindak tutur direktif dalam komunikasi?
5. Bagaimanakah prinsip-prinsip kesantunan?
6. Bagaimanakah penentu ketidaksantunan sebuah tuturan?

7. Bagaimanakah faktor-faktor pergeseran kesantunan tindak tutur direktif?
8. Bagaimanakah pergeseran kesantunan direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong?

1.3 Pembatasan Masalah

Pengkajian ini dibatasi hanya pada kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian pragmatik dalam praktik berbahasa. Dalam hal ini mengenai bentuk, prinsip, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa. Selain itu, sebagai acuan guru terhadap penanaman nilai kesantunan dalam berkomunikasi melalui pembelajaran KD 3.1 menemu tunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dan KD 4.1 menara informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar⁶. Cabang linguistik ini menelaah makna-makna satuan bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah bagaimana satuan bahasa tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Parker dalam Zaenal “*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*”⁷.

Pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa. Pragmatik berintegrasi dengan gramatika atau tata bahasa yang didalamnya meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan semantik sebagai jembatan antara pragmatik dengan sintaksis dan fonologi karena di dalam studi semantiklah makna linguistik itu dipelajari. Perbedaan antara makna pragmatik dan semantik adalah, semantik bermakna diadik sedangkan pragmatik bermakna triadik. Maksudnya adalah makna pragmatik merujuk pada makna yang didalamnya terdapat maksud penutur, dan semantik adalah makna satuan lingual yang dilepaskan dari konteksnya⁸.

Levinson dalam Rahardi mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah

⁶ Zaenal, dkk, *Asas-asas Linguistik Umum* (Tangerang : Pustaka mandiri, 2015) hlm.172.

⁷ *Ibid*, hlm. 49.

⁸ *Ibid*, hlm.172.

tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pembicara, lawan bicara, lokasi, waktu, topik, apakah dalam situasi resmi atau tidak resmi, dan berbagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada aspek-aspek ekstralingual yang dibicarakan merupakan hal-hal yang dipertimbangkan oleh pragmatik⁹

Pengertian yang lebih umum, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Dalam hal ini pragmatik dibedakan dengan studi tata bahasa atau gramatika. *Frank Parker* mengatakan bahwa studi gramatika tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tutur tersebut. Dengan kata lain, gramatika dianggap sebagai studi linguistik yang bersifat konteks, sedangkan pragmatik adalah studi linguistik yang terkait dengan konteks¹⁰.

Jadi, pragmatik adalah telaah mengenai bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi yang terikat konteks. Pembelajaran pragmatik memberikan manfaat dapat mengetahui makna, maksud dan tujuan, asumsi yang dimaksudkan dalam tuturan kata seseorang atau bahkan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Sedangkan kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara konsisten dan objektif.

2.1.2 Hakikat Pergeseran Kesantunan

Kesantunan merupakan fenomena yang mengaitkan bahasa dengan dunia sosial, dan tampak sebagai realitas sosial. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya

⁹ Kunjana Rahardi. *Sosio pragmatik* (Yogyakarta : Erlangga, 2009) hlm. 20.

¹⁰ Georgia Green. *Pragmatics and Language Understanding* (Mahwah, N.J: Erlbarum, 1996) hlm 1-7.

di samping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Beberapa pakar yang mengkaji kesantunan berbahasa antara lain; Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Perbedaan teori dari pakar-pakar tersebut terletak pada bagaimana para pakar melihat wujud kesantunan. Lakoff dan Leech melihatnya sebagai penerapan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson melihatnya sebagai hasil pemilihan strategi.

Bagi Fraser kesantunan berbahasa adalah “*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*”¹¹ properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunarwan ada tiga hal yang perlu diulas. *Pertama*, kesantunan itu adalah bagian dari tuturan. *Kedua*, penentuan kesantunan sebuah tuturan ditentukan oleh pendapat pendengar. *Ketiga*, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta petuturan. Sementara itu, menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang¹².

¹¹ Gunarwan, Asim. “Persepsi Kesantunan Direktif di Dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Etnis di Jakarta” dalam PELBA 5, 2007, 188.

¹² Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 46.

Bila melihat dari teori-teori diatas bahwa kesantunan erat kaitannya dengan bahasa atau lebih spesifik pada tuturan. Baik dan buruknya seseorang akan dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal dan perilaku yang diperlihatkan. Bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat menggunakan tolok ukur kesantunan pemakaian bahasa. Agar pemakaian bahasa terasa semakin santun, Pranowo mengemukakan bentuk bahasa santun seperti (1) menggunakan tuturan tidak langsung dibandingkan dengan tuturan langsung, (2) pemakaian bahasa dengan kata kias dibandingkan dengan kata lugas, (3) ungkapan memakai gaya bahasa penghalus dibandingkan dengan ungkapan biasa, (4) tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan, (5) tuturan yang dikatakan secara implisit dibandingkan secara eksplisit.

Terkait bentuk bahasa santun, Poedjosoedarmo dalam Pranowo mengemukakan bahwa tolok ukur bahasa santun diukur melalui 7 Prinsip yaitu : (1) kemampuan mengandalkan emosi, (2) kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur, (3) penggunaan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur, (4) kemampuan pemilihan topik yang mitra tutur sukai dan sesuai dengan situasi, (5) mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, (6) pemilihan bentuk kalimat yang baik dan pengucapan yang enak serta mudah dipahami, dan (7) memperhatikan norma tutur lain, seperti urutan tuturan dan gestur¹³.

Selaras dengan Poedjosoedarmo, Leech juga mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yang dijabarkan menjadi 6 maksim, yaitu :

- a) Maksim kebijaksanaan

¹³ Pranowo, *Op.Cit.*, hlm. 37-39.

Maksim ini menekankan bahwa dalam tuturan agar terkesan santun, setiap peserta tuturan mengusahakan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugiannya. Contoh berikut (4) sampai dengan (7) dari Wijana dalam Chaer, tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

(4) Datang ke rumah saya !

(5) Datanglah ke rumah saya!

(6) Silahkan datang ke rumah saya!

(7) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya

Sangat Tidak
santun



Sangat Santun

b) Maksim Kedermawanan

Selaras dengan maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur, maksim penerimaan ini melihat dari sisi penutur yaitu setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Tuturan (8) dipandang kurang santun bila dibandingkan dengan tuturan (9), sebagai berikut :

(8) Pinjami saya pulpen !

(9) Saya akan meminjami Anda pulpen.

Tuturan (8) dirasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sedangkan tuturan (9) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

c) Maksim Penghargaan

Maksim kemurahan berisi mengenai bagaimana peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Seperti contoh di bawah ini penutur A pada (10) berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri sehingga terlihat santun; tetapi (B) pada (11) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

(10) a. Ani : Bajumu cantik sekali!

Siska : Wah, ini baju lama; belinya juga murah di pasar

(11) b. Ani : Bajumu cantik sekali!

Siska : Iya dong, ini baju mahal; belinya juga di butik ternama!

d) Maksim Kesederhanaan

Selaras dengan maksim kemurahan, maksim kerendahan hati ini juga berhubungan dengan rasa hormat, perbedaannya adalah maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, seperti tuturan tidak memuji diri sendiri, dapat dilihat pada tuturan (12) berikut ini (B) berusaha memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri:

(12) Ahmad : Kamu memang sangat berani

Beni : Ah tidak; tadikan hanya kebetulan saja

e) Maksim Permufakatan

Pada maksim ini diharapkan agar setiap peserta petuturan meminimalkan ketidaksetujuan pada mereka dan memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Artinya, usahakan sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur. Jika memang pendapat mitra tutur ada yang tidak disetujui, penutur disarankan untuk tidak berkonfrontasi. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur. Tuturan (13) berikut merupakan tuturan yang dianggap memenuhi maksim kecocokan, sedangkan tuturan (14) dianggap tidak memenuhi maksim kecocokan yang menyebabkan tuturan tersebut terasa kurang santun.

(13) a. Agus : Kericuhan antara supir angkutan umum dan angkutan berbasis daring sangat mengganggu aktivitas warga.

Nani: Ya, memang!

(14) b. Agus : Kericuhan antara supir angkutan umum dan angkutan berbasis daring sangat mengganggu aktivitas warga.

Nani: Ah, tidak apa-apa. Bisa lewat jalan lain, kok.

f) Maksim Simpati

Maksim ini mewajibkan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Menyatakan perasaan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur dengan pemberian selamat jika lawan tutur memperoleh

kebahagiaan dan sebaliknya mengucapkan rasa duka bila mitra tutur mendapat kesulitan. Pertuturan (15) dianggap santun karena penutur memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang sedang menceritakan kesuksesannya, dan secara langsung pertuturan ini telah patuh terhadap maksim kesimpatian:

(15) Dennies : Aku baru saja menyelesaikan studi S2 dengan tepat waktu dan hasil yang baik.

Ratih : Wah, selamat ya, kamu memang anak yang pintar!

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dipaparkan oleh Poedjosoedarmo dan Leech sangat jelas bahwa sebuah tuturan akan terdengar lebih santun bila setiap peserta pertuturan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan yang secara garis besar menekankan bagaimana cara memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan membuat mitra tutur tertarik dengan pembicaraan melalui topik dan pengaturan kata atau kalimat yang disukai oleh mitra tutur yang secara tidak langsung juga memaksimalkan kerugian si penutur.

Tak hanya prinsip-prinsip di atas untuk menyatakan kesantunan, tapi juga dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi, Brown dan Levinson mengemukakan strategi-strategi untuk kesantunan positif¹⁴ sebagai berikut :

- a) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Strategi yang pertama ini, penutur lebih mengedepankan kesukaan dari lawan tutur, yakni apa yang disukai oleh mitra tutur. Berikut realisasi dari strategi memperhatikan kesukaan lawan tutur.

¹⁴ *Ibid*, hlm 53-55.

Contoh :

(16) Aduh, seperti ada yang beda padamu, rambut baru ya!

(17) Kamu pasti haus, ya... tadi kan jalan kaki kesini, jauh loh!

Contoh (16) menunjukkan bahwa penutur memperhatikan keinginan mitra tutur yang baru saja potong rambut dan menginginkan adanya reaksi dari penutur mengenai rambutnya yang baru dipotong. Contoh (17) menunjukkan bahwa penutur memperhatikan kebutuhan Mitra tutur yang belum sarapan dan penutur mencoba memprediksi konteks bahwa Mitra tutur sedang lapar. Tuturan penutur mengandung konteks bentuk perhatian akan menawarkan minuman untuk menghilangkan haus Mitra tutur se usai berjalan kaki jauh.

b) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur.

Strategi yang kedua yaitu strategi membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur berupa ketertarikan, kesetujuan, dan kesimpatian kepada lawan tutur ini biasanya dilakukan dengan melebihkan intonasi berbicara penekanan. Melalui pola ini penutur menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian terhadap suatu topik yang berhubungan dengan lawan tutur atau yang dialami oleh lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur.

Contoh :

(18) Wah, penataan ruang di rumah rapi sekali. Kamu yang menata ya?

(19) Masakanmu enak sekali. Benar-benar hebat deh!

Contoh (18) menunjukkan penutur menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian terhadap sepatu Mitra tutur. Mungkin saja penutur tidak memiliki ketertarikan kepada penataan ruang dirumah mitra tutur, tetapi penutur mencoba membesar-besarkan perhatian kepada mitra tutur agar terjalin komunikasi yang mengandung pola kesantunan.

Contoh (19) menunjukkan penutur menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian terhadap masakan mitra tutur melalui pilihan kata yang memiliki makna ketertarikan. Mungkin saja masakan mitra tutur tidak semenarik/sehebat yang dikatakan oleh penutur. Namun penutur berusaha menjalin komunikasi yang santun dengan membesar-besarkan perhatian kepada mitra tutur.

- c) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.

Strategi mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta ini biasanya dilakukan dengan melebihkan intonasi berita. Berikut realisasi penggunaan strategi mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.

Contoh :

- (20) Saat saya membuka laci berkas pak Sugeng dan tahu kamu apa yang aku lihat ... semua berantakan.
- (21) Kamu tahu ... ribuan Satpol PP bentrok dengan ribuan warga Koja, Tanjung Priok dan apa hasilnya ... tiga orang Satpol PP tewas!

Contoh (20) menunjukkan penutur mencoba mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta yang ia gambarkan. Sebenarnya penutur hanya ingin menyampaikan bahwa “semua berantakan” kepada mitra tutur. Namun penutur mendramatisasikan peristiwa dengan kata-kata dramatisasi “saaat saya membuka laci berkas pak Sugeng dan kamu tahu apa yang aku lihat...” untuk mengintensifkan perhatian mitra tutur . kata-kata dramatisasi yang dibubuhkan oleh penutur diawal ujarannya berpengaruh terhadap intensitas perhatian mitra tutur. Sebab kata-kata dramatisasi tersebut membuat peristiwa yang disampaikan oleh penutur lebih dramatis dan secara halus memaksa mitra tutur memusatkan perhatiannya kepada cerita penutur karena penutur melibatkan mitra tutur dalam proses cerita tersebut dengan kata-kata “...dan kamu tahu apa yang aku lihat...”.

Contoh (21) menunjukkan penutur mencoba mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta yang ia gambarkan. Peristiwa dan fakta yang ingin disampaikan oleh penutur adalah “tiga orang satpol PP tewas”. Agar terjalin komunikasi yang santun penutur melibatkan mitra tutur dalam cerita tersebut dengan bubuhan kata-kata “kamu tahu...” serta mendramatisasikan peristiwa dan fakta dengan menjabarkan proses dari peristiwa tersebut sehingga secara tidak langsung perhatian mitra tutur tingkat intensifnya bertambah.

d) Menggunakan penanda identitas kelompok.

Strategi menggunakan penanda identitas kelompok ini menggunakan cara seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang serta bahasa gaul untuk menyampaikannya kedalam anggota kelompok, penutur secara implisit menguatkan hubungan yang akrab dengan mitra tutur yang dibawa oleh definisi dari sekelompok tersebut. Cara ini termasuk penggunaan penyebutan orang yang dituju, kebahasaan atau dialek, jargon atau kata-kata gaul, dan elipsis. Berikut realisasi penggunaan strategi menggunakan penanda identitas kelompok.

Contoh :

(22) Lho, *Panjenengan* mau ke Mekkah juga?

(*Panjenengan* = Anda)

(23) Bagaimana Dul, jadi ikut *nggak*?

(*nggak* = tidak)

Contoh (22) merupakan salah satu tuturan yang memerhatikan pola kesantunan dalam berkomunikasi sebab menggunakan “*Panjenengan*” yang merupakan bahasa Jawa dari “Anda”. Tuturan tersebut secara implisit dapat kita ketahui bahwa penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama yaitu daerah Jawa. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur memerhatikan pola kesantunan berbahasa yaitu dengan menggunakan penanda identitas kelompok dengan maksud untuk membuat situasi tuturan lebih akrab.

Contoh (23) terdapat penanda identitas kelompok “*nggak*” yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa Betawi.

“*nggak*” memiliki arti “tidak” dalam bahasa Indonesia. Penutur telah mematuhi pola kesantunan berbahasa penanda identitas kelompok (Betawi) yang secara implisit telah mengubah situasi tutur menjadi lebih akrab karena penggunaan identitas kelompok tersebut.

- e) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur).

Contoh :

(24) Rima : Saya sudah dua kali menelepon, tetapi tidak diangkat

Cempaka : Oh, sudah dua kali menelepon ya?

Contoh (24) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim persetujuan, Mitra tutur mengulang sebagian ujaran penutur yaitu “sudah dua kali menelepon” yang menandakan mitra tutur menaruh perhatian penuh pada ujaran penutur sehingga menimbulkan kesan santun dalam percakapan.

- f) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), pemagaran opini (*hedging opinion*).

Strategi kelima dengan menghindari ketidaksetujuan antara lain dengan persetujuan semu, menipu untuk kebaikan, dan pemagaran opini. Ketiga jenis strategi ini dalam menghindari ketidaksetujuan semata-mata untuk menjaga muka positif penutur ataupun lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, pemagaran opini.

Contoh :

(25) Faisal : Nanti, tolong berkas-berkas di meja ini dirapikan, ya!

Ali : Baik! (padahal sebenarnya tidak mau merapikan)

(26) Putri : Bagaimana, masakanku enak ya, Pak!

Isal : Oh, ya, enak sekali (berbohong untuk menyenangkan A)

- g) Menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan pranggapan (*presupposition*).

Pola ini penutur menggunakan strategi dengan menunjukkan hal-hal atau sesuatu yang dianggap memiliki persamaan dengan basa-basi ataupun melalui peranggapan. Berikut realisasi penggunaan strategi menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan pranggapan.

Contoh :

(27) Gimana, semalam nonton tinju, kan?

(28) Aku kira kamu pasti sangat lapar!

- h) Menggunakan lelucon

Maksim ini masuk ke dalam strategi kesantunan dikarenakan dengan lelucon menjadikan komunikasi memiliki konteks situasi santai sehingga membuat tuturan yang disampaikan menjadi tuturan tidak langsung

Contoh :

(29) motormu yang sudah butut itu sebaiknya untukku saja, ya.

Tuturan (29) menggunakan strategi dengan menunjukkan kesan lelucon pada kata “yang sudah butut”, sedangkan secara implisit tuturan (29) ini berisi permintaan penutur agar mitra tutur memberikan motor yang dimilikinya kepada penutur.

- i) Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.

Strategi ini digunakan dalam pola kesantunan positif di kalangan siswa, dalam strategi ini penutur lebih memperhatikan atau memahami akan sesuatu yang menjadi keinginan dari lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.

Contoh :

(30) Aku tahu kamu tidak suka pesta; tetapi yang ini sangat luar biasa ... datang ya?

- j) Memberikan tawaran atau janji

Menawarkan dan berjanji adalah hasil dari pemilihan strategi ini; meskipun itu salah, mereka mendemonstrasikan bahwa perhatian yang baik dari penutur dalam memenuhi keinginan wajah positif dari mitra tutur. Berikut realisasi dari strategi dengan memberikan janji.

(31) Aku pasti akan membayar utangku besok. Jangan khawatir!

- k) Menunjukkan sikap keoptimisan

Pada strategi ini kepercayaan diri atau optimisme dari ancaman wajah adalah salah satu hasil dari strategi ini. Berikut ini realisasi strategi kesantunan positif dengan menunjukkan rasa optimisme.

Contoh :

(32) Tidak masalah! Semuanya ini akan dapat saya selesaikan besok!

l) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

Dengan menggunakan bentuk '*kita*', ketika penutur bermaksud untuk mengatakan '*dia*' atau '*kamu*', penutur dapat mempersilakan asumsi bekerjasama dan menyampaikan ancaman wajah. Berikut ini realisasi strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

Contoh :

(33) sebaiknya kita beristirahat dulu sebentar!

m) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.

Pola ini menggunakan dengan meminta alasan. Jika tidak ada alasan yang tepat mengapa mitra tutur tidak boleh atau tidak bisa bekerjasama, sama halnya untuk aksi masa lampau, jika mitra tutur meminta alasan mengapa dia melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan dia tidak memiliki alasan yang tepat, aksi dari ancaman wajah mungkin dapat diulungkan. Berikut ini realisasi strategi kesantunan positif dengan memberikan dan meminta alasan.

Contoh :

(34) Mengapa anda tidak jadi datang ke rumah saya?

n) Menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*)

Strategi ini digunakan untuk menyatakan timbal balik atas usaha atau sesuatu yang dikerjakan antara penutur dan mitra tutur. Berikut realisasi dari

pola kesantunan dengan strategi yang menyatakan hubungan secara timbal balik.

Contoh :

(35) Saya mau mengerjakan ini untukmu, kalau kamu mau membuatkan saya secangkir kopi!

o) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur.

(36) Saya akan membantumu pada setiap waktu.

Lebih spesifik, Pranowo menyentuh dari segi diksinya dengan menyarankan agar tuturan terasa santun (a) menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, (b) menggunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, (c) menggunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (d) menggunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati¹⁵.

Namun pada kenyataannya, teori-teori kesantunan ini mengalami pergeseran pada penggunaannya dalam proses berkomunikasi. Pergeseran ini menyebabkan tuturan menjadi tidak santun. Oleh karena itu, beberapa pakar mengemukakan teori skala kesantunan yang menunjukkan peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

Skala kesantunan ini sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa

¹⁵ *Ibid*, hlm. 91-92

Indonesia. Ketiga macam kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Robin Lakoff, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Leech¹⁶.

Pendapat pertama datang dari Robin Lakoff yang menyatakan bahwa terdapat tiga ketentuan yang harus dipenuhi agar sebuah tuturan menjadi santun. Ketiga ketentuan tersebut yakni (a) skala formalitas, (b) skala ketidaktegasan, dan (c) skala kesekawanan.

(a) Skala formalitas (formality scale)

Skala formalitas ini menekankan kepada kenyamanan peserta pertuturan, maka tuturan yang digunakan tidak boleh terkesan angkuh dan bernada memaksa. Keformalitan dan jarak yang sewajarnya merupakan hal yang harus dijaga antara peserta tutur dengan peserta tutur lainnya.

- (37) Selesaikan tugas ini nanti sore.
- (38) Anda harus menyelesaikan tugas ini nanti sore
- (39) Dapatkah Anda menyelesaikan tugas ini nanti sore?
- (40) Jika Anda tidak sibuk dapatkah menyelesaikan tugas ini nanti sore?

Tuturan (37) dan (38) terkesan memaksa lawan tutur. Agar tidak terkesan memaksa penutur sebaiknya menggunakan tuturan (39) dan/atau (40).

(b) Skala Ketidaktegasan (hesitancy scale)

Skala ini sering disebut dengan skala pilihan karena skala ini menekankan pada pilihan-pilihan dalam bertutur yang harus diberikan oleh

¹⁶ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 63.

kedua belah pihak dengan tujuan agar penutur dan lawan tutur dapat saling nyaman dalam bertutur. Hal yang perlu di hindari dalam skala ketegasan ini adalah sikap kaku atau tegang dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

(c) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan

Skala yang mengutamakan sikap ramah dan adanya usaha mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Rasa persahabatan merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan. Oleh karena itu penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabatnya.

Selaras dengan Lakoff, Brown dan Levinson juga mengemukakan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnyanya mencakup skala-skala sebagai berikut :

(a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala ini ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Pada umumnya, semakin tua umur seseorang maka semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita cenderung banyak bergelut dalam sesuatu yang bernilai estetis dan pria cenderung lebih banyak menggunakan logika dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini pun berkenaan dengan orang yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mayoritas orang disekitarnya.

(b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala yang dikemukakan Brown dan Levinson ini juga sering disebut dengan peringkat kekuasaan (power rating) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik. Sebagai contoh, polisi lalu lintas memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi daripada seorang dokter yang melanggar lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan lebih rendah skala peringkat kekuasaannya dari dokter rumah sakit yang sedang memeriksa polisi tersebut di ruang periksanya.

(c) Skala peringkat tindak tutur

Skala ini merupakan skala yang berdasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur si penutur dengan mitra tuturnya. Peringkat kesantunan ini dapat berubah-ubah sesuai situasi atau konteks terjadinya pertuturan. Contoh seorang pria yang berkunjung ke rumah wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar dianggap melanggar norma kesantunan pada masyarakat setempat. Namun, hal ini dapat dianggap tidak melanggar kesantunan jika berada pada situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi sebuah kerusuhan yang mengancam keselamatan jiwa si wanita.

Pendapat terakhir datang dari Geoffrey Leech yang menyodorkan lima skala pengukur kesantunan yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya yang mencakup

(a) Skala kerugian dan keuntungan

Skala ini merupakan skala yang merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang ditimbulkan oleh tindak tutur dalam sebuah pertuturan semakin besar kerugian yang dialami oleh penutur maka tuturan tersebut

dianggap santun karena telah memberikan keuntungan yang besar kepada lawan tutur. Begitu pun sebaliknya, apabila tutura tersebut menunjukkan keuntungan bagi penutur maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut karena telah merugikan lawan tutur. Tuturan (40) sampai (44) Makin ke bawah ujaran ini dinilai makin santun sebab makin sedikit biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan tersebut dan makin banyak keuntungan yang diperoleh oleh mitra tutur sebagai berikut!

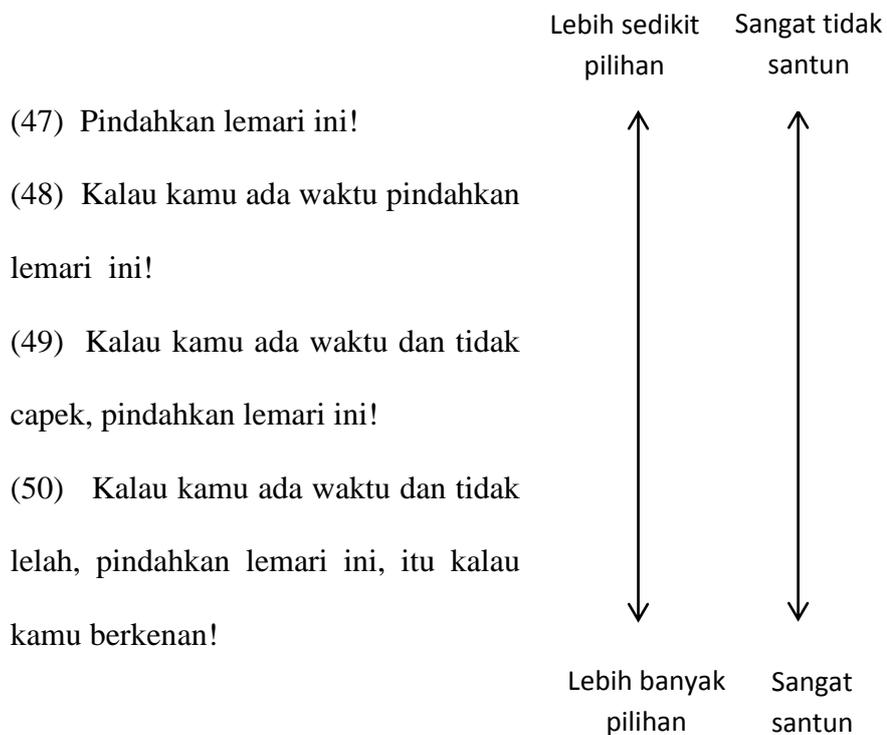
	Kerugian bagi mitra tutur	Sangat tidak santun
(41) Bersihkan ruangan saya.	↑	↑
(42) Kupaskan semangka	↓	↓
(45) Dengarkan lagu klasik kesukaanmu ini.	↑	↑
(46) Minum jusnya.	↓	↓
	Keuntungan bagi penutur	Sangat santun

Keempat tuturan di atas tampak bahwa untuk ‘membersihkan ruangan saya’ pada contoh (41) diperlukan biaya atau tenaga lebih banyak bagi mitra tutur dalam melakukan tindakan tersebut, dan sebaliknya sangat sedikit keuntungan yang diperolehnya sehingga tuturan itu bernilai kurang santun. Sementara itu, untuk ‘minum jusnya’ pada contoh (46) hanya memerlukan

biaya sangat sedikit dengan keuntungan yang sangat besar, sehingga contoh (46) dinilai oleh mitra tutur lebih santun daripada contoh tuturan (41).

(b) Skala Pilihan

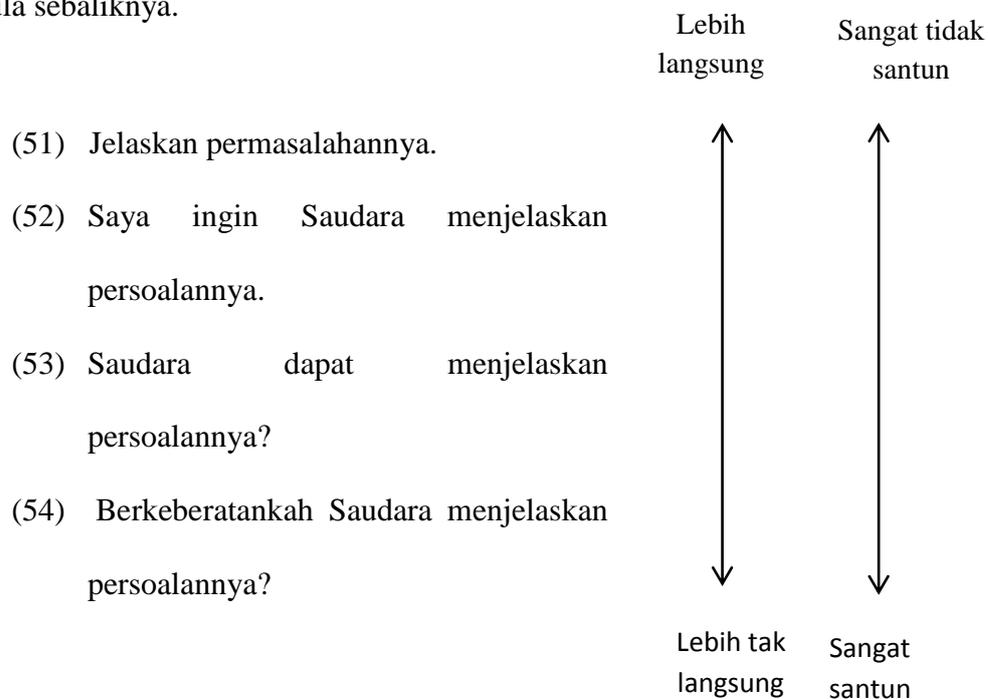
Sesuai dengan namanya, skala ini merujuk pada kuantitas pilihan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Apabila sebuah pertuturan memungkinkan penutur atau mitra tutur memiliki banyak pilihan dan leluasa dalam menentukan pilihannya maka akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, tuturan akan dianggap tidak santun apabila pertuturan tidak memberikan penutur dan mitra tutur kemungkinan memilih. Fungsi lain dari skala pilihan ini adalah untuk menghitung jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melaksanakan tindakan. Contoh berikut menunjukkan semakin banyak jumlah pilihan semakin santun tuturan tersebut.



Tuturan (47) dinilai paling tidak santun dari semua tuturan yang ada sebab penutur tidak memberikan pilihan apa pun kepada mitra tuturnya, kecuali hanya ‘menyuruh agar memindahkan lemari itu’. Sebaliknya, tuturan (50) dinilai paling santun sebab penutur memberikan tiga pilihan kepada mitra tutur untuk ‘memindahkan meja itu’, yaitu bila mitra tutur ‘ada waktu’, ‘tidak capek’, dan ‘kalau mau’. Jadi peringkat kesantunan tindak tutur direktif tersebut ditentukan oleh skala pragmatik keopsionalannya.

(c) Skala Ketidaklangsungan

Skala ini berkaitan dengan cara penyampaian penuturannya tersebut apakah secara langsung atau tidak langsung. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu dan demikian pula sebaliknya.



(d) Skala Keotoritasan

Skala ini berdasarkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

(e) Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara setiap peserta tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu.

(55) Berdialog di kantor

A : Saya pusing. Ada Paramex?

B : Ada, di laci meja saya.

(56) Berdialog di kantor

A : Saya pusing. Ada paramex?

B : Ada, di apotek.

Bila dilihat dari kedua contoh di atas dapat di simpulkan bahwa A dan B dalam tuturan (55) memiliki hubungan kekerabatan yang jauh. Sedangkan A dan B dalam tuturan (56) memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.

Jadi kesantunan memiliki peringkat-peringkat yang dapat diukur dari berbagai skala mencakup hubungan kekerabatan, cara penyampaian tuturan, peringkat dan status sosial, kerugian dan keuntungan mitra tutur, serta pilihan yang ditawarkan dalam setiap pertuturan. Skala-skala ini erat kaitannya dalam memengaruhi apakah tuturan tersebut sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun.

Tidak hanya faktor-faktor yang menjadikan suatu tuturan mengandung kesantunan, ada pula faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidaksantunan suatu tuturan yang menyebabkan hasil dari komunikasi tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pergeseran kesantunan. Pergeseran adalah peralihan, perpindahan atau pergantian. Berasal dari kata geser yang memiliki arti tanpa diangkat. Mbete dalam Mardikantoro mengungkapkan pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan melampaui beberapa generasi¹⁷. Bergesernya sebuah tuturan dari teori-teori kesantunan yang telah dikemukakan menyebabkan adanya pergeseran kesantunan.

Pergeseran kesantunan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pranowo menyebutkan penyebab pergeseran kesantunan atau ketidaksantunan antara lain :

- (a) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

¹⁷ Mardikantoro, Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga*, (Jakarta: IKIP, 2012), hlm. 105.

Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar menyebabkan tuturan tidak santun karena dapat menyinggung perasaan lawan tutur yang seharusnya perasaan lawan tutur tersebut dijaga dengan baik melalui untaian kata yang tersampaikan.

(41) Pidato-pidato pimpinan Dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah

(42) Mantan Presiden... menilai kegagalan tersebut (Proyek Padi Super Toy HL2) karena SBY Penakut. Itu *kan* karena presidennya takut¹⁸

(b) Dorongan rasa emosi penutur

Dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan menyebabkan penutur terkesan marah kepada mitra tutur.

(43) KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah; Pemda, Dinas dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah

(44) Tidak ada apa-apa, KPK kan tukang geledah

(c) Penutur protektif terhadap pendapatnya

Keprotektifan penutur terhadap pendapatnya memiliki tujuan tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

(45) Silahkan kalau mau banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tommy tidak melakukan perbuatan melawan hukum.

(46) Terserah kalau kamu tidak percaya. Jelas-jelas aku melihat dengan mata kepala sendiri. Nanti juga kau akan menyesal karena tak mempercayainya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 70.

(d) Sengaja memojokkan mitra tutur

Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur agar mitra tutur tidak berdaya karena hal-hal yang diungkapkan dalam tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. (e) penutur sengaja menuduh lawan tutur yang didasarkan kecurigaan sehingga menyebabkan tuturan menjadi tidak santun¹⁹.

Dengan demikian, setiap adanya interaksi komunikasi di dalamnya terdapat tujuan komunikasi yang akan dicapai sesuai dengan harapan setiap peserta pertuturan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentunya dibutuhkan tuturan yang santun. Tanpa disadari, dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari banyak penutur yang sebenarnya ia menggunakan bahasa santun namun tidak mengetahui ilmunya, menggunakan bahasa santun karena telah mengetahui ilmunya, mengetahui ilmunya namun tidak menggunakan bahasa secara santun, dan tidak berbahasa santun karena tidak mengetahui ilmunya.

Hal ini didasari karena kajian mengenai kesantunan belum mendapat perhatian khusus oleh para pakar bahasa bila dibandingkan dengan cabang ilmu lain. Terlebih sekarang sudah memasuki era kebebasan berpendapat, siapa pun boleh berpendapat secara terbuka dengan tetap memperhatikan hukum sebagai koridornya. Agar dalam berkomunikasi seseorang tidak bergeser dari hukum sebagai koridornya patut memperhatikan tata krama, sopan santun, dan tata susila. Dengan demikian, interaksi antara penutur dengan mitra tutur dapat komunikatif. Sehingga berbahasa dan berperilaku santun menjadi kebutuhan setiap orang.

¹⁹ *Ibid*, hlm 70-72

Seseorang berbahasa dan bersikap santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenaan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Hakikat berbahasa secara santun dapat dikatakan sebagai penjagaan kehormatan dan martabat diri sendiri dengan maksud agar orang lain juga mau menghargainya yang menimbulkan efek komunikasi yang berhasil karena tuturan yang mengikuti kaidah dan norma.

2.1.3 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu²⁰. Tindak tutur tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Di dalam setiap usaha seseorang untuk mengungkapkan diri, tidak hanya untuk menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja tapi juga untuk memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan yang terlontar oleh karena inilah disebut tindak tutur. Bila dilihat dari pernyataan tersebut memang tuturan dapat dilihat sebagai sebuah tindakan karena di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakan” sesuatu. Tindak tutur seseorang tidak akan dipahami dengan baik apabila mitra tutur tidak memahami

²⁰ Chaer dan Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 50.

situasi tutur. Jika dalam konteks pekerjaan, situasi pada saat pimpinan yang memiliki kekuasaan besar, kemudian terlontar sebuah tuturan pimpinan dalam pernyataan (47) mempunyai makna yang lebih dari sekedar sebuah pernyataan.

(47) Anda dipecat

Tuturan dalam (47) dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu tindakan mengakhiri pekerjaan.

Oleh karena itu, George mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan adanya harapan petutur mengerti dengan maksud komunikatif si penutur²¹. Pada kondisi ini biasanya keadaan di sekitar lingkungan tuturan tersebut membantu penutur dan pendengar mencapai tujuan komunikasinya, keadaan semacam ini yang disebut peristiwa tutur. Sedangkan menurut Purwo, tindak tutur berupa langsung dan tidak langsung serta ada beberapa hal yang dapat ditindakkan, seperti pemberian izin (*permissions*), ajakan (*Invitation*), permintaan (*request*), penerimaan akan tawaran (*Acceptation of offers*)²².

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya menyatakan sesuatu, tetapi dalam pengucapan kalimat itu penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu, seperti permintaan, pemberian izin, tawaran, larangan, dan sebagainya. Tindak tutur inilah yang merupakan fenomena aktual dalam suatu situasi tutur.

²¹ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm 82

²² Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990) hlm 20

A. Aspek-aspek Situasi Tutur

Situasi tutur amat berkaitan dengan kajian bahasa secara pragmatik, sebab pragmatik mengkaji bahasa secara eksternal. Beberapa pakar telah membahas mengenai aspek-aspek situasi tutur, seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yaitu aspek-aspek situasi tutur terdiri atas lima aspek yang mencakup :

- 1) Aspek pertama, merupakan penyapa dan pesapa. Pesapa disimbolkan dengan *n* ('penutur'), sedangkan pesapa disimbolkan dengan *t* ('petutur')
- 2) Aspek kedua, yaitu konteks sebuah tuturan. Konteks yang dimaksud adalah aspek-aspek yang menggelatung dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan serta sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* dan *t* dan yang membantu *t* menafsirkann makna tuturan.
- 3) Aspek ketiga, yaitu tujuan sebuah tuturan. Istilah tujuan digunakan agar lebih bersifat netal karena tidak adanya beban dalam pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.
- 4) Aspek keempat, mengenai tuturan sebagai kegiatan atau yang biasa disebut dengan tindak ujar.
- 5) Aspek kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Dengan kata lain, tuturan mengacu pada produk linguistik tindakan tersebut²³

²³ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2011), (Penerjemah: M.D.D. Oka) hlm. 19-21.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Leech, I Dewa Putu Wijana membahas aspek-aspek situasi tutur mencakup penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

1) Penutur dan lawan tutur

Dalam hal ini, penulis dan pembaca juga termasuk ke dalam konsep penutur dan lawan tutur jika komunikasi yang terjadi melalui media tulis.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan mencakup semua latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan atau aspek fisik. Konteks seting sosial disebut konteks. Sedangkan konteks adalah konteks yang bersifat fisik.

3) Tujuan tuturan

Tujuan menjadi aspek yang melatarbelakangi motivasi penutur untuk menuturkan sebuah tuturan. Dalam hal ini berbagai maksud dapat diutarakan dalam tuturan yang sama. Atau sebaliknya, berbagai bentuk tuturan dapat dipakai untuk mengutarakan maksud yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal ini digunakan dalam rangka pragmatik, di mana tuturan yang dihasilkan adalah bentuk dari tindak verbal²⁴

²⁴ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 10-13.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh kedua pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek situasi tutur ada lima, yaitu: 1) penutur dan petutur, 2) Konteks tuturan, 3) tujuan sebuah tuturan, 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

- 1) Penutur atau penyapa adalah orang yang menyampaikan suatu pesan, sedangkan petutur atau pesapa yaitu orang yang menjadi tujuan pesan dari penutur.
- 2) Konteks tuturan berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik dari sebuah tuturan, mencakup topik pembicaraan, kesamaan latar belakang pengetahuan yang dimiliki, dan latar waktu serta latar tempat.
- 3) Tujuan sebuah tuturan aspek yang mendorong penutur untuk menyampaikan tuturannya.
- 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan yaitu tindak tutur yang tidak hanya berupa sebuah tuturan melainkan mengandung maksud untuk melakukan sesuatu.
- 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah produk tindak tutur yang diucapkan oleh penutur melalui alat tuturnya.

B. Ciri-ciri konteks

Tidak dapat dipungkiri bahwa pragmatik amat berkaitan erat dengan konteks. Selalu ada faktor-faktor yang berperan penting di dalam peristiwa tutur seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain

sebagainya. Faktor-faktor ini ditunjang dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam Lubis bahwa terjadinya peristiwa tutur ditandai dengan adanya faktor-faktor dengan singkatan *SPEAKING*, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksudkan.

S : *Setting* atau *scene*, tempat terjadinya suatu peristiwa tutur dan suasana bicara

P : Partisipan yang mencakup pemicara, lawan bicara, dan pendengar.

E : *End* yaitu tujuan akhir dari tuturan

A : *Act* merupakan kejadian ketika pembicara sedang menggunakan kesempatannya berbicara.

K : *Key* merupakan cara dan intonasi yang digunakan dalam mengemukakan pendapatnya.

I : Instrumen yaitu alat untuk menyampaikan pendapatnya. Apakah melalui tertulis atau lisan.

N : Norma atau aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi

G : Genre adalah jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain²⁵

Di sisi lain, Hymes merinci ciri-ciri konteks yang relevan adalah *advesser* (pembicara), *advesssee* (pendengar), topik pembicaraan, *setting* (waktu, tempat), *channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), *code* (dialeknya, stailnya), *massage from* (debat, disk usi,

²⁵ A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa Bandung, 2015), hlm.47.

seremoni agama), dan *event* (kejadian)²⁶. Tidak jauh dari yang dikemukakan oleh Hymes, Fishman dalam Chaer dan Agustina merumuskan peristiwa tutur atau konteks yaitu *who speak, what language, to whom, when, dan what end*²⁷

Jadi, secara garis besar konteks sangat berkaitan erat dengan pragmatik, karena pragmatik melihat makna berdasarkan konteksnya. Konteks atau peristiwa tutur ini di dalamnya mencakup pembicara, pendengar, waktu dan tempat kejadian, tujuan yang ingin dicapai, situasi yang sedang berlangsung dan alat yang digunakan saat proses komunikasi. Tanpa faktor-faktor ini maka tidak akan terjadi sebuah interaksi komunikasi.

C. Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam pragmatik memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai satuan analisisnya. Tindak tutur oleh Austin dalam Chaer dan Agustina dirumuskan sebagai tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau sebuah tindakan untuk mengatakan sesuatu²⁸. Tindak tutur ini semata-mata mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Dalam hal ini tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran tersebut. Misal ada orang berkata “saya lapar” artinya orang tersebut mengatakan *dia lapar*. Oleh

²⁶ *ibid*

²⁷ Chaer dan Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 49.

²⁸ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 27.

karena itu, lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi bila mengingat tidak perlu menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur diidentifikasi dengan kalimat performatif eksplisit²⁹. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, dibalik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Selain adanya proposisi kalimat, penutur juga menyertakan identifikasi tuturan tersebut dengan situasi yang menyertainya. Sebagai contoh kalimat “sudah pukul 7”, kalimat ini bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor; jadi minta disediakan sarapan.

Jadi, tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu. Kiranya maksud dari tuturan inilah yang lebih penting pada setiap tindak tutur ilokusi. Klasifikasi tindak tutur yang dibicarakan di sini adalah klasifikasi berdasarkan daya ilokusi pada khususnya, karena klasifikasi ini sebagai patokan dalam mengklasifikasikan berbagai tuturan yang berimplikatur dalam bahasa Indonesia.

Tindak tutur ketiga yaitu tindak tutur perlokusi yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Dengan kata lain tindak tutur yang mempunyai

²⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm.53

pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Sebagai contoh kalimat “rumah saya jauh sih” bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur itu jauh; tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam-jam lebih siang.

Selain pendapat diatas, Searle mengemukakan dalam Chaer membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu tindak tutur (a) representatif, (b) direktif, (c) ekspresif, (d) komisif, (e) deklarasi³⁰

a. Representatif

Representatif disebut juga asertif, mengandung nilai kebenaran atau ketidakbenaran. Ciri khas ilokusi ini terletak pada keterikatan penutur terhadap keyakinan preposisi yang diungkapkan, misalnya, mengusulkan, menyatakan, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengusulkan, mengeluh, dan membual. Bila dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori kerja sama (*collaborative*). Walaupun ada beberapa perkecualian, seperti pada membual yang biasanya berkonotasi negatif atau cenderung tidak sopan.

b. Direktif

³⁰ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 29.

Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang diujarkan oleh penutur, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), memberi nasihat (*advising*), atau menyarankan (*recommending*), dan menantang. Kategori ilokusi ini membutuhkan sopan santun negatif yang menyebabkan ilokusi ini dikategorikan ke dalam kategori kompetitif. Namun, di sisi lain terdapat juga beberapa ilokasi direktif, semisal mengundang yang secara intrinsik sopan.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan keadaan psikologis penutur dan tidak memiliki arah kecocokan antara kata dan dunia, seperti pernyataan kesulitan, berterimakasih, mengucapkan selamat, menyambut, memuji, kegembiraan, kebencian dan sebagainya³¹. Jenis tindak tutur ini menyatakan hal yang dirasakan oleh penutur atau disebabkan oleh sesuatu yang dialami penutur atau pendengar, tetapi semuanya bersangkutan dengan pengalaman penutur. Penutur pada saat menggunakan tindak ekspresif ini dengan sendirinya akan menyesuaikan kata-kata dengan dunia yang dalam konteks ini adalah perasaannya.

d. Komisif

Komisif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dimaksudkan penutur dan dipahaminya untuk mengikatkan diri terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, dapat berupa ancaman,

³¹ Yule, *Op.Cit.*, hlm. 93.

penolakan, janji, dan ikrar³². Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan di dunia oleh kata dengan cara menciptakan kewajiban, seperti contoh penutur berjanji kepada dirinya untuk melakukan suatu hal. Sehingga tindak tutur ini memiliki arah kecocokan dari dunia ke kata.

Perbedaan yang mencolok dengan tindak tutur direktif ialah terletak pada pemegang kewajiban perbuatan terhadap kata. Bila pada tindak tutur direktif yang memiliki kewajiban adalah penutur, maka pada tindak tutur komisif yang berkewajiban adalah penutur sendiri.

e. Deklarasi

Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah keadaan di dunia melalui tuturan, misalnya ijab kabul yang mengubah sekadar sepasang manusia menjadi suami istri. Tindak ini memiliki arah kecocokan dari kata ke dunia dan dari dunia ke kata. Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini menciptakan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Contoh lainnya yaitu, memecat, membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindak deklarasi merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena melibatkan yang dalam sebuah lembaga diberi wewenang untuk melakukannya³³.

D. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan

³² *Ibid*, hlm 94

³³ Searle, J.R.F. Kiefer and M.Bierwisch (ed). *Speech Act Theory and Pragmatics* (London: Oxford University press, 1980) p.165

itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang³⁴. Tindak tutur direktif cenderung dikategorikan sebagai tindak tutur yang mengandung unsur kompetitif dan bersifat prospektif. Realisasi kompetitif tindak tutur ini ialah adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya. Sifat prospektif tindak tutur ini adalah bahwa permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan setelah penutur menuturkan sesuatu untuk mengandung permintaan.

Berdasarkan konsep teoritis di atas, dapat dirunut bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif mengekspresikan dua hal pokok yaitu, (a) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur, dan (b) mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan itu.

Deskripsi realisasi tindak tutur direktif bahwa tindak tutur direktif tidak hanya penutur menuntut mitra tutur melakukan sesuatu, bertindak dan berkata, tetapi penutur menuntut mitra tuturnya melakukan sesuai dengan rencana penutur. Rencana tindak tutur yang dimaksud menyangkut apa yang dikatakan, apa yang dimaksudkan, dan apa yang dilakukan disini berkaitan dengan tuturan sosial-budaya di antara penutur-mitra tutur.

³⁴ *Ibid* hlm.29

Leech mengklasifikasikan ragam tindak tutur direktif menjadi 4 tipe dasar, yaitu (a) tindak memerintah, (b) tindak memohon, (c) tindak memberi saran, dan (d) tindak memberi izin.

a. Tindak memerintah

Tindak memerintah ini memiliki fungsi memerintah yang dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Kalimat bermodus imperatif berciri umum menggunakan verba dasar atau verba tanpa prefik *me-*.

- (48) a. Keluar !
 b. Keluar cepat!
 c. Silahkan keluar dari sini!

Tuturan memerintah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan harapan agar mitra tutur melakukan apa yang diperitahkan pada isi tuturan itu. Tetapi, tindak memerintah ini tidak hanya digunakan pada kalimat bermodus imperatif, tetapi juga digunakan dalam bentuk lain seperti :

a) Kalimat bermodus imperatif

(45) a. Kembalikan pensilku!

b. Usir penyusup itu!

b) Kalimat performatif eksplisit

(46) a. Saya minta Saudara mengembalikan pensil saya.

b. Saya minta saudara mengusir penyusup itu.

c) kalimat performatif berpagar

(47) a. Saya sebenarnya mau minta Saudara mengembalikan pensil saya.

b. Saya sebenarnya mau minta Saudara mengusir penyusup itu.

d) Kalimat menyatakan keharusan

(48) a. Saudara harus mengembalikan pensil saya.

b. Saudara harus mengusir penyusup itu

e) Kalimat menyatakan keinginan

(49) a. Saya ingin pensil saya dikembalikan.

b. Saya ingin penyusup itu diusir.

f) Kalimat dengan saran

(50) a. Bagaimana kalau pensil saya dikembalikan?

b. Bagaimana kalau penyusup itu diusir?

g) Kalimat dengan pertanyaan

(51) a. Saudara dapat mengembalikan pensil saya?

b. Saudara dapat mengusir penyusup itu?

h) Kalimat dengan isyarat kuat.

(52) Tanpa pensil, saya tidak dapat mengerjakan tugas

b. Tindak memohon

Tindak memohon menurut Chaer merupakan termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi suruhan yang setara dengan meminta tolong, mengharap, mengajak, menyarankan, mengundang,

menganjurkan, menghimbau, hanya saja yang membedakan adalah tingkat kesopanan yang tampak dari kosakatanya³⁵. Menurut Putrayasa, memohon merupakan bentuk perintah halus yang ditujukan kepada mitra tutur dengan kedudukan yang lebih tinggi dari penutur³⁶. Jadi memohon adalah tuturan yang mengandung fungsi suruhan dari penutur kepada mitra tutur dengan kedudukan lebih tinggi yang mengandung kesantunan karena dilakukan dengan sikap hormat untuk menarik simpati.

(53) Saya mohon izinkan saya pergi ke pesta itu.

(54) Kami selaku panitia berharap Bapak dapat hadir di seminar.

c. Tindak Memberi Saran

Tuturan menyarankan ini merupakan tuturan yang ditandai dengan bentuk memberikan pendapat berupa usul, anjuran, atau cita-cita yang diutarakan sebagai bentuk pertimbangan. Biasanya terdapat kata atau ungkapan seperti sebaiknya, seharusnya, menurut saya, akan lebih baik bila, dan sebagainya. Namun, tindak memberi saran tidak terikat pada kata atau ungkapan tersebut karena tindak memberi saran dapat dituturkan secara implisit.

(55) tempat sampah ini mengganggu pemandangan, akan lebih baik bila dipindahkan ke belakang.

³⁵ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 93

³⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.35

d. Tindak Memberi Izin

Tindak tutur mengizinkan ini ditandai dengan adanya tuturan menyetujui atau memberi izin. Tuturan yang berfungsi memberi izin, meskipun disampaikan dalam bentuk yang kurang santun, tidak terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur³⁷.

(56) A : Saya mohon izinkan saya pergi ke pesta itu

B : Ya, baiklah. Tapi jangan pulang larut malam

Jadi, tindak tutur direktif merupakan ungkapan ekspresi penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap apa yang diutarakan oleh penutur berupa tindak memerintah, memohon, memberi saran dan memberi izin. Dengan kata lain, penutur bertutur dengan harapan mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur yang tertuang dalam ujarannya.

2.1.4 Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Tahap-tahap atau periodisasi perkembangan individu berbeda-beda menurut dasar atau titik tolak yang digunakan untuk melihat perkembangan tersebut. Proses perkembangan tersebut melalui berbagai tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak, mulai anak-anak sampai dengan penguasaan usia sekolah.

Pada teori perkembangan bahasa anak ini terdapat tiga pandangan yang berbeda yaitu pertama *nativisme* yang dikemukakan oleh pakar dari Amerika yang

³⁷ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 96.

mengatakan bahwa penguasaan bahasa anak-anak bersifat alamiah. Pandangan nativisme ini menganggap bahwa bahasa tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat seperti pada metode peniruan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sebab lingkungan tidak berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Melainkan kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan akan terbuka sedikit demi sedikit selama proses pemerolehan bahasa pertama si anak³⁸.

Kedua, pandangan *behaviorisme* ini berbeda dengan pandangan nativisme yang menganggap lingkungan tidak berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, menganggap penguasaan bahasa anak bersifat suapan (*nature*) atau dikendalikan dari luar diri si anak. Pada pandangan ini anak tidak berperan aktif dalam proses perkembangan perilaku verbalnya, sehingga anak dianggap pasif dari tekanan lingkungan. Dengan demikian kaum behaviorisme berpendapat melalui prinsip pertalian S-P (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan perkembangan bahasa sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi³⁹.

Ketiga, pandangan kognitivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dari Eropa yaitu lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual anak, tetapi bergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya. Bahkan, bahasa adalah salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif⁴⁰

³⁸ Anas Ahmadi dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Psikolinguistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015) hlm 177-178

³⁹ *Ibid.*, hlm 178-179.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 179.

Ketiga teori perkembangan bahasa ini memiliki ciri khas masing-masing dalam pendapatnya. Teori nativisme menganggap bahwa lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dengan perkembangan bahasa anak. Sebab, anak mengalami perkembangan bahasa berdasarkan kemampuan lingualnya yang secara genetis akan terbuka dengan bertahap, yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sedangkan teori behaviorisme bertentangan dengan nativisme, behaviorisme menganggap lingkungan sangat berpengaruh dengan perkembangan bahasa anak. Sehingga anak bersifat pasif dari tekanan lingkungannya, karena anak hanya melakukan peniruan-peniruan. Teori ketiga, yaitu teori kognitivisme menjadi penengah antara teori nativisme dan teori behaviorisme. Sebab, kognitivisme berpendapat bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, namun tidak memiliki pengaruh besar dikarenakan perkembangan bahasa anak tergantung pada keaktifan anak dengan lingkungannya.

Siswa sekolah dasar tengah memasuki tahap perkembangan bahasa fase semantik, dimana anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Pengetahuan kosakata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasaan secara umum⁴¹.

Menurut Budiasih dan Zuchdi, anak usia SD sudah mampu mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara kreatif⁴². Kemampuan anak kelas rendah SD dalam mendefinisikan kata meningkat dengan dua cara. *Pertama*, secara konseptual, yakni dari definisi berdasar pengalaman

⁴¹ Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, *Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak* (Jakarta: PSDMPK dan PMP, 2012) hlm 21

⁴² *ibid*

individu ke makna yang bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. *Kedua*, anak bergerak secara sintaksis dari definisi kata-kata lepas ke kalimat yang menyatakan hubungan kompleks⁴³. Sehingga dalam berkomunikasi tentunya siswa-siswi menggunakan wacana lisan dalam bentuk tuturan dan tuturan-tuturan tersebut dimungkinkan mencakup tindak tutur direktif yang memenuhi strategi dan prinsip kesantunan.

2.1.5 Wacana

Peristiwa komunikasi merupakan kegiatan dengan tujuan menyampaikan informasi dari penutur kepada lawan tutur dengan tepat baik secara lisan maupun tulisan. Wujud dari informasi yang disampaikan tersebut adalah wacana.

Wacana merupakan sebuah istilah ilmu linguistik yang merupakan terjemahan dari istilah *discourse*. Pada tataran gramatikal wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam satuan linguistik. Karena di dalamnya mengandung ide dan konsep pembicara atau penulis untuk menjelaskan hubungan antara ujaran atau kalimat agar muncul sebuah pemahaman. Ujaran atau kalimat dalam wacana harus mempertimbangkan prinsip keutuhan dan prinsip kepaduan agar tersusun secara sistematis sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

Achmad HP mengartikan wacana sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain, sehingga terbentuk makna serasi di antara kalimat itu.⁴⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan proposisi atau ide sebagai syarat utama dalam pembentukan suatu wacana.

⁴³ Owens, R.E., *Language Development an Introduction*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1992)

⁴⁴ Achmad H.P, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (disampaikan pada seminar sehari STKIP PGRI Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2000), hlm. 2.

Pendapat lain datang dari Kushartanti bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantik) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Karena di dalam wacana setiap bagian itu berhubungan secara padu maka wacana dapat dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh. Wacana juga terkait pada konteks.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah kesinambungan beberapa rangkaian kalimat yang menempati satuan bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal. Selain itu, wacana juga dapat dikatakan sebagai rekaman kebahasaan dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

A. Klasifikasi Wacana

Berdasarkan definisi-definisi wacana yang telah dijabarkan di atas, maka wacana dapat dibedakan dari segi sifat dan bentuknya. Dari segi sifat, Achmad HP membagi wacana menjadi dua macam, yaitu wacana yang bersifat transaksional dan wacana yang bersifat interaksional⁴⁶.

1. Transaksional yaitu memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan isi yang dideskripsikan. Wacana tulis yang bersifat transaksional misalnya iklan, surat, esai, cerita, dan lain sebagainya. Sedangkan wacana lisan yang transaksional berupa pidato, dakwah, ceramah, nasihat, dan lain sebagainya.
2. Interaksional merupakan komunikasi timbal balik. Wacana tulis interaksional biasanya ditemukan pada surat-menyurat pada dua orang. Sedangkan pada wacana lisan ditemukan pada kegiatan tanya jawab, debat, dan lain sebagainya.

⁴⁵ Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia.2005), hlm. 92.

⁴⁶ Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia Suatu Pengantar*, (Jakarta: IKIP, 1998), hlm. 1.

Selain dari segi bentuknya, wacana juga bisa di lihat dari segi bentuk yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

1. Wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan secara tertulis dan menggunakan media tulis. Penerima pesan harus membaca agar dapat menerima, memahami, dan menikmati wacana tulis. Peran penyapa dalam wacana tulis ialah penulis, dan pesapa adalah pembaca.
2. Wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan dan menggunakan media lisan. Penerima pesan harus menyimak agar dapat menerima, memahami, dan menikmati wacana lisan. Peran penyapa dalam wacana lisan ialah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengarnya⁴⁷.

Berbeda dengan Achmad HP, Halim mengklasifikasikan wacana dari segi jumlah penutur yang terlibat dalam sebuah wacana dan membaginya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Wacana monolog merupakan suatu wacana yang hanya melibatkan satu orang penutur.
2. Wacana dialog merupakan suatu wacana yang melibatkan dua orang pembicara.
3. Wacana polilog merupakan suatu wacana yang melibatkan tiga orang pembicara atau lebih⁴⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai wacana, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan salah satu bentuk proses komunikasi yang membutuhkan proposisi atau ide sebagai bahan utama

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis*, (Jakarta: Jambatan, 1974), hlm.74.

pembentuk wacana baik berupa lisan maupun tulisan. Selain itu, salah satu media komunikasi langsung dari penutur kepada mitra tutur dalam suatu interaksi yang berisikan sebuah rekaman peristiwa komunikasi adalah wacana lisan.

B. Wacana Percakapan atau Dialog

Tarigan menyampaikan bahwa wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan dan melalui media lisan.⁴⁹ Para penerima pesan dalam wacana lisan harus mendengarkan atau menyimak pesan yang diterima agar dapat memahami.

Wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif, wacana yang didalamnya terdapat percakapan atau dialog yang disampaikan secara lisan. Salah satu bentuk wacana percakapan atau dialog yang interaktif itu terdapat dalam kegiatan sehari-hari, sebagai contoh pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi belajar mengajar sangat mengandalkan wacana lisan. Semua warga lingkungan sekolah menggunakan wacana lisan dalam berdialog.

Wacana percakapan atau dialog paling tidak terdapat dua pelaku, yakni yang berbicara dan yang diajak bicara. Adanya dua pelaku maka pertukaran informasi akan terjadi. Namun, bila dalam sebuah percakapan terdapat kurang dari dua orang, maka tidak dapat dinamakan percakapan. Dalam menyampaikan pesan, agar tercipta sebuah percakapan yang baik, penyapa sebaiknya menjaga hubungan yang baik.

H. Clark dalam Soejono berpendapat bahwa wacana percakapan atau dialog sebagai *Joint activity* ada unsur-unsur yang terlibat, yakni latar bersama, personalia,

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 49-52.

perbuatan bersama, dan kontribusi.⁵⁰ Empat unsur tersebut dalam wacana percakapan atau dialog sangat berperan penting.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif yang didalamnya terdapat percakapan atau dialog yang disampaikan secara lisan. Salah satu bukti nyata wacana percakapan atau diaog dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi belajar mengajar yang menggunakan wacana percakapan atau dialog.

2.2 Penelitian Relevan

Guna memberikan perspektif mengenai hakikat dan kegunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan serta menghindari duplikasi yang sia-sia, maka pengkajian terhadap beberapa penelitian yang relevan dilakukan untuk mencapai langkah penyusunan kerangka teoritis. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : penelitian yang dilakukan oleh Asim Gunarwan (1992) yang berjudul *Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta*. Asim Gunarwan dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara umum, hirarkhi kesantunan yang dipositkan dan dipakai di dalam proyek penelitan *Cross-Cultural Speech Act Realization Patterns* tidak sama dengan hirarkhi kesantunan bentuk ujaran yang dipakai untuk menyatakan direktif. Simpulan lain, terdapat kesejajaran antara ketaklangsungan tindak ujaran direktif dan kesantunan pemakaiannya, walaupun tidak selamanya berlaku. Simpulan ketiga yaitu adanya varian-varian hirarkhi

⁵⁰⁵⁰ Soenjono, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 21.

kesantunan direktif pada responden di antara kelompok-kelompok sosial yang dibedakan satu dari yang lain berdasarkan usia, kesukaan, dan jenis kelamin. Terakhir, Gunarwan berkesimpulan Pf (performatif), PB (Performatif Berpagar), dan IK (Isyarat Kuat) merupakan pembeda kelompok-kelompok etnik Minang, Jawa, Batak, dan Sunda.

Masih pada peneliti yang sama yaitu Asim Gunarwan (1994) yang berjudul kesantunan negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Kesimpulan yang ditarik oleh Gunarwan pada penelitian ini adalah hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan hierarki kesantunan direktif bahasa Jawa. Kesimpulan lain yaitu ternyata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di Jakarta termasuk monokultural di dalam kebudayaan Jawa, tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Indonesia menurut variabel kelompok umur, ketidaklangsungan tindak ujaran tidak sejajar dengan kesantunan berbahasa, dan kesantunan berbahasa bersifat universal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Simpen (berupa disertasi) berjudul Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambera di Sumba Timur. Hasil penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada penutur bahasa Kambera yang menggambarkan ideologi sebagai dasar kesantunan berbahasa. Kata, gabungan kata, kalimat, dan peribahasa menjadi satuan verbal yang digunakan untuk kesantunan berbahasa. Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah jenis kelamin, status, hubungan kekerabatan, dan usia. Latar budaya yang dianut penutur dengan berorientasi pada sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, sistem mata

pencapaian, hubungan kekerabatan, dan sistem pernikahan terefleksikan pada makna kesantunan.

Ketiga penelitian tersebut memiliki korelevanan dengan penelitian, yaitu terletak pada objek kajian kesantunan berbahasa. Namun, dalam penelitian ini subjek dan pokok masalah kajian berbeda dengan ketiga penelitian yang relevan tersebut. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Adapun pokok masalah yang menjadi objek kajiannya, yaitu bentuk pergeseran kesantunan tuturan direktif, strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, dan faktor-faktor yang menentukan pergeseran kesantunan berbahasa dengan bertumpu pada pendekatan pragmatik.

2.3 Kerangka Berpikir

Pragmatik merupakan kegiatan kajian tentang ujaran manusia. Ujaran manusia selalu berkaitan dengan tindak tutur. Tindak tutur berisi pesan yang disampaikan oleh penutur, mempunyai maksud ujaran, untuk apa suatu ujaran itu dibuat atau dilakukan. Salah satu jenis tindak tutur ini adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya, memerintah, memohon, memberi saran, dan memberi izin. Tindak tutur direktif ini menjadi rawan sebagai faktor gagalnya proses berkomunikasi apabila tidak memerhatikan kesantunan dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan bentuk penjagaan kehormatan dan martabat diri sendiri dengan maksud agar orang lain juga mau menghargainya yang menimbulkan efek komunikasi yang berhasil karena tuturan yang mengikuti kaidah

dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tolok ukur identifikasi kesantunan berbahasa adalah maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan memperlihatkan bagaimana mengidentifikasi penggunaan bahasa termasuk ke dalam kategori santun atau sebaliknya, apakah bahasa yang digunakan masuk dalam kategori sangat santun, santun, tidak santun, atau sangat tidak santun.

Namun, pada kenyataannya maksim-maksim dalam prinsip kesantunan pada pemakaiannya sering kali terjadi pergeseran yang menyebabkan munculnya ketidaksantunan dalam bertutur. Hal ini sering ditemukan pada tuturan siswa sekolah dasar, baik saat bertutur dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua. Terutama pada tuturan direktif yang rawan mengalami pergeseran kesantunan.

Pergeseran kesantunan inilah yang menjadi sorot perhatian pada aktivitas berkomunikasi siswa. Bagaimana penggunaan maupun pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh guru maupun siswa kepada mitra tuturnya. Adanya faktor-faktor penyebab ketidaksantunan menyebabkan tujuan komunikasi yang akan dicapai tidak sesuai dengan harapan setiap peserta pertuturan. Tanpa disadari, dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari banyak penutur yang sebenarnya ia menggunakan bahasa santun namun tidak mengetahui ilmunya, menggunakan bahasa santun karena telah mengetahui ilmunya, mengetahui ilmunya namun tidak menggunakan bahasa secara santun dan tidak berbahasa santun karena tidak mengetahui ilmunya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pajeleran 01 Cibinong, angkutan kota nomor 32 trayek Cibinong-Bubulak, perumahan Bumi Cibinong Endah, dan Rumah Ibu Waterboom. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2017.

3.3 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan dari fakta yang ada, dengan teknik analisis isi pada tuturan direktif yang mengandung kesantunan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Metode deskriptif ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode rekam, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak percakapan yang dilakukan siswa dengan orang disekitarnya, kemudian dilanjutkan dengan metode simak, yakni dengan menyimak kesantunan tindak tutur direktif siswa dari hasil rekaman, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mentranskripsi rekaman

menjadi data tulis, kemudian transkripsi tulisan ini dipasangkan dengan pasangan ujarannya masing-masing. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan wujud tuturan penggunaan kesantunan tindak tutur direktif digunakan pada siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang mengalami pergeseran dari prinsip kesantunan yang dipakai.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang terdapat dalam buku Mahsun dengan judul “Metode Penelitian Bahasa”⁵¹. Teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekam kegiatan berkomunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.
2. Menyimak hasil rekaman kegiatan berkomunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Pada tahap ini menggunakan metode simak yang terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik sadap, dan teknik catat. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam proses komunikasi, hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.
3. Metode simak dengan teknik sadap, yaitu dengan menyadap pemakaian bahasa dari objek penelitian.
4. Rekaman yang telah disimak secara berulang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.
5. Menganalisa pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dengan menggunakan maksim dalam prinsip kesantunan. Penyadapan pergeseran kesantunan tindak tutur direktif, peneliti juga mencatat hal-hal yang relevan mengenai kesantunan tindak tutur

⁵¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 242.

direktif pada hasil rekaman kegiatan berkomunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

6. Menginterpretasi data yang telah ditemukan dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.
7. Menentukan hasil analisis pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.
8. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan perekaman (teknik rekam) terhadap pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

3.8 Teknik Analisis Data

Berikut dijelaskan tiga tahap analisis data dalam penelitian ini :

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan perekaman percakapan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Setelah menyimak hasil rekaman, peneliti melakukan transkripsi data lisan menjadi data tulis serta menentukan pasangan ujaran dalam dialog.

2) Penyajian Data

Teknik penyajian data ini dilakukan berdasarkan tabel analisis kerja tindak tutur direktif yang meliputi tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin serta prinsip kesantunan yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim

simpati. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan untuk melihat hubungan satu data dengan data lainnya. Data yang telah dianalisis disajikan sebagai hasil penelitian. Hasil analisis tersebut berupa gambaran atau deskripsi bentuk pergeseran kesantunan tindak tutur direktif memohon di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan pola kesantunan direktif yang digunakan di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong. Data tersebut kemudian diinterpretasi atau ditafsirkan dengan cara memberi keterangan atau penguraian. Selanjutnya, temuan itu dideskripsikan.

3) Penyimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis ditarik kesimpulannya sesuai judul penelitian yaitu Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

3.9 Kriteria Analisis

Pergeseran kesantunan tindak tutur direktif ini didasari pada teori tindak tutur direktif dan prinsip kesantuna. Tindak tutur direktif yang digunakan adalah tindak tutur direktif dasar menurut Leech yang mencakup memerintah, memohon, memberi saran, dan memberi izin. Sedangkan prinsip kesantunan juga berdasarkan gagasan dari Leech mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Penjelasan lebih lengkap mengenai tindak tutur direktif dan prinsip kesantunan Leech adalah sebagai berikut dalam kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.9.1 Tindak Tutur Direktif

a. Tindak memerintah

Tindak memerintah ini memiliki fungsi memerintah yang dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Kalimat bermodus imperatif berciri umum menggunakan verba dasar atau verba tanpa prefik *me-*.

- (57) A. Keluar !
 B. Keluar cepat!
 C. Silahkan keluar dari sini!

Tuturan memerintah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan harapan agar mitra tutur melakukan apa yang diperitahkan pada isi tuturan itu. Tetapi, tindak memerintah ini tidak hanya digunakan pada kalimat bermodus imperatif, tetapi juga digunakan dalam bentuk lain seperti :

a) kalimat bermodus imperatif

- (58) A. Kembalikan pensilku!
 B. Usir penyusup itu!

b) Kalimat performatif eksplisit

- (59) A. Saya minta Saudara mengembalikan pensil saya.
 B. Saya minta saudara mengusir penyusup itu.

c) kalimat performatif berpagar

(60) A. Saya sebenarnya mau minta Saudara mengembalikan pensil saya.

B. Saya sebenarnya mau minta Saudara mengusir penyusup itu.

d) Kalimat menyatakan keharusan

(61) A. Saudara harus mengembalikan pensil saya.

B. Saudara harus mengusir penyusup itu

e) Kalimat menyatakan keinginan

(62) A. Saya ingin pensil saya dikembalikan.

B. Saya ingin penyusup itu diusir.

f) Kalimat dengan saran

(63) A. Bagaimana kalau pensil saya di kembalikan?

B. Bagaimana kalau penyusup itu diusir?

g) Kalimat dengan pertanyaan

(64) A. Saudara dapat mengembalikan pensil saya?

B. Saudara dapat mengusir penyusup itu?

h) Kalimat dengan isyarat kuat.

(65) Tanpa pensil, saya tidak dapat mengerjakan tugas

b. Tindak Memohon

Tindak memohon menurut Chaer merupakan termasuk ke dalam tuturan dengan fungsi suruhan yang setara dengan meminta tolong, mengharap, mengajak,

menyarankan, mengundang, menganjurkan, menghimbau, hanya saja yang membedakan adalah tingkat kesopanan yang tampak dari kosakatanya⁵². Menurut Putrayasa, memohon merupakan bentuk perintah halus yang ditujukan kepada mitra tutur dengan kedudukan yang lebih tinggi dari penutur⁵³. Jadi memohon adalah tuturan yang mengandung fungsi suruhan dari penutur kepada mitra tutur dengan kedudukan lebih tinggi yang mengandung kesantunan karena dilakukan dengan sikap hormat untuk menarik simpati.

(66) Saya mohon izinkan saya pergi ke pesta itu.

(67) Kami selaku panitia berharap Bapak dapat hadir di seminar.

c. Tindak Memberi Saran

Tuturan menyarankan ini merupakan tuturan yang ditandai dengan bentuk memberikan pendapat berupa usul, anjuran, atau cita-cita yang diutarakan sebagai bentuk pertimbangan. Biasanya terdapat kata atau ungkapan seperti sebaiknya, seharusnya, menurut saya, akan lebih baik bila, dan sebagainya. Namun, tindak memberi saran tidak terikat pada kata atau ungkapan tersebut karena tindak memberi saran dapat dituturkan secara implisit.

⁵² Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 93

⁵³ Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.35

(68) tempat sampah ini mengganggu pemandangan, akan lebih baik bila dipindahkan ke belakang.

d. Tindak Memberi Izin

Tindak tutur mengizinkan ini ditandai dengan adanya tuturan menyetujui atau memberi izin. Tuturan yang berfungsi memberi izin, meskipun disampaikan dalam bentuk yang kurang santun, tidak terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur⁵⁴.

(69) A : Saya mohon izinkan saya pergi ke pesta itu

B : Ya, baiklah. Tapi jangan pulang larut malam

Jadi, tindak tutur direktif merupakan ungkapan ekspresi penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap apa yang diutarakan oleh penutur berupa tindak memerintah, memohon, memberi saran dan memberi izin. Dengan kata lain, penutur bertutur dengan harapan mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur yang tertuang dalam ujarannya.

3.9.2 Prinsip Kesantunan

Prinsip-prinsip kesantunan merupakan salah satu bentuk maksim yang meliputi :

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menekankan bahwa dalam tuturan agar terkesan santun, setiap peserta tuturan mengusahakan

⁵⁴ Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 96.

untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugiannya. Contoh berikut (1) sampai dengan (4) dari Wijana dalam Chaer, tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

- (70) Datang ke rumah saya !
- (71) Datanglah ke rumah saya!
- (72) Silahkan datang ke rumah saya!
- (73) Kalau tidak keberatan sudilah datang
ke rumah saya!



2. Maksim Kedermawanan

Selaras dengan maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur, maksim penerimaan ini melihat dari sisi penutur yaitu setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Tuturan (74) dipandang kurang santun bila dibandingkan dengan tuturan (75), sebagai berikut:

- (74) Pinjami saya pulpen !

(75) Saya akan meminjami Anda pulpen.

Tuturan (74) dirasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sedangkan tuturan (75) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Maksim kemurahan berisi mengenai bagaimana peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Seperti contoh di bawah ini penutur A pada (76) berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri sehingga terlihat santun; tetapi (B) pada (77) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

(76) A: Bajumu cantik sekali!

B: Wah, ini baju lama; belinya juga murah di pasar

(77) A: Bajumu cantik sekali!

B: Iya dong, ini baju mahal; belinya juga di butik ternama!

4. Maksim Kesederhanaan

Selaras dengan maksim kemurahan, maksim kerendahan hati ini juga berhubungan dengan rasa hormat,

perbedaannya adalah maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, seperti tuturan tidak memuji diri sendiri, dapat dilihat pada tuturan (10) berikut ini (B) berusaha memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri:

(78) A: Kamu memang sangat berani

B: Ah tidak; tadikan hanya kebetulan saja

5. Maksim Permufakatan

Pada maksim ini diharapkan agar setiap peserta petuturan meminimalkan ketidaksetujuan pada mereka dan memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Artinya, usahakan sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur. Jika memang pendapat mitra tutur ada yang tidak disetujui, penutur disarankan untuk tidak berkonfrontasi. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur. Tuturan (79) berikut merupakan tuturan yang dianggap memenuhi maksim kecocokan, sedangkan tuturan (80) dianggap tidak memenuhi maksim kecocokan yang menyebabkan tuturan tersebut terasa kurang santun.

(79) A: Kericuhan antara supir angkutan umum dan angkutan berbasis daring sangat mengganggu aktivitas warga.

B: Ya, memang!

(80) A: Kericuhan antara supir angkutan umum dan angkutan berbasis daring sangat mengganggu aktivitas warga.

B: Ah, tidak apa-apa. Bisa lewat jalan lain, kok.

6. Maksim Simpati

Maksim ini mewajibkan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Menyatakan perasaan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur dengan pemberian selamat jika lawan tutur memperoleh kebahagiaan dan sebaliknya mengucapkan rasa duka bila mitra tutur mendapat kesulitan. Pertuturan (81) dianggap santun karena penutur memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang sedang menceritakan kesuksesannya, dan secara langsung pertuturan ini telah patuh terhadap maksim kesimpatian:

(81) A: Aku baru saja menyelesaikan studi S2 dengan tepat waktu dan hasil yang baik.

B: Wah, selamat ya, kamu memang anak yang pintar!

Maksim-maksim diatas terbagi menjadi 4 kategori yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Kriteria untuk memenuhi 4 kategori tersebut yaitu :

a. Sangat santun

1. Mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.
2. Penutur atau mitra tutur memberikan pilihan dalam tuturannya minimal lebih dari satu.
3. Sikap ramah dan adanya usaha mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.
4. Keuntungan yang diterima mitra tutur sangat besar dan tenaga ataupun biaya yang dikeluarkan oleh mitra tutur sangat kecil.
5. Tuturan diungkapkan secara tidak langsung dan cenderung menggunakan kata kiasan.
6. Menggunakan kata 'tolong' untuk meminta bantuan kepada orang lain.
7. Menggunakan kata 'maaf' untuk tuturan yang diperkirakan menyinggung perasaan orang lain.

8. Menggunakan kata 'berkenan' untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
 9. Menggunakan kata 'beliau' untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
 10. Menggunakan kata 'Bapak/Ibu' untuk menyapa orang ketiga
 11. Menggunakan kata 'terima kasih' sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- b. Santun
1. Mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.
 2. Penutur atau mitra tutur memberi pilihan dalam tuturannya minimal satu pilihan.
 3. Sikap ramah dan adanya usaha mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.
 4. Keuntungan yang diterima mitra tutur besar dan tenaga ataupun biaya yang dikeluarkan oleh mitra tutur kecil.
 5. Tuturan diungkapkan secara tidak langsung.
- c. Tidak santun
1. Melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.
 2. Mengkritik secara langsung

3. Penutur atau mitra tutur tidak memberi pilihan dalam tuturannya.

d. Sangat tidak santun

1. Melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.
2. Mengkritik secara langsung dengan kata-kata kasar.
3. Adanya dorongan rasa emosi penutur.
4. Penutur protektif terhadap pendapatnya.
5. Sengaja memojokkan mitra tutur.
6. Penutur sengaja menuduh mitra tutur yang didasarkan kecurigaan.

Agar lebih jelas berikut contoh tuturan yang sangat santun hingga tuturan yang sangat tidak santun

(82) Jelaskan permasalahannya.

(83) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.

(84) Saudara dapat menjelaskan persoalannya?

(85) Sebenarnya saya ingin mengetahui duduk permasalahannya. Berkeberatankah Saudara menjelaskan persoalannya?

Sangat tidak santun



Sangat santun

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang didalamnya terdapat pematuhan dan/atau pelanggaran terhadap maksim prinsip kesantunan yang mencakup skala kesantunan. Data penelitian ini merupakan video rekaman peristiwa komunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang berasal dari hasil rekaman observasi peneliti ke lapangan guna mendapat tuturan siswa secara langsung.

Rekaman video yang menjadi data penelitian ini antara rentang bulan Januari sampai Maret 2016. Rekaman video peristiwa komunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong kemudian ditranskripsi menjadi tulisan. Video yang diambil menjadi data berlokasi di DUA tempat, yaitu SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom. Setelah ditranskripsi menjadi tulisan, video ini masing-masing di klasifikasikan dalam tabel pasangan ujaran.

Video-video peristiwa komunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang berlokasi di SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong berisi seputar kegiatan belajar mengajar. Video-video peristiwa komunikasi siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang berlokasi di Rumah Ibu Waterboom berisi ujaran-ujaran siswa ketika pembelajaran di luar kelas.

Data kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang berlokasi di ruang kelas V E SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

dilihat dari jenis tindak tutur direktif yang digunakan, pematuhan maksim dan pelanggaran maksim, dan skala kesantunan yang terjadi di setiap pasangan ujaran. Jumlah pasangan ujaran data di ruang kelas V E SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong adalah 96 pasangan ujaran.

Data kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang berlokasi di Rumah Ibu Waterboom dilihat dari jenis tindak tutur direktif yang digunakan, pematuhan maksim dan pelanggaran maksim, dan skala kesantunan yang terjadi di setiap pasangan ujaran. Jumlah pasangan ujaran data di Rumah Ibu Waterboom adalah 50 pasangan ujaran.

Berikut ini akan disajikan rekapitulasi hasil analisis kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di seluruh lokasi penelitian.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan

Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong Berdasarkan Lokasi

No	Lokasi	PU	Tindak Tutur Direktif					Prinsip Kesantunan dalam Maksim																								
								M.Kb				M.Kd				M.Pn				M.Ks				M.Pr				M.Sm				Xps
			Mr	Mh	Ms	Mi	Xtd	1		2		1		2		1		2		1		2		1		2						
			a	b	c	d	A	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d						
1	Ruang Kelas VE	96	19	1	10	9	57	2	2	5	4	2	-	2	2	4	11	2	5	-	1	1	-	3	19	5	5	1	7	-	-	15
2	Rumah Ibu Waterboom	50	11	9	-	4	26	-	9	2	6	-	4	1	-	4	2	3	-	-	-	1	-	5	2	1	-	2	5	-	-	2
Jumlah		146	30	10	10	13	83	2	11	7	10	2	4	3	2	8	13	5	5	-	-	2	-	8	21	6	5	3	12	-	-	17
Presentase		100%	20,5%	6,8%	6,8%	8,9%	56,8%	1,4%	7,5%	4,8%	6,8%	1,4%	2,7%	2,1%	1,4%	5,5%	8,9%	3,4%	3,4%	-	0,7%	1,4%	-	5,5%	14,4%	4,1%	3,4%	2,1%	8,2%	-	-	11,6%

Keterangan :

Keterangan :

PU : Pasangan Ujaran

1 : Pematuhan

2 : Pelanggaran

a : Sangat Santun

b : Santun

c : Tidak Santun

d : Sangat Tidak Santun

Ragam Tindak Tutur Direktif

Mr : Memerintah

Mh : Memohon

MS : Memberi Saran

MI : Memberi Izin

Xtd : Bukan Tindak Tutur Direktif

Prinsip Kesantunan dalam Maksim:

M.Kb : Maksim Kebijakan

M.Kd : Maksim Kedermawanan

M.Pn : Maksim Penghargaan

M.Ks : Maksim Kesederhanaan

M. Pr : Maksim Permufakatan

M. Sm : Maksim Simpati

Xps : Bukan Prinsip Kesantunan dalam Maksim

Berdasarkan tabel 4.1 rekapitulasi hasil analisis kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong pada dua lokasi yaitu ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom, diperoleh data dari keseluruhan pasangan ujaran yang terdiri dari 146 pasangan ujaran, 2 lokasi penelitian, ragam tindak tutur direktif, dan prinsip kesantunan dalam maksim.

Dari 146 pasangan ujaran, terdapat 96 pasangan ujaran di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan 50 pasangan ujaran di Rumah Ibu Waterboom. 63 pasangan ujaran yang menggunakan tindak tutur direktif, 83 pasangan ujaran yang tidak termasuk tindak tutur direktif, 136 pasangan ujaran yang mematuhi dan/atau melanggar prinsip kesantunan dalam maksim dan 17 pasangan ujaran yang tidak termasuk kategori mematuhi dan/atau melanggar prinsip kesantunan dalam maksim.

Di lokasi ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong terdapat 52 pematuhan maksim kesantunan, 31 pelanggaran maksim kesantunan, dan 15 pasangan ujaran yang tidak termasuk kategori mematuhi dan/atau melanggar maksim kesantunan. Sedangkan di Rumah Ibu Waterboom terdapat 33 pematuhan maksim kesantunan, 14 pelanggaran maksim kesantunan, dan 2 pasangan ujaran yang tidak termasuk kategori mematuhi dan/atau melanggar prinsip kesantunan dalam maksim.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong Berdasarkan Penutur

No	Penutur- Petutur	PU	Tindak Tutur Direktif					Prinsip Kesantunan dalam Maksim																								
								M.Kb				M.Kd				M.Pn				M.Ks				M.Pr				M.Sm				Xps
			1		2		1		2		1		2		1		2		1		2		1		2							
			Mr	Mh	Ms	Mi	Xtd	a	b	c	d	A	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	
1	Guru-Siswa	68	25	-	1	5	37	1	8	1	1	1	1	-	5	9	2	3	-	-	-	-	5	15	5	1	1	8	-	-	2	
2	Siswa-Guru	62	-	10	2	5	45	-	3	4	4	1	3	1	2	3	4	3	-	-	-	2	-	3	6	-	1	1	3	-	-	15
3	Siswa-Siswa	16	5	-	7	3	1	1	-	2	5	-	-	1	-	1	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	3	1	1	-	-	-
Jumlah		146	30	10	10	13	83	13	18	6	5	22	10	1	2	29	11	14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	17	

Keterangan :

PU : Pasangan Ujaran
1 : Pematuhan
2 : Pelanggaran

Ragam Tindak Tutur Direktif

a : Sangat Santun
b : Santun
c : Tidak Santun
d : Sangat Tidak Santun

Mr : Memerintah
Mh : Memohon
MS : Memberi Saran
MI : Memberi Izin
Xtd : Bukan Tindak Tutur Direktif

Prinsip Kesantunan dalam Maksim:

M.Kb : Maksim Kebijakan
M.Kd : Maksim Kedermawanan
M.Pn : Maksim Penghargaan
M.Ks : Maksim Kesederhanaan
M. Pr : Maksim Permufakatan
M. Sm : Maksim Simpati
Xps : Bukan Prinsip Kesantunan dalam Maksim

Berdasarkan tabel 4.2 rekapitulasi hasil analisis kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong berdasarkan penutur terdapat 3 interaksi yang dilihat dari sisi penutur yaitu guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Ketiga interaksi yang dilihat dari sisi penutur tersebut adalah tindak tutur direktif dan prinsip kesantunan dalam maksim.

Pada interaksi pertama yaitu guru kepada siswa terdapat 31 pasangan ujaran yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif dan 37 pasangan ujaran bukan tindak tutur direktif. Selanjutnya interaksi siswa kepada guru terdapat 17 pasangan ujaran tindak tutur direktif dan 45 pasangan ujaran bukan tindak tutur direktif. Sedangkan pada interaksi ketiga yaitu siswa kepada siswa lainnya yaitu terdapat 15 pasangan ujaran tindak tutur direktif dan 1 pasangan ujaran bukan tindak tutur direktif.

4.2.3 Tabel Analisis Rekapitulasi Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Maksim Dilihat dari Segi Penutur

No	Petutur-Penutur	Prinsip Kesantunan dalam Maksim						Xps	
		1			2			JD	%
		A	b	Jumlah	c	d	Jumlah		
1	Guru-Siswa	8,9%	27,1%	36%	6,1%	3,1%	9,2%	2	1,3%
2	Siswa-Guru	5,5%	12,1%	17,6%	6,3%	4,8%	11,6%	20	13 %
3	Siswa-Siswa	2,1%	0,5%	2,6%	2,7%	6,8%	9,2%	-	-

Keterangan :

1 : Pematuhan a : Sangat Santun c : Tidak Santun
 2 : Pelanggaran b : Santun d : Sangat Tidak Santun
 JD : Jumlah Data Xps : Bukan Prinsip Kesantunan dalam Maksim

Dari 85 pematuhan maksim kesantunan di keseluruhan data, 36% (8,9% sangat santun dan 27,1% santun) diantaranya terdapat pada tuturan guru kepada

siswa, 17,6% (5,5% sangat santun dan 12,1% santun) pada tuturan siswa kepada guru, dan 2,6 % (2,1% sangat santun dan 0,5% santun) tuturan siswa kepada siswa lainnya. Sedangkan dari 48 pelanggaran maksim kesantunan di keseluruhan data, 9,2% (6,1% sangat santun dan 3,1 santun) diantaranya terdapat pada tuturan guru kepada siswa, 11,1 % (6,3% sangat santun dan 4,8% santun) pada tuturan siswa kepada guru, dan 9,2% (2,7% sangat santun dan 6,8% santun) tuturan siswa kepada siswa lainnya. Di sisi lain terdapat 22 tuturan yang bukan termasuk kategori pematuhan atau pelanggaran maksim kesantunan, 1,3% (2 data) diantaranya terdapat pada tuturan guru kepada siswa dan 13% (20 data) terdapat pada tuturan siswa kepada guru.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran

01 Cibinong

Tindak tutur direktif terbagi menjadi 4, yaitu tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin. Berikut ini merupakan analisis tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

4.2.1.1 Tindak Memerintah

Gagasan dasar tindak memerintah adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan harapan agar mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan pada isi tuturan itu. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi dari tindak memerintah adalah untuk memerintah yang dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Kalimat bermodus imperatif berciri umum menggunakan verba dasar atau

verba tanpa prefik *me-*. Tindak memerintah ini biasanya berbentuk perintah dengan keharusan melaksanakan perbuatan atau menyatakan larangan.

1. Tindak Memerintah Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Proses komunikasi di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong terdapat 19 pasangan ujaran tindak memerintah, baik di lakukan oleh guru kepada siswa atau siswa kepada siswa lainnya.

Pasangan Ujaran Nomor 11

- (1) a. Beberapa siswa : Lebih kecil Bu, kecil, kecil (bersahut-sahutan).
 b. Guru : Ya sudah, stop stop! Tepuk alif!

Keterangan :

Pada pasangan ujaran di atas, aktivitas menjawab dari para siswa yang dilakukan secara bersahut-sahutan menimbulkan kegaduhan dalam kelas. Melihat kelas yang mulai gaduh, guru menginginkan para siswa untuk tidak berisik dan tenang sehingga guru memberikan perintah agar diam menggunakan pencampuran antara tuturan langsung “Ya sudah, stop stop!” dan tuturan tidak langsung “tebuk alif” yang merupakan tepuk sorak yang biasa di gunakan kelas VE untuk mengondisikan kelas.

2. Tindak Memerintah Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Proses komunikasi di Rumah Ibu Waterboom terdapat 11 pasangan ujaran tindak memerintah, baik di lakukan oleh guru kepada siswa atau siswa kepada siswa lainnya.

Pasangan Ujaran Nomor 135

(136) Yasmin : Katanya mau kesini tapi harus ditelpon dulu (tampang memelas)

(137) Guru : Yaudah telpon!

Keterangan :

Yasmin yang menginginkan agar sang guru memberikan kelonggaran waktu lebih untuk berenang. Namun, guru hanya memberikan kelonggaran kepada siswa yang orang tuanya datang mendampingi mereka. Kemudian Yasmin berujar bahwa orang tuanya akan datang jika ditelepon terlebih dahulu dengan menggunakan nada yang memelas. Penutur menanggapi ujaran penutur dengan memerintah agar mitra tutur melakukan sesuai apa yang dikatakannya yaitu menelepon ibunya agar datang.

4.2.1.2 Tindak Memohon

Gagasan dasar tindak memohon adalah bentuk perintah halus yang ditujukan kepada mitra tutur dengan kedudukan yang lebih tinggi dari penutur yang pada umumnya mengandung kesantunan karena dilakukan dengan sikap hormat untuk menarik simpati. Tindak memohon ini dapat berupa bentuk meminta tolong, mengharap, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, menghimbau,

hanya saja yang membedakan adalah tingkat kesopanan yang tampak dari kosakatanya.

1. Tindak Memohon Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Proses komunikasi di ruang kelas VE terdapat 1 pasangan ujaran tindak memohon, di lakukan oleh siswa kepada gurunya.

Pasangan Ujaran Nomor 88

(88) Guru : Berarti kalian sudah paham.

(89) Siswa : Soal, soal, soal.

Keterangan :

Penutur pada tuturan (89) merupakan sebuah pengharapan agar diberi soal yang dituturkan oleh penutur sebagai siswa kepada mitra tuturnya yang berkedudukan lebih tinggi yaitu sang guru. Sehingga tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak memohon. Namun, permohonan siswa ini menggunakan tuturan yang langsung kepada intinya tanpa ada pengantar maupun penggunaan kata “tolong” atau kata “mohon” sebagai penghalus untuk kalimat permohonan.

2. Tindak Memohon Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Proses komunikasi di Rumah Ibu Waterboom terdapat 9 pasangan ujaran tindak memohon, di lakukan oleh siswa kepada gurunya.

Pasangan Ujaran Nomor 128

(129) Guru : Ayo siap-siap, mandi, ganti.

(130) Hasna : Bu rumah saya deket Bu

Ketika guru melihat ada yang masih berenang dan belum siap-siap untuk pulang, Hasna menginformasikan bahwa rumahnya dekat dengan Rumah Ibu Waterboom. Secara implisit tuturan Hasna merupakan tindak memohon karena maksud dari informasi yang disampaikan bahwa ia meminta kelonggaran waktu agar dapat pulang dari Rumah Ibu Waterboom lebih telat dari teman-teman lainnya, mengingat bahwa jarak rumahnya dan Rumah Ibu Waterboom tergolong dekat, terlebih Hasna menggunakan nada memelas pada tuturan yang disampaikannya. Jadi, penutur tidak perlu pulang bersama dengan rombongan yang lain.

4.2.1.3 Tindak Memberi Saran

Gagasan dasar tindak memberi saran ini adalah tuturan yang ditandai dengan bentuk memberikan pendapat berupa usul, anjuran, atau cita-cita yang diutarakan sebagai bentuk pertimbangan. Biasanya terdapat kata atau ungkapan seperti sebiknya, seharusnya, menurut saya, akan lebih baik bila, dan sebagainya. Namun, tindak memberi saran tidak terikat pada kata atau ungkapan tersebut karena tindakmemberi saran dapat dituturkan secara implisit

1. Tindak Memberi Saran Kalangan Siswa di Ruang Kelas VE

Proses komunikasi di ruang kelas VE terdapat 10 pasangan ujaran tindak memohon, baik di lakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada gurunya, atau siswa kepada siswa lainnya.

Pasangan Ujaran Nomor 74

(74) Firli : (mengencangkan suara) misalnya dua per (menengok ke belakang melihat teman-temannya) berapa?

(75) Sebagian siswa : Empat, Lima.

Keterangan :

Firli mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan angka untuk membuat soal. Kemudian sebagian siswa membantu Firli dengan memberikan usul pilihan angka sebagai bahan pertimbangan Firli. Sehingga tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak memberi saran.

2. Tindak Memberi Saran Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Tidak ditemukan adanya tindak memberi saran, baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun siswa kepada siswa lainnya di Rumah Ibu Waterboom ini.

4.2.1.4 Tindak Memberi Izin

Gagasan dasar tindak memberi izin ini merupakan tuturan yang berfungsi memberi izin, meskipun disampaikan dalam bentuk yang kurang santun, tidak terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur. Tindakan tutur mengizinkan ini ditinjau dengan adanya tuturan menyetujui atau memberi izin.

1. Tindak Memberi Izin Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang kelas VE

Proses komunikasi di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong terdapat 9 pasangan ujaran tindak memerintah, baik dilakukan oleh guru kepada siswa atau siswa kepada gurunya atau siswa kepada siswa lainnya.

Pasangan Ujaran Nomor 81

(81)Guru : Hey, caranya supaya gampang jangan gitu. Supaya teman-temannya jelas. Lima kali dua pakai tanda gini (membuat tanda silang) dikali gitu.

(82) Firli :(mengangguk)

Keterangan :

Guru yang sedang memberikan masukan kepada Firli agar lebih jelas menerangkan kepada teman-temannya. Mendapatkan respons anggukan kepala dari Firli yang menandakan bahwa Firli menerima dan menyetujui masukan saran yang diberikan oleh gurunya. Jadi, dapat dikatakan bahwa

anggukan kepala Firli merupakan tindak memberi izin, karena menyetujui merupakan bagian dari tindak memberi izin.

2. **Tindak Memberi Izin Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom**

Proses komunikasi di Rumah Ibu Waterboom terdapat 4 pasangan ujaran tindak memberi izin, baik di lakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau siswa kepada siswa lainnya.

Pasangan Ujaran Nomor 146

(147) Bima : Bu pulang ya Bu.

(148) Guru : Ya sayang, hati-hati ya.

Keterangan :

Bima yang hendak pulang meminta izin kepada gurunya. Sang guru kemudian menjawab dengan ujaran “Ya sayang, hati-hati ya”, adanya kata “ya” merupakan sebagai bentuk memberi izin atas permintaan izin dari Bima dengan penggunaan nada yang lembut.

4.2.2 Analisis Prinsip Kesantunan dalam Maksim

Prinsip kesantunan dalam maksim ini terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Masing-masing maksim tersebut dilihat pula tingkat kesantunannya yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak

santun. Berikut ini merupakan analisis prinsip kesantunan dalam maksim di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

4.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah agar terkesan santun setiap peserta tuturan mengusahakan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Apabila dalam bertutur seseorang telah mematuhi maksim kebijaksanaan maka ia akan mampu menghindarkan iri hati, sikap dengki, dan hal-hal lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Begitupun sebaliknya akan berefek pada mitra tutur yaitu peminimalan rasa sakit hati sebagai akibat perlakuan yang kurang menguntungkan.

1. Maksim Kebijaksanaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Di ruang kelas VE terdapat maksim kebijaksanaan, baik memasuki kategori pematuhan maksim yang memiliki dua tingkat kesantunan yaitu sangat santun dan santun, atau memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki dua tingkat kesantunan pula, yaitu tidak santun dan sangat tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 3

(3) Siswa : Afa mengalangi pemandangan Fa!

(4) Guru :Sudah, perhatikan siapa yang tahu $\frac{1}{2}$ dibandingkan dengan 0,75?"

Keterangan :

Guru mengondisikan kelas yang mulai ramai karena salah satu siswa melewati kamera yang dipasang di depan kelas. Pengondisian kelas yang diberikan oleh guru menggunakan tindak memerintah agar memerhatikan pelajaran yang akan diterangkan merupakan tuturan yang sangat santun, sebab tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Karena sang guru bisa saja mengondisikan kelas dengan memarahi siswa yang berisik. Namun, guru berusaha memaksimalkan keuntungan siswa dengan mengalihkan perhatiannya ke penjelasan pembelajaran. Dengan kata lain, guru menggunakan tuturan tidak langsung dalam memberikan perintah agar tidak berisik kepada murid-murid yang berisik, sehingga keuntungan yang diterima mitra tutur sangat besar.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 59

(59) Sebagian siswa: Bisa Bu.

(60) Guru : Firli bisa cara silang?

Keterangan :

Guru memerintah secara tidak langsung melalui pertanyaan kepada Firli untuk maju ke depan mengerjakan soal dengan cara silang seperti yang Firli sarankan. Tindak memerintah yang dilakukan penutur pada tuturan (60) merupakan tuturan yang santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan penutur

berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan memberikan perintah secara tidak langsung yaitu melalui pertanyaan.

c. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 6

(6) Guru : Ya, lebih kecil atau lebih besar?

(7) Sebagian siswa : Lebih kecil, lebih besar (bersahut-sahutan).

Keterangan :

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika melibatkan guru dan siswa melalui interaksi tanya jawab. Tuturan (7) tidak nampak adanya usaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal ini dikarenakan para siswa menjawab pertanyaan guru dengan bersahut-sahutan dan/atau secara bersamaan yang menyebabkan kelas gaduh dan guru kesulitan mendengar jawaban mereka. Sehingga tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan dan masuk ke dalam kategori tidak santun.

d. Sangat Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 72

(71) Sebagian siswa : Asik!

(72) Guru : Yang kenceng suaranya, suaranya
yang kenceng.

Keterangan :

Guru memberikan perintah dari kejauhan sehingga guru berteriak dalam perintahnya. Perintah ini bertujuan agar Firli lebih

menyaringkan suaranya agar terdengar jelas oleh seluruh siswa. Pengulangan perintah yang dilakukan berulang menunjukkan penutur protektif terhadap perintahnya sehingga tidak nampak usaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jadi tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong sangat tidak santun.

2. Maksim Kebijaksanaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Di Rumah Ibu Waterboom terdapat maksim kebijaksanaan, baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki satu tingkat kesantunan yaitu santun dan memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki dua tingkat kesantunan yaitu tidak santun dan sangat tidak santun. Berikut adalah identifikasinya

a. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 106

(106) Siswa: Ya Ibu.

(107) Guru : Sudah dapet semua kan?

Keterangan :

Guru memastikan apakah seluruh siswa sudah mendapatkan minuman kemasannya. Penutur ingin mengetahui apakah seluruh siswa sudah mendapatkan minuman kemasannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain. Jadi, tuturan (107) mematuhi maksim kebijaksanaan dan tergolong tuturan yang santun.

b. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 97

(98) Guru: Apa sayangku? (menengok ke belakang)

(99) Firli: Renang bu!

Keterangan :

Firli berharap agar gurunya ikut berenang bersama mereka. Namun, jarak Firli yang berada di tengah kolam dan sang guru yang berada di pinggir kolam menyebabkan Firli berteriak saat berujar. Tuturan (99) memiliki perintah kepada mitra tutur dengan kedudukan lebih tinggi yaitu gurunya. Namun, karena situasi yang semiformal menjadikan tuturan lisan penutur terkesan seperti memerintah, melainkan memohon. Tidak nampak adanya usaha untuk memaksimalkan keuntungan orang lain seperti mendekat dahulu ke sang guru agar firli tidak berteriak jadi tuturan ini tergolong tidak santun dan melanggar maksim kebijaksanaan.

c. Sangat Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 127

(128) Dian: (berjalan menunjukkan lokasi kejadian tempat ia terluka kakinya)

(129) Guru: (melihat ada siswa yang masih berenang) ayo ayo siap-siap,

mandi, ganti baju.

Keterangan :

Guru melihat masih ada siswa yang berenang dan memerintah Penutur memerintah muridnya agar segera siap-siap dan mandi. Namun, adanya pengulangan kata "ayo" memberikan kesan penutur protektif terhadap perintahnya dan penutur pun tidak memberikan pilihan dalam perintahnya untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jadi, tuturan (129) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong sangat tidak santun.

4.2.2.2 Maksim Kedermawanan

Gagasan dasar maksim kedermawanan adalah selaras dengan maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur, maksim kedermawanan ini melihat dari sisi penutur yaitu setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diriya sendiri.

1. Maksim Kedermawanan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Di ruang kelas VE terdapat maksim kedermawanan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki satu tingkat kesantunan yaitu sangat santusangatsa santun dan memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki dua tingkat kesantunan yaitu tidak santun dan sangat tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 10

(10) Guru : Hei, gak boleh milih dua-duanya!

(11) Beberapa siswa : lebih kecil bu, kecil, kecil (bersahut- sahutan).

Keterangan :

Beberapa siswa tadi memahami bahwa guru tidak menyukai siswa yang menjawab dengan dua pilihan. Sehingga mereka menjawab dengan satu pilihan. Tuturan (11) menunjukkan adanya usaha penutur dalam memperhatikan keinginan lawan tutur yaitu hanya satu jawaban saja. Oleh karena itu tuturan ini termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan dengan memaksimalkan kerugiannya melalui hanya menjawab 1 pilihan. Penutur juga menggunakan kata sapaan Bu agar tuturan lebih santun. Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (11) merupakan tuturan yang sangat santun.

b. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 69

(69) Guru : Ah ga boleh. Ga boleh gitu. Ayo cara silang misalnya angka berapa?”

(70) Firli : Emm (berfikir)”

Keterangan :

Penutur tidak menampakkan usaha memaksimalkan kerugian pada diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan “emm” menggambarkan kondisi bahwa penutur tidak cepat tanggap dalam merespon perintah mitra tutur. Jadi tuturan ini melanggar maksim kedermawanan dan tergolong tidak santun.

c. Sangat Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 8

(8) Guru : siapa yang lebih kecil?

(9) Beberapa siswa : Bu lebih kecil Bu lebih besar (berdiri sambil mengangkat tangan agar dilihat oleh gurunya)

Keterangan :

Pertanyaan yang dilontarkan oleh guru menimbulkan reaksi antusias dari siswa. Namun, beberapa siswa melakukan kecurangan dalam menjawab dengan menjawab 2 pilihan. Tuturan (9) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Hal ini disebabkan karena nampak adanya usaha pemaksimalan keuntungan bagi diri sendiri, penutur menjawab pertanyaan mitra tutur dengan dua jawaban agar penutur tidak ada kemungkinan salah dalam menjawab sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar dan memaksimalkan kerugian mitra tutur. Pemaksimalan kerugian mitra tutur ini dilihat dari tuturan (10) mitra tutur yang melakukan protes terhadap tuturan (9) karena merasa dirugikan sebab dua jawaban yang diberikan oleh penutur (siswa) yang menyebabkan mitra tutur (guru) bingung. Jadi, tuturan ini merupakan tuturan yang sangat tidak santun.

2. Maksim Kedermawanan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Di Rumah Ibu Waterboom terdapat maksim kedermawanan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki satu tingkat kesantunan yaitu santun dan memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki satu tingkat kesantunan juga yaitu tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 99

(100) Firli: Renang bu!

(101) Guru : (berjalan terus)

Keterangan :

Penutur yang mendapatkan permohonan untuk berenang bersama tidak menghiraukannya dan terus berjalan. Sehingga nampak tidak adanya usaha memaksimalkan kerugian diri sendiri yang menyebabkan ia melanggar maksim kedermawanan dan tidak santun.

b. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 109

(109) Puspita : Sekarang Bu?

(110) Guru: Engga, besok.

Keterangan :

Guru mengerti maksud candaan dari Puspita dan menimpalnya dengan candaan pula. Penutur menimpali candaan mitra tutur yang tergolong tidak santun tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa penutur

memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri sehingga mematuhi maksim kedermawanan dan menggunakan tuturan (110) yang santun.

4.2.2.3 Maksim Penghargaan

Gagasan dasar maksim penghargaan ini adalah bagaimana peserta pertuturan untuk memimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini guna untuk mencapai tuturan yang santun.

1. Maksim Penghargaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Di ruang kelas VE terdapat maksim kedermawanan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki satu tingkat kesantunan yaitu santun dan memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki satu tingkat kesantunan juga yaitu tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 54

(54)Guru : Empat, jadi ini lebih kecil

(55) Firli : Ibu, Ibu ada cara yang silang?

Keterangan :

Saat belajar matematika, siswa memberikan saran kepada guru untuk menggunakan cara selain yang sudah di jelaskan yaitu cara silang. Siswa mencoba memberikan saran kepada guru untuk menyelesaikan soal dengan cara lain yaitu cara silang namun ia menggunakan tuturan tidak langsung yaitu dengan kalimat tanya. Tuturan siswa ini dianggap mematuhi maksim penghargaan sebab siswa berusaha meminimalkan rasa tidak hormat sang guru di hadapan siswa lain dibuktikan dengan tuturan seolah-olah merupakan sebuah pertanyaan padahal secara implisit siswa sedang memberikan saran kepada guru. Secara garis besar, tuturan siswa merupakan tuturan yang sangat santun sebab adanya penggunaan kata Ibu sebagai kata sapaan, serta respon dari sang guru yang terlihat tidak sedang merasa diberi saran.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 7

(7) Sebagian siswa : lebih kecil, lebih besar (bersahut-sahutan).

(8) Guru : siapa yang lebih kecil?

Keterangan :

Pada tuturan (8) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan

menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan memenuhi maksim penghargaan.

c. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 41

(41) Guru : Seratus, jadi tujuh per seratus.

(42) Siswa : Tujuh puluh per lima Bu

Keterangan :

Guru memberikan sejumlah pecahan untuk dikerjakan. Kemudian salah satu siswa memberikan saran pecahan lain yang lebih mudah. Tuturan penutur yang berisi memberi saran menggunakan tuturan langsung dan tidak memberi pilihan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi dan umurnya lebih tua menjadikan tuturannya melanggar maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang tidak santun

d. Sangat Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 17

(17) Siswa : Dua.

(18) Guru : Berarti ini satu dibagi dua. Fadlan lihat, eh Zidan!

(mengingatkan murid yang berisik) Satu dibagi dua bisa tidak?

Keterangan :

Saat guru sedang menjelaskan terdapat siswa bernama Fadlan yang tidak memerhatikan penjelasan guru. Sehingga guru menegur siswa tersebut. Pada tuturan (18) tampak adanya tindak **memerintah**

di sela tuturan yaitu pada potongan kalimat “Fadlan lihat, eh Zidan!” dengan menggunakan nada yang seketika meninggi. Tidak nampak adanya usaha memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini dikarenakan oleh dua faktor yaitu ketika berbicara pada satu topik namun beralih ke hal lain untuk mengingatkan siswa yang tidak memerhatikan yang menyebabkan menampar muka negatif mitra tutur, dan penutur salah mengucapkan nama orang yang di tuju. Oleh karena itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan ini merupakan tuturan melanggar maksim penghargaan dan tergolong ke dalam tuturan yang sangat tidak santun.

2. Maksim Penghargaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Di Rumah Ibu Waterboom terdapat maksim penghargaan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki dua tingkat kesantunan yaitu sangat santun dan santun memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki satu tingkat kesantunan yaitu tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 104

(105) Guru: Hey jangan minum di kolam-kolam sayang!

(106) Siswa: Ya Ibu.

Keterangan :

Siswa-siswi SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong sedang berkumpul di pinggir kolam menerima minuman kemasan yang dibagikan oleh guru olahraganya. Penutur pada tuturan (106) memerintah agar mitra tutur tidak minum di pinggir kolam. Tindak memerintah ini dibubuhi dengan sapaan “sayang” yang menandakan bahwa penutur memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya yang usianya jauh dibawah penutur. Dengan demikian, tuturan (106) mematuhi maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang sangat santun.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 100

(101) Guru : (berjalan terus)

(102) Emprit : Ibu!

Keterangan :

Siswa melihat gurunya melewati dia kemudian menyapa sang guru. Penutur berusaha memaksimalkan rasa hormat dengan memberikan sapaan kepada mitra tuturya yang statusnya adalah guru. Jadi tuturan (102) mematuhi maksim penghargaan dan santun.

c. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 109

(109) Guru : Meong hehe. Bawain ini ke anak Ibu tuh disana!

(110) Puspita : Sekarang Bu?

Keterangan :

Penutur memberikan candaan kepada mitra tuturnya apakah perintah tersebut harus dikerjakan sekarang. Namun, mengingat mitra tuturnya adalah guru yang status dan usianya lebih tinggi. Hal ini dianggap tidak memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Sehingga melanggar maksim penghargaan dan tergolong tidak santun.

4.2.2.4 Maksim Kesederhanaan

Gagasan dasar maksim kesederhanaan yaitu berhubungan dengan rasa hormat pada diri sendiri. Selaras dengan maksim penghargaan, perbedaannya adalah maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, seperti tidak memuji diri sendiri.

1. Maksim Kesederhanaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

Di Ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong terdapat maksim kesederhanaan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memasuki kategori pelanggaran maksim yang memiliki satu tingkat kesantunan yaitu tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

a. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 61

(61) *Siswa (Firli):* Bisa Bu.

(62) *Siswa lain:* Saya juga bisa Bu

Keterangan :

Tuturan (62) melanggar maksim kesederhanaan karena adanya usaha memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa penutur bisa mengerjakan soal tanpa ditanya oleh mitra tutur, mengingat konteks yang sedang terjadi adalah sedang terfokus pada Firli. Jadi tuturan (62) adalah tuturan yang tidak santun.

2. Maksim Kesederhanaan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Hanya terdapat satu tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan yang tergolong tidak santun. Berikut adalah identifikasinya.

Pasangan Ujaran Nomor 101

(102) Guru: Hey Emprit!

(103) Emprit: (berenang gaya punggung)

Keterangan :

Nampak adanya usaha pemaksimalan rasa hormat pada diri sendiri yaitu menunjukkan kemampuannya berenang tanpa diminta dan saat menunjukkannya tidak ada perkataan sedikitpun. Hal ini merupakan melanggar maksim kesederhanaan dan tidak santun.

4.2.2.5 Maksim Permufakatan

Gagasan dasar maksim permufakatan adalah diharapkan agar setiap peserta petuturan meminimalkan ketidaksetujuan pada mereka dan memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Artinya, usahakan sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur. Jika memang pendapat mitra tutur ada yang tidak disetujui,

penutur disarankan untuk tidak berkonfrontasi. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur.

**1. Maksim Permufakatan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01
Cibinong di Ruang Kelas VE**

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 5

(5) Sebagian siswa: Saya! (mengangkat tangan)

(6) Guru : Ya, lebih kecil atau lebih besar?

Keterangan :

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika melibatkan guru dan siswa melalui interaksi tanya jawab. Pada tuturan (6) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Tuturan ini mematuhi maksim permufakatan karena adanya persetujuan terhadap tuturan mitra tutur melalui kata “Ya”. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, penutur terkesan menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang sangat santun.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 14

(14) Guru : Sudah, kalau sudah tsstt diam. Perhatikan, kita samakan ke pecahan atau ke desimal. Kita jadikan desimal dulu ya.

(15) Siswa : Oke.

Keterangan :

Tuturan ini menunjukkan adanya tindak menyetujui yang termasuk ke dalam tindak memberi izin. Siswa menyetujui penawaran cara memecahkan soal yang diberikan guru. Meskipun tuturan hanya berupa kata “oke” tetapi mematuhi maksim permufakatan. Karena petutur berusaha memaksimalkan kesetujuan terhadap penutur dengan memperhatikan keinginan lawan tutur. Petutur mengetahui keinginan lawan tutur dari kalimat “kita jadikan desimal dulu ya” yang mengandung makna bahwa penutur menginginkan mereka (penutur dan petutur) mendesimalkan dulu.

c. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 44

Sebagian siswa: Lima

Siswa 3: Dua puluh lima.

Keterangan :

Penutur dan mitra tutur yang sedang memberikan saran pada tuturan (45) berkonfrontasi dan tidak nampak adanya usaha memaksimalkan kesetujuan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan (45) dianggap melanggar maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang tidak santun.

d. Sangat Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor

(75) Sebagian siswa: Empat, lima (bersahut-sahutan).

(76) Zidan: Delapan aja, delapan gampang.

Keterangan :

Siswa bernama Zidan juga ikut serta memberikan saran. Tuturan (76) merupakan tuturan memberi saran namun terlihat penutur protektif terhadap pendapatnya tanpa menghargai saran-saran lain yang datang kepada mitra tuturnya dan berkonfrontrasi sehingga melanggar maksim permufakatan. Jadi tuturan (76) adalah tuturan yang sangat tidak santun.

2. Maksim Permufakatan Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Di Rumah Ibu Waterboom terdapat maksim penghargaan baik memasuki kategori pematuhan maksim yang hanya memiliki dua tingkat kesantunan yaitu sangat santun dan santun serta tidak ditemukan pelanggaran maksim permufakatan Berikut adalah identifikasinya.

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 105

(105) Guru: Hey jangan minum di kolam-kolam sayang!

(106) Siswa: Ya Ibu.

Keterangan :

Penutur pada tuturan (106) menyetujui dan menerima perintah mitra tutur serta berusaha memaksimalkan kesetujuan terhadap mitra tutur, selain itu penutur menggunakan kata sapaan Ibu. Jadi tuturan (106) merupakan tindak memberi izin yang mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang sangat santun.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 130

(131) Guru: Walaupun deket ga boleh, ayo pulang bareng.

(132) Yare: Bu udahan?

Keterangan :

Yare menyimak perbincangan antara guru dengan Hasna. Sehingga ia bertanya apakah waktu untuk berenang sudah selesai atau belum. Penutur pada tuturan (132) “Bu udahan?” mengajukan pertanyaan untuk memaksimalkan permufakatan yaitu sesuai dengan perintah mitra tutur. sehingga tuturan (132) mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang santun.

c. Tidak Santun

Pasangan Ujaran Nomor 129

(130) Hasna: Bu rumah saya deket Bu.

(131) Guru: Walaupun deket ga boleh, ayo pulang bareng.

Keterangan :

Guru menolak permohonan murid yang meminta kelonggaran waktu berenang. Penutur merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab dalam mengawasi anak muridnya. Sehingga memutuskan untuk tidak bersepakat dengan permohonan mitra tutur pada tuturan (131) dan memerintah untuk tetap pulang bersama. Namun, disayangkan guru menggunakan nada yang sedikit keras sehingga terkesan penutur protektif terhadap pendapatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penutur melanggar maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang tidak santun.

4.2.2.6 Maksim Simpati

Gagasan dasar maksim simpati adalah mewajibkan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Menyatakan perasan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur dengan pemberian selamat jika lawan tutur memperoleh kebahagiaan dan sebaliknya mengucapkan rasa duka bila mitra tutur mendapat kesulitan.

1. Maksim Simpati Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 62

Siswa lain: Saya juga bisa Bu

Guru : Kalau kamu Ibu udah tau kamu bisa. Makanya kamu peringkat dua. Sekarang tepuk tangan untuk Firli.

Keterangan :

Penutur menunjukkan usaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur, bersikap ramah serta keuntungan yang diterima oleh mitra tutur besar dengan mengapresiasi kemampuan mitra tutur yang pasti bisa bisa mengerjakan soal karena peringkat 2 di hadapan kelas, sehingga tuturan mematuhi maksim simpati dan tergolong tuturan yang sangat santun.

b. Santun

Pasangan Ujaran Nomor 33

(33) Sebagian siswa: Saya, saya.

(34) Guru: Tepuk tangan untuk yang lebih kecil!

Keterangan :

Guru memberika apresiasi kepada siswa yang berhasil menjawab dengan benar. Terlihat adanya pemaksimalan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur melalui tindak **memerintah** kepada siswa lain bertepuk tangan untuk mengapresiasi temannya yang telah menjawab dengan benar. Jadi tuturan ini termasuk ke dalam kategori **santun**.

2. Maksim Simpati Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

a. Sangat Santun

Pasangan Ujaran Nomor 103

(104) Emprit: (berenang gaya punggung)

(105) Guru: Wey terus sampe ujung

Keterangan :

Guru memberikan apresiasi terhadap aksi unjuk gigi Emprit. Nampak adanya usaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur yang sedang unjuk kemampuan dengan memerintah terus berenang

sampai ujung sebagai bentuk apresiasi dan memotivasi. Jadi, tuturan (105) mematuhi maksim simpati dan santun.

4.3 Rekapitulasi Data

4.3.1 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01

4.3.1.1 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data tindak tutur direktif Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di ruang kelas VE dilihat dari jenis tindak tutur direktif di setiap pasangan ujaran. Dari 96 pasangan ujaran yang ada di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong, didapatkan data tindak tutur memerintah sebanyak 19,8% (19 data), tindak memohon sebanyak 1% (1 data), tindak memberi saran sebanyak 10,4% (10 data), dan tindak memberi izin sebanyak 9,4% (9 data).

Dari rekapitulasi data diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tertinggi yang terdapat pada ruang kelas VE adalah tindak tutur memerintah sebanyak 19,8% dan tindak tutur direktif terendah adalah tindak tutur memohon sebanyak 1%.

4.3.1.2 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Rekapitulasi data tindak tutur direktif Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom dilihat dari jenis tindak

tutur direktif di setiap pasangan ujaran. Dari 50 pasangan ujaran yang ada di Rumah Ibu Waterboom didapatkan data tindak tutur memerintah sebanyak 22% (11 data), tindak memohon sebanyak 18% (9 data), tidak ditemukan tindak memberi saran, dan tindak memberi izin sebanyak 8% (4 data).

Dari rekapitulasi data diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tertinggi yang terdapat pada tindak memerintah sebanyak 22% dan tindak tutur direktif terendah adalah tindak tutur memberi saran yaitu 0%.

4.3.2 Rekapitulasi Data Prinsip Kesantunan dalam Maksim Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

4.3.2.1 Rekapitulasi Data Prinsip Kesantunan dalam Maksim Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Ruang Kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data prinsip kesantunan dalam maksim kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dilihat dari pelanggaran dan pematuhan maksim yang terjadi di setiap pasangan ujaran. Didapatkan data 96 pasangan ujaran yang ada di ruang kelas VE. Pematuhan maksim kesantunan terindikasi ada 53.1% pematuhan prinsip kesantunan, 31,7% pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim, dan 15,2% tuturan yang tidak memenuhi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim.

Maksim kesantunan meliputi, pematuhan maksim kebijaksanaan 4.3% (4 data) dan pelanggaran maksim kebijaksanaan 9,7% (9 data). Pematuhan

maksim kedermawanan 2.2% (2 data) dan pelanggaran maksim kedermawanan 4.3% (4 data). Pematuhan maksim penghargaan 17,2% (16 data) dan pelanggaran maksim penghargaan 7,5% (7 data). Pematuhan maksim kesederhanaan 0% dan pelanggaran maksim kesederhanaan 1,1% (1 data), pematuhan maksim permufakatan 23,7% dan pelanggaran maksim permufakatan 10,8% (10 data), 8,6% pematuhan maksim simpati dan tidak ada pelanggaran maksim simpati. Terakhir, 16,1% tuturan yang tidak mengandung prinsip kesantunan dalam maksim.

Dari rekapitulasi data diatas dapat disimpulkan bahwa pematuhan maksim kesantunan tertinggi yang terdapat pada tuturan di ruang kelas VE adalah pematuhan terhadap maksim permufakatan yaitu 23,7% dan pematuhan maksim terendah terletak pada maksim kesederhanaan yaitu 0%. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan tertinggi terletak pada maksim permufakatan yaitu 10,8% dan pelanggaran maksim kesantunan terendah terletak pada maksim kesederhanaan yaitu 1,1 %.

4.3.2.2 Rekapitulasi Data Prinsip Kesantunan dalam Maksim Kalangan Siswa

SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom

Rekapitulasi data prinsip kesantunan dalam maksim kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong di Rumah Ibu Waterboom dilihat dari pelanggaran dan pematuhan maksim yang terjadi di setiap pasangan ujaran. Didapatkan data 50 pasangan ujaran yang ada di Rumah Ibu Waterboom. Pematuhan maksim kesantunan terindikasi ada 61,2 %, 36,7% pelanggaran

maksim kesantunan dan 2% tidak mengandung pematuhan maupun pelanggaran maksimal kesantunan.

Maksimal kesantunan meliputi pematuhan maksimal kebijaksanaan 18,4% (9 data) dan pelanggaran maksimal kebijaksanaan 16,3% (8 data), pematuhan maksimal kedermawanan 8,16% (4 data) dan pelanggaran maksimal kedermawanan 2% (1 data), pematuhan maksimal penghargaan 16,3% (8 data) dan pelanggaran maksimal penghargaan 6,1% (3 data), tidak ditemukan pematuhan maksimal kesederhanaan namun terdapat 2% (1 data), pematuhan maksimal permufakatan 14,3% (7 data) dan tidak ditemukan pelanggaran maksimal permufakatan, pematuhan maksimal simpati 4,1% (2 data) dan pelanggaran maksimal simpati 8,16% (4 data). Terakhir, 2% (1 data) tuturan yang tidak mengandung prinsip kesantunan dalam maksimal.

4.3.3 Rekapitulasi Data Tuturan Antara Penutur dan Petutur di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data tuturan antara penutur dan petutur di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong ini mencakup tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Maksimal kesantunan meliputi pematuhan dan pelanggaran terhadap maksimal kebijaksanaan, maksimal kedermawanan, maksimal penghargaan, maksimal kesederhanaan, maksimal permufakatan, dan maksimal simpati.

4.3.3.1 Rekapitulasi Data Tuturan Guru kepada Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data tuturan guru kepada siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong ini mencakup tindak tutur direktif yang didalamnya terdapat tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin, serta prinsip kesantunan dalam maksim yang mencakup pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Pada kategori tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 39,4% (26 data) tindak memerintah, 0% tindak memohon, 4,5% (3 data) tindak memberi saran, 10,6% (7 data) tindak memberi izin, dan 45,5% (30 data) bukan termasuk tindak tutur direktif. Sedangkan untuk prinsip kesantunan dalam maksim meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan 9,1% (6 data) dan pelanggaran maksim kebijaksanaan 7,6% (5 data), pematuhan maksim kedermawanan 3% (2 data) dan pelanggaran maksim kedermawanan 1,5% (1 data), pematuhan maksim penghargaan 19,7% (13 data) dan pelanggaran maksim penghargaan 7,6% (5 data), tidak ditemukan tuturan yang mengandung pematuhan maupun pelanggaran maksim kesederhanaan, pematuhan maksim permufakatan 28,8% (19 data) dan pelanggaran maksim permufakatan 9,1% (6 data), pematuhan maksim simpati 9,1% (6 data) dan pelanggaran maksim simpati 0%. Terakhir, 1,5 % tuturan yang tidak mengandung prinsip kesantunan dalam maksim.

4.3.3.2 Rekapitulasi Data Tuturan Siswa kepada Guru SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data tuturan siswa kepada guru SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong ini mencakup tindak tutur direktif yang didalamnya terdapat tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin, serta prinsip kesantunan dalam maksim yang mencakup pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Pada kategori tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 0% tindak memerintah, 15,3% (9 data) tindak memohon, 3,4% (2 data) tindak memberi saran, 8,5% (5 data) tindak memberi izin, dan 72,3% (43 data) bukan termasuk tindak tutur direktif. Sedangkan untuk prinsip kesantunan dalam maksim meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan 3,4% (2 data) dan pelanggaran maksim kebijaksanaan 10,2% (6 data), pematuhan maksim kedermawanan 10,2% (6 data) dan pelanggaran maksim kedermawanan 6,8% (4 data), pematuhan maksim penghargaan 6,8% (4 data) dan pelanggaran maksim penghargaan 6,8% (4 data), pematuhan maksim kesederhanaan 0% dan pelanggaran maksim kesederhanaan 3,4% (2 data), pematuhan maksim permufakatan 16,9% (10 data) dan pelanggaran maksim permufakatan 1,7% (1 data), tidak ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim simpati. Terakhir, 33,9 % (20 data) tuturan yang tidak mengandung prinsip kesantunan dalam maksim.

4.3.3.3 Rekapitulasi Data Tuturan Siswa kepada Siswa Lain SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Rekapitulasi data tuturan siswa kepada lain siswa lain SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong ini mencakup tindak tutur direktif yang didalamnya terdapat tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin, serta prinsip kesantunan dalam maksim yang mencakup pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Pada kategori tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 15,8% (9 data) tindak memerintah, 1,8% (1 data) tindak memohon, 15,8% (9 data) tindak memberi saran, 3,5% (2 data) tindak memberi izin, dan 63,2% (36 data) bukan termasuk tindak tutur direktif. Sedangkan untuk prinsip kesantunan dalam maksim meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan 5,5% (5 data) dan pelanggaran maksim kebijaksanaan 9,9% (9 data), pematuhan maksim kedermawanan 8,8% (8 data) dan pelanggaran maksim kedermawanan 3,3% (3 data), pematuhan maksim penghargaan 9,9% (9 data) dan pelanggaran maksim penghargaan 11% (10 data), tidak ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim kesederhanaan, pematuhan maksim permufakatan 5,5% (5 data) dan pelanggaran maksim permufakatan 6,6% (6 data), pematuhan maksim simpati 4,4% (4 data) dan pelanggaran maksim simpati 8,8% (8 data). Terakhir, 26,4 % (24 data) tuturan yang tidak mengandung prinsip kesantunan dalam maksim.

4.4 Interpretasi Data

Pada penelitian pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong ini mengambil 2 sampel lokasi tuturan siswa. Lokasi pertama yaitu ruang kelas SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong sebagai perwakilan lokasi dan lokasi kedua yaitu Rumah Ibu Waterboom sebagai perwakilan lokasi

Penulis membahas tindak tutur direktif serta pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam maksim di tiap lokasi penelitian. Dari kedua lokasi tersebut tindak tutur yang menempati posisi tertinggi adalah tindak memerintah. Tindak memerintah ini merupakan tuturan yang berfungsi agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur dan tertuang keinginan tersebut dalam sebuah ujaran. Di ruang kelas VE hal ini memungkinkan karena situasi formal dalam kelas yang memaksa penutur terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga ditemukan banyaknya tindak memerintah seperti perintah mengerjakan soal agar kegiatan pembelajaran berlangsung baik. Sedangkan, pada lokasi Rumah Ibu Waterboom dimungkinkan karena besarnya peran guru dalam peristiwa tutur disini karena guru berusaha mengatur kegiatan olahraga renang siswa mengingat besarnya risiko yang mungkin terjadi di kolam renang.

Sedangkan, tindak tutur direktif yang menempati posisi terendah terdapat pada tindak memohon, hal ini terjadi pada lokasi ruang kelas VE hanya ditemukan 1 tuturan memohon yang diajukan siswa kepada gurunya, hal ini menandakan bahwa siswa kurang berperan aktif dalam menciptakan kelas yang hidup. Karena siswa cenderung mengikuti arus atau perintah dari

sang guru. Namun, berbeda pada lokasi Rumah Ibu Waterboom yang memberi saran merupakan tindak tutur direktif terendah diposisinya. Hal ini dimungkinkan karena peristiwa tutur tersebut berkisar tentang pengondisian guru terhadap siswa di kolam renang. Sehingga tidak tercipta tindak memberi saran dalam peristiwa tutur tersebut.

Bila tuturan dilihat berdasarkan penutur dan petutur maka diantaranya yaitu tindak tutur direktif guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Tindak tutur direktif yang menempati persentase tertinggi pada tuturan guru kepada siswa adalah tindak memerintah sebesar 17,8%, hal ini dimungkinkan karena besarnya pengaruh guru dalam mengatur kegiatan belajar mengajar yang direalisasikan oleh sang guru dengan tindak memerintah. Sedangkan tindak tutur direktif yang menempati persentase terendah adalah memberi saran sebesar 0,7%, hal ini terjadi dikarenakan guru cenderung lebih sering menggunakan tindak memerintah mengingat bahwa mitra tuturnya adalah siswa yang statusnya usia dan status hierarki jauh dibawah sang guru.

Berbeda pada tuturan siswa kepada guru, presentase tertinggi terletak pada tindak memohon sebesar 6,8%, hal ini dimungkinkan karena adanya peristiwa komunikasi dimana beberapa siswa meminta kelonggaran waktu saat berenang agar diizinkan pulang lebih telat dari lainnya. Sedangkan tindak tutur direktif yang menempati presentase terendah adalah tindak memerintah sebesar 0%, hal ini sangat mungkin terjadi karena tindak memerintah merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi agar mitra tutur melakukan

apa yang diinginkan oleh penutur yang tertuang dalam tuturannya dan biasanya digunakan untuk mitra tutur yang sebaya atau mitra tutur yang usia maupun status dibawah si penutur. Jadi, besar kemungkinan siswa tidak akan menggunakan tindak memerintah kepada sang guru.

Selanjutnya, pada tuturan siswa kepada siswa lainnya yang menempati presentase tertinggi adalah memberi saran sebesar 4,8%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya peristiwa komunikasi di ruang kelas VE yang memaksa siswa untuk memberikan saran angka yang dapat digunakan dalam soal yang sedang dikerjakan oleh temannya. Sedangkan yang menempati presentase terendah adalah tindak memohon sebesar 0%. Hal ini terjadi karena tindak memohon merupakan tindak menyatakan keinginan, ajakan, berharap, dan sebagainya yang biasanya ditujukan kepada mitra tutur yang usia dan statusnya lebih tinggi dibandingkan penutur. Oleh karena itu, pada tuturan siswa kepada siswa lainnya biasanya menggunakan tindak memerintah atau tindak memberi saran bukan tindak memohon.

Beralih kepada pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan, secara keseluruhan pada dua lokasi presentase tertinggi ditempati oleh pematuhan maksim permufakatan sebesar 19,9% dan presentase terendah terletak pada pematuhan maksim kesederhanaan sebesar 0%. Sedangkan untuk pelanggaran maksim kesantunan, presentase tertinggi berada pada maksim kebijaksanaan sebesar 11,6% dan presentase terendah adalah pelanggaran maksim simpati sebesar 0%.

Berdasarkan lokasi, presentase tertinggi pematuhan maksim kesantunan pada ruang kelas VE adalah maksim permufakatan sebesar 22,4%. Hal ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran di kelas guru dan siswa banyak melakukan kegiatan tanya jawab yang menjadikan besar kemungkinan maksim permufakatan mengambil andil besar dalam tuturan di kegiatan tanya jawab tersebut. Oleh karena itu, presentase tertinggi terhadap pelanggaran maksim kesantunan pun terletak pada maksim permufakatan. Karena semakin banyaknya kegiatan mencari permufakatan maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap maksim permufakatan.

Pada lokasi Rumah Ibu Waterboom presentase tertinggi pada pematuhan maksim kesantunan terletak pada maksim kebijaksanaan sebesar 18%. Hal ini terjadi karena maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan pada situasi di kolam renang ditemukan banyak tuturan guru yang berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu si siswa agar situasi senang muncul pada kegiatan olahraga renang tersebut.

Sedangkan presentase tertinggi pada pelanggaran maksim kesantunan terletak pada maksim kebijaksanaan sebesar 16% karena situasi pembelajaran olahraga renang terkesan semi formal sehingga tuturan siswa menjadi kurang santun termasuk tidak berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur yang didalamnya terdapat guru dan temannya.

Lalu, bila melihat dari segi penutur pematuhan maksim kesantunan tertinggi pada tuturan guru kepada siswa terletak pada maksim permufakatan sebesar 29,9%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena karakter guru yang dekat dengan siswa dan selalu berusaha mencari permufakatan agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa meskipun tidak selalu bermufakat karena ditemukan adanya pelanggaran maksim permufakatan sebesar 8,7% sebagai presentase tertinggi pelanggaran maksin kesantunan serta pembelajaran di ruang kelas VE yang terdapat banyak tuturan tanya jawab sehingga memungkinkan banyak terjadi permufakatan dan pelanggaran guru terhadap siswa di dalamnya.

Sama halnya dengan tuturan guru kepada siswa, presentase tertinggi pada pematuhan tuturan siswa kepada guru adalah maksim permufakatan sebesar 14,1%. Namun, berbeda dengan pelanggaran terhadap maksim kesantunan terletak pada maksim kebijaksanaan sebesar 12,5%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya situasi pembelajaran olahraga renang yang terkesan semi formal sehingga tuturan siswa menjadi kurang santun termasuk tidak berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur yang didalamnya terdapat guru dan temannya.

Beralih pada tuturan siswa kepada siswa lainnya, presentase tertinggi pada maksim kesantunan ditemukan pada maksim simpati yaitu sebesar 11,1%. Pada keseluruhan data ditemukan siswa suka memberikan apresiasi kepada temannya berupa tepuk tangan yang menjadikan tuturan tersebut mematuhi maksim simpati. Sedangkan pelanggaran dengan presentase

tertinggi terletak pada maksim kebijaksanaan sebesar 38,9%. Hal ini terjadi bila melihat dari karakter siswa-siswa yang cenderung suka hal yang instan dan mencari hal mana yang memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan lebih besar.

4.5 Pembahasan

Pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong yang mengambil dua sampel lokasi di ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom, pasangan ujaran yang terdapat pada peristiwa komunikasi dijadikan data penelitian. Pada tanggal 22 Januari 2017 dan 8 April 2017.

Data penelitian ini membahas tindak tutur direktif dan pelanggaran serta pematuhan maksim kesantunan di setiap lokasi dan setiap tuturan penutur kepada mitra tutur yang mencakup tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Mulai dari lokasi ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong pada tanggal 22 Januari 2017, tindak tutur direktif tertinggi terletak tindak memerintah. Namun, hal ini juga terjadi pada lokasi Rumah Ibu Waterboom. Di dalam tindak memerintah ini adanya keinginan penutur agar mitra tutur melakukan apa yang penutur tuangkan dalam tuturan, di dominasi oleh tuturan guru kepada siswa dan siswa kepada siswa lainnya, tapi tidak ditemukan pada tuturan siswa kepada guru. Hal ini menandakan bahwa tindak tutur memerintah hanya dapat digunakan kepada mitra tutur yang usia maupun statusnya dibawah penutur atau setara dengan penutur.

Sedangkan tindak tutur direktif terendah datanya terletak pada tindak memohon yang hanya ditemukan pada tuturan siswa kepada guru. Namun, tidak ditemukan pada tuturan guru kepada siswa dan tuturan siswa kepada guru. Hal ini menandakan bahwa hasil data penelitian ini sesuai dengan teori tindak memohon yang mengatakan bahwa tindak memohon adalah tuturan yang berisi ajakan, harapan, keinginan dan lain sebagainya yang ditujukan kepada mitra tutur yang usia dan statusnya diatas si penutur.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan di setiap lokasi dan setiap penutur. Mulai dari lokasi ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong pematuhan maksim kesantunan terletak pada pematuhan maksim permufakatan. Pada maksim ini, penutur diharuskan mencari kemufakatan dan membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila hal ini terjadi maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun. Peristiwa tutur pada ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dapat dikatakan penutur dan mitra tutur bekerja sama menjalin hubungan dengan baik untuk mencapai kecocokan di setiap komunikasi. Walaupun diimbangi juga oleh pelanggaran maksim permufakatan yang menempati posisi tertinggi sebagai pelanggaran maksim kesantunan. Artinya tidak secara keseluruhan pasangan ujaran yang ada di ruang kelas VE membangun kerjasama dengan baik dalam aktivitas komunikasi, walau pematuhan maksim kesantunan presentasinya lebih tinggi.

Ditemukannya pematuhan maksim permufakatan yang berusaha memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terdapat

kesenjangan, dengan adanya pelanggaran maksim permufakatan yang dilakukan oleh setiap penutur yaitu guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa banyaknya ketidaksepakatan penutur dengan mitra tutur, baik berupa pendapat, pemberian izin, bahkan saran yang ditujukan kepada mitra tutur, diantaranya berisi perbedaan pendapat antara siswa dengan siswa lainnya saat memberikan saran kepada temannya. Hal tersebut kemudian yang menjadikan ketidaksepakatan pertuturan antara penutur dan mitra tutur.

Untuk pematuhan terendah di ruang kelas VE terdapat pada maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan ini menuntut penutur untuk meminimalkan penghormatan terhadap diri sendiri agar tercipta tuturan yang tidak santun karena penutur akan terkesan tidak sombong. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar tuturan dalam peristiwa komunikasi di ruang kelas VE tidak mengandung usaha merendahkan diri. Sedangkan pada pelanggaran terendah terdapat pada maksim simpati karena tidak ditemukannya pelanggaran maksim simpati pada keseluruhan tuturan di ruang kelas VE yang menandakan seluruh partisipan berusaha selalu memberikan apresiasi positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya.

Sedangkan pada lokasi Rumah Ibu Waterboom, pematuhan pada maksim kebijaksanaan menempati posisi tertinggi. Maksim kebijaksanaan yang menekankan pada pemaksimalan keuntungan mitra tutur, dimana diharapkan penutur berusaha mencari tuturan yang efeknya memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi mitra tutur. Semakin banyak

keuntungan yang didapat oleh mitra tutur maka semakin santun pula tuturan tersebut. Hal ini menandakan bahwa setiap penutur berusaha memaksimalkan keuntungan miraturnya demi terjalin komunikasi yang baik. Meskipun diimbangi pula dengan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang juga menempati posisi tertinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada Rumah Ibu Waterboom tidak penutur tidak selalu memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Selanjutnya, simpulan dari sisi lain yaitu dari sisi penutur. Penutur pertama yaitu guru dengan siswa sebagai mitra tuturnya memiliki maksim permufakatan sebagai pematuhan tertinggi. Maksim permufakatan yang menekankan pada pemaksimalan kesepakatan dengan mitra tutur, dimana diharapkan penutur berusaha mencari tuturan yang efeknya memberikan kesepakatan sebanyak-banyaknya bagi mitra tutur. Hal ini menandakan bahwa guru berusaha memaksimalkan kesepakatan dengan siswanya demi terjalin komunikasi yang baik. Walaupun diiringi dengan pelanggaran maksim permufakatan yang juga tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru berusaha untuk mencari permufakatan dengan siswanya meskipun tidak selalu bermufakat.

Penutur kedua yaitu siswa sebagai penutur dan gur sebagai mitra tuturnya memiliki maksim penghargaan sebagai pematuhan tertinggi. Maksim penghargaan yang menekankan penutur untuk memberikan pemaksimalan rasa hormat kepada mitra tuturnya, menjadikan setiap tuturan yang mengandung rasa hormat kepada mitra tutur menjadi tuturan yang santun. Hal

ini menunjukkan bahwa siswa sebagai penutur dari mitra tuturnya yang seorang guru sadar akan statusnya yang hanya sebagai siswa yang lazimnya adalah menghormati sang guru. Walaupun bertolak belakang dengan tingginya angka pelanggaran maksim kebijaksanaan, bahkan melebihi tingginya angka pematuhan maksim penghargaan. Maksim kebijaksanaan yang menekankan agar penutur lebih mengutamakan keuntungan mitra tutur tidak berlaku pada tuturan siswa kepada guru. Siswa justru lebih dominan memaksimalkan keuntungannya dalam bertutur kepada guru meskipun rasa hormat yang ia berikan kepada guru cukup tinggi.

Penutur terakhir yaitu siswa sebagai penutur dari siswa lainnya sebagai mitra tutur memiliki maksim simpati sebagai pematuhan tertinggi. Pemberian apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur merupakan ciri dari maksim simpati menunjukkan bahwa siswa kepada teman sebayanya senang memberika apresiasi positif terhadap tindakan teman-temannya. Meskipun, serupa dengan tuturan siswa kepada guru, pelanggaran maksim kebijaksanaan menempati posisi tertinggi yang menjadi kesimpulan bahwa siswa cenderung selalu berusaha mencari pemaksimalan keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadi karakter tuturan siswa baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya.

Jadi, berdasarkan hasl penelitian penutur yang menempati posisi pertama sebagai penutur yang banyak mematuhi prinsip kesantunan dalam bertutur adalah guru kepada siswa, posisi kedua adalah siswa kepada guru, dan terakhir siswa kepada siswa lainnya. Sedangkan dari segi pelanggaran

maksim kesantunan penutur yang menempati posisi pertama adalah siswa kepada guru, namun secara keseluruhan berdasarkan perbandingan antara pematuhan dan pelanggaran adalah siswa kepada siswa lainnya, kemudian terakhir adalah guru kepada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong paling sering terjadi dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan segala kemampuan dan keoptimalan penulis yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun, masih terdapat bagian-bagian dalam penelitian ini yang penulis sadari masih kurang dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain :

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis mengenai fenomena kesantunan berbahasa. Hal ini karena penelitian mengenai kesantunan merupakan kali pertama penulis lakukan. Oleh karena itu, kurangnya pengalaman penulis memungkinkan adanya kekurangan dalam analisis yang bisa saja berpengaruh pada hasil penelitian.
2. Keterbatasan data penelitian yang diambil dari tiga sampel lokasi menggunakan alat perekam yang tidak mutakhir dan beberapa hasil pengambilan gambar kurang baik karena mengingat pada beberapa lokasi diharapkan siswa tidak mengetahui sedang direkam kegiatan

berkomunikasinya, jadi kamera tidak dapat mengambil sudut pandang yang nyaman dan tepat.

3. Interpretasi data hasil penelitian ini adalah interpretasi penulis sehingga dimungkinkan terdapat kekurangan didalamnya dan adanya perbedaan interpretasi dengan pihak lain. Perbedaan interpretasi ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang masing-masing orang dapat mengalami perbedaan.
4. 4.Keterbatasan ruang gerak saat merekam peristiwa komunikasi yang diambil secara diam-diam menyebabkan sulitnya mengambil data.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah menganalisis data pada pasangan ujaran hasil transkripsi rekaman peristiwa komunikasi yang terjadi di dua lokasi yaitu ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom, dapat ditemukan penggunaan tindak tutur direktif dan pematuhan serta pelanggaran terhadap maksim kesantunan.

Berikut simpulan dari pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

- 1) **Tindak Tutur Direktif** terbagi menjadi empat identifikasi, yakni tindak memerintah, tindak memohon, tindak memberi saran, dan tindak memberi izin. Tindak tutur direktif pada ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong didapatkan 39 tindak tutur direktif. Di dalamnya meliputi 19 tindak memerintah, 1 tindak memohon, 10 tindak memberi saran, dan 9 tindak memberi izin. Di lokasi Rumah Ibu Waterboom didapatkan 24 tindak tutur direktif yang didalamnya meliputi 11 tindak memerintah, 9 tindak memohon, 4 tindak memberi izin, dan tidak ditemukan tindak memberi saran. Selanjutnya bila dilihat dari sisi penutur, terbagi menjadi tiga identifikasi, yakni pasangan ujaran guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Pada pasangan ujaran guru kepada siswa terdapat 31 tindak tutur direktif, yang didalamnya meliputi 25 tindak

memerintah, 1 tindak memberi saran, 5 tindak memberi izin, dan tidak ditemukan tindak memohon. Pada pasangan ujaran siswa kepada guru terdapat 17 tindak tutur direktif yang didalamnya meliputi 10 tindak memohon, 2 tindak memberi saran, 5 tindak memberi izin, dan tidak ditemukan tindak memerintah. Kemudian pasangan ujaran siswa kepada siswa lainnya terdapat 15 tindak tutur direktif yang didalamnya meliputi 5 tindak memerintah, 7 tindak memberi saran, 3 tindak memberi izin, dan tidak ditemukan tindak memohon.

- 2) **Pematuhan kesantunan** terdapat dua identifikasi, yakni pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil analisis prinsip kesantunan dalam maksim. Pada lokasi ruang kelas VE SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong dan Rumah Ibu Waterboom teridentifikasi terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan. Pada ruang kelas VE terdapat pematuhan maksim kesantunan, yakni 9 maksim kebijaksanaan (1 sangat santun dan 8 santun), 2 maksim kedermawanan (2 sangat santun), 15 maksim penghargaan (4 sangat santun dan 11 santun), 1 maksim kesederhanaan (1 santun), 22 maksim permufakatan (3 sangat santun dan 19 santun), 8 maksim simpati (1 sangat santun dan 7 santun). Sedangkan pada lokasi Rumah Ibu Waterboom terdapat pematuhan maksim kesantunan, yakni 9 maksim kebijaksanaan (9 santun), 4 maksim kedermawanan (4 santun), 6 maksim penghargaan (2 sangat santun dan 4 santun), 7 maksim penghargaan (5 sangat santun dan 2 santun), 7 maksim

simpati (2 sangat santun dan 5 santun), dan tidak ditemukan pematuhan maksim kesederhanaan.

Selanjutnya melihat pematuhan maksim kesantunan dari segi penuturnya yang didalamnya terdapat 3 identifikasi, yaitu tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Pematuhan maksim kesantunan tuturan guru kepada siswa diantaranya 9 maksim kebijaksanaan (1 sangat santun dan 8 santun), 2 maksim kedermawanan (1 sangat santun dan 1 santun), 14 maksim penghargaan (5 sangat santun dan 9 santun), 1 maksim kesederhanaan (santun), 20 maksim permufakatan (5 sangat santun dan 15 santun), dan 9 maksim simpati (1 sangat santun dan 8 santun). Sedangkan tuturan siswa kepada guru pematuhan maksim kesantunannya teridentifikasi sebagai berikut, 3 maksim kebijaksanaan (santun), 4 maksim kedermawanan (1 sangat santun dan 3 santun), 7 maksim penghargaan (3 sangat santun dan 4 santun), 9 maksim permufakatan (3 sangat santun dan 6 santun), dan 4 maksim simpati (1 sangat santun dan 3 santun).

- 3) **Pergeseran Kesantunan** dalam penelitian ini, pada ruang kelas teridentifikasi maksim kebijaksanaan 9 maksim kebijaksanaan (5 tidak santun dan 4 sangat tidak santun), 4 maksim kedermawanan (2 tidak santun dan 2 sangat tidak santun), 7 maksim penghargaan (2 tidak santun dan 5 sangat tidak santun), 1 maksim kesederhanaan (tidak santun), 10 maksim permufakatan (5 tidak santun dan 5 sangat tidak santun), dan tidak ditemukan pelanggaran maksim simpati. Pada lokasi Rumah Ibu

Waterboom teridentifikasi pelanggaran kesantunan sebagai berikut, 8 maksimum kebijaksanaan (2 tidak santun dan 6 sangat tidak santun), 1 maksimum kedermawanan (tidak santun), 3 maksimum penghargaan (tidak santun), 1 maksimum kesederhanaan (tidak santun), 1 maksimum permufakatan (tidak santun), dan tidak ditemukan pelanggaran maksimum simpati. Selanjutnya bila melihat dari segi penutur maka terdapat 3 identifikasi yaitu tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa lainnya. Pada tuturan guru kepada siswa terdapat pelanggaran maksimum kesantunan, yakni 2 maksimum kebijaksanaan (1 tidak santun dan 1 sangat tidak santun), 1 maksimum kedermawanan (tidak santun), 5 maksimum penghargaan (2 tidak santun dan 3 sangat tidak santun), 6 maksimum permufakatan (1 tidak santun dan 5 sangat tidak santun), dan tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksimum penghargaan dan maksimum simpati. Lalu, pada tuturan siswa kepada guru terdapat pelanggaran maksimum 8 maksimum kebijaksanaan (4 tidak santun dan 4 sangat tidak santun), 3 maksimum kedermawanan (1 santun dan 2 tidak santun), 3 maksimum penghargaan (tidak santun), 2 maksimum kesederhanaan (tidak santun) 1 maksimum permufakatan (sangat tidak santun), dan tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksimum simpati. Sedangkan pada tuturan siswa kepada siswa lainnya terdapat 7 maksimum kebijaksanaan (2 tidak santun dan 5 sangat tidak santun), 1 maksimum kedermawanan (tidak santun), 2 maksimum penghargaan (sangat tidak santun), 4 maksimum

permufakatan (1 tidak Santun dan 3 tidak santun), serta tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan dan maksim simpati.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pergeseran kesantunan tindak tutur direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong paling banyak terjadi pada siswa sebagai penutur dan siswa lainnya sebagai mitra tutur dengan pelanggaran maksim tertinggi adalah maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena siswa pada sebagian besar keseluruhan data cenderung selalu berusaha mencari pemaksimalan keuntungan bagi dirinya sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu guru dan siswa lainnya serta menjadi ciri karakter tuturan siswa baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Terdapat faktor ketidaksantunan yang mendukung siswa melanggar maksim kebijaksanaan yaitu penutur tidak memberi pilihan pada tuturannya dan penutur cenderung protektif terhadap pendapatnya.

5.2 Implikasi

Pengaplikasian tindak tutur direktif yang mengandung pematuhan kesantunan ini sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat fenomena pergeseran kesantunan pada tuturan direktif di kalangan siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong.

Pada pengajaran bahasa Indonesia peneliti mengimplikasikan materi gagasan pokok dan gagasan pendukung kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menemu tunjukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis,

atau visual dan menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Pencapaian kompetensi dasar dilaksanakan pada satu pertemuan kegiatan belajar mengajar menggunakan KD 3.1 dan KD 4.1 untuk siswa kelas IV. Terdapat tiga kegiatan inti pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni pertama guru menjelaskan mengenai materi gagasan pokok dan gagasan pendukung kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan lembar kerja siswa secara berkelompok.

Guru menayangkan video rekaman hasil penelitian peneliti sebagai media pembelajaran, kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan pendukung pada cuplikan peristiwa komunikasi yang terdapat pada video rekaman tersebut. Terakhir, secara berkelompok siswa menata informasi yang didapat dari video rekaman berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dan keterbatasan penelitian yang dimiliki, penulis memberikan saran di antaranya:

Minimnya pengalaman yang disadari oleh penulis menjadikan penelitian ini memiliki ketidaksempurnaan. Hal tersebut di antaranya adanya kendala pada tahapan yang dilewati, sebagai contoh ketika mentranskripsi data rekaman ke dalam data tulis yang cukup banyak memakan waktu karena alat rekam yang digunakan bukanlah alat

rekam yang mutakhir. Tahap analisis menjadi pelajaran dan saran bagi penulis untuk lebih mengetahui banyak karakteristik dan memahami teori lebih mendalam.

Saran untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, pada saat memilih video rekaman yang akan ditayangkan patut lebih selektif karena tidak semua tuturan dari siswa yang terekam dapat ditayangkan dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan guna peningkatan kualitas kesantunan guru dan terutama pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M, 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arsyad, M., U.S, M., & Chaniago, S. M, 2007. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer, A. 2010. *Kesantuan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Green, G, 1996. *Pragmatics and Language Understanding*. Mahwah: NJ : Elbarum.
- Halim, A, 1974. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis*. Jakarta: Jambatan.
- HP, A, 1998. *Wacana Bahasa Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: IKIP.
- Leech, G, 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A. H, 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa `min Dalam Ranah Keluarga. *Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 105.
- Owens, R, 1992. *Language Development an Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Pendidik, P. P, 2012. *Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: PSDPMK dan PMP.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, B. K, 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwo, B. K, 1992. *PELLBA 5 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Kelima*. Jakarta: Kanisius.
- Putrayasa, I. B, 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. K, 2008. *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, Kiefer, J., & Bierswisch, M, 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: Oxford University Press.
- Sujarweni, V. W, 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipaami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Wijana, I. P, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi Offset.
- Yule, G, 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/1

Materi Pokok :

Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.1 Menemukan dan menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.

Indikator :

- 3.1.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung pada video rekaman yang ditayangkan.

- 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Indikator :

- 4.1.1 Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap topik pada video rekaman dalam bentuk peta pikiran.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak video rekaman yang ditayangkan, siswa dapat mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung pada rekaman video yang ditayangkan dengan tepat.

2. Setelah mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung, Siswa dapat Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap topik pada video rekaman dalam bentuk peta pikiran dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung

E. Metode Pembelajaran

Diskusi

F. Media/Alat

Media/alat

- a. Laptop
- b. Proyektor

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berdoa dipimpin oleh guru atau salah satu siswa yang ditunjuk. 2. Siswa menerima kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai dan menginformasikan manfaat siswa mempelajarinya. 3. Siswa menerima penyampaian garis besar cakupan materi yang akan dipelajari dan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Membangun Konteks <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengamati video rekaman kegiatan pembelajaran. b. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai video rekaman kegiatan pembelajaran. 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>KEGIATAN I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 orang. 2. Secara berkelompok siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagassan pendukung pada cuplikan peristiwa komunikasi yang terdapat pada video rekaman tersebut. 3. Secara berkelompok siswa menata informasi yang didapat dari video rekaman berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis. 	60 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak ulasan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan siswa 	15 menit

	<p>melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apa saja yang kamu pelajari hari ini? Bagian mana yang sudah kamu pahami dengan baik? Bagian mana yang belum kamu pahami? Apa rencanamu agar kamu lebih paham? Sikap apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyimak penguatan dan kesimpulan tentang pembelajaran hari ini. 	
--	--	--

H. Penilaian

1. Sikap: Observasi
2. Pengetahuan: Tes tulis dan lisan
3. Keterampilan: Kinerja

I. Instrumen Penilaian

Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dinilai dengan rubrik.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Menemukan gagasan pokok (KD 3.1)	Seluruh gagasan pokok untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Sebagian besar gagasan pokok untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Sebagian kecil gagasan pokok untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Belum dapat menuliskan gagasan pokok dengan benar
Menemukan gagasan pendukung (KD 3.1)	Seluruh gagasan pendukung untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Sebagian besar gagasan pendukung untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Sebagian kecil gagasan pendukung untuk masing-masing paragraf dituliskan dengan benar	Belum dapat menuliskan gagasan pendukung dengan benar

Menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung dalam peta pikiran (4.1)	Sebagian besar gagasan pokok dan gagasan pendukung dapat disajikan dalam bentuk peta pikiran dengan benar	Sebagian besar gagasan pokok dan gagasan pendukung dapat disajikan dalam bentuk peta pikiran dengan benar	Sebagian kecil gagasan pokok dan gagasan pendukung dapat disajikan dalam bentuk peta pikiran dengan benar	Belum dapat menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung dalam peta pikiran
Sikap Percaya Diri	Penuh percaya diri dalam melakukan diskusi	Cukup percaya diri dalam melakukan diskusi	Kurang percaya diri dalam melakukan diskusi	Tida percaya diri dalam melakukan diskusi

																									orang lain. Bila melihat situasi tutur yang berada di kelas, disaksikan oleh seluruh siswa dan guru, yang memungkinkan teman yang diajak bicara tersebut menjadi malu. Jadi, tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang sangat tidak santun .
Menanggapi ujaran siswa sebelumnya yang masih berkaitan dengan siswa (Afa) yang lewa depan kamera sehingga menghalangi kamera yang berada di depan kelas.	2	(2) Yare : Afa mengganggu (tertawa) (siswa lain tertawa) (3) Zidan : "Afa menghalangi pemandangan Fa!"	√																						Siswa (penutur) mencoba memerintah temannya agar minggir dan tidak menghalangi kamera. Namun, ia menggunakan kalimat tidak langsung dan cenderung menggunakan kata kiasan. Maksud dari "menghalangi pemandangan" adalah siswa tersebut menutupi kamera sehingga siswa lain tidak terlihat. Penggunaan kalimat tidak langsung dan

		(8) Guru : siapa yang lebih kecil?																				mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan memenuhi maksimum penghargaan.
Pertanyaan yang dilontarkan oleh guru menimbulkan reaksi antusias dari siswa. Namun, beberapa siswa melakukan kecurangan dalam	8	(8) Guru : siapa yang lebih kecil? (9) beberapa siswa : Bu lebih kecil Bu lebih besar (berdiri sambil mengangkat tangan agar dilihat oleh gurunya) (10) Guru : Hei, gak boleh	-	-	-	-				√												Tuturan (9) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksimum kedermawanan. Hal ini disebabkan karena nampak adanya usaha pemaksimalan keuntungan bagi diri sendiri, penutur menjawab pertanyaan mitra tutur dengan dua jawaban agar

menjawab dengan menjawab 2 pilihan.		milih dua-duanya!																										penutur tidak ada kemungkinan salah dalam menjawab sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar dan memaksimalkan kerugian mitra tutur. Pemaksimalan kerugian mitra tutur ini dilihat dari tuturan (10) mitra tutur yang melakukan protes terhadap tuturan (9) karena merasa dirugikan sebab dua jawaban yang diberikan oleh penutur (siswa) yang menyebabkan mitra tutur (guru) bingung. Jadi, tuturan ini merupakan tuturan yang sangat tidak santun.
Guru tidak berterima dengan beberapa siswa yang menjawab dengan dua pilihan.	9	(9) Beberapa siswa : Bu lebih kecil Bu lebih besar (berdiri sambil mengangkat tangan agar dilihat oleh	√																	√								Tuturan (10) merupakan tindak memerintah yang mengandung kritik secara langsung terhadap ujaran mitra tutur, adanya dorongan rasa emosi penutur, protektif

Sehingga guru menegur siswa-siswa tersebut.		gurunya) (10) Guru : Hei, gak boleh milih dua-duanya!																										terhadap ujarannya. Selain itu, tuturan (10) melanggar maksim permufakatan karena penutur tidak berusaha memaksimalkan kesetujuan terhadap ujaran mitra tutur yang dibuktikan tidak ditemukannya kata persetujuan, namun ditemukan adanya kalimat pertentangan. Sehingga tuturan ini termasuk ke dalam tuturan yang sangat tidak santun.
Beberapa siswa tadi memahami bahwa guru tidak menyukai siswa yang menjawab dengan dua pilihan. Sehingga mereka menjawab dengan	10	(10) Guru : Hei, gak boleh milih dua-duanya! (11) Beberapa siswa : Lebih kecil bu, kecil, kecil (bersahut-sahutan).	-	-	-	-		√																				Tuturan (11) menunjukkan adanya usaha penutur dalam memperhatikan keinginan lawan tutur yaitu hanya satu jawaban saja. Oleh karena itu tuturan ini termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan dengan memaksimalkan

satu pilihan.																										kerugiannya melalui hanya menjawab 1 pilihan. Penutur juga menggunakan kata sapaan Bu agar tuturan lebih santun. Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (11) merupakan tuturan yang sangat santun .
Aktivitas menjawab dari para siswa yang dilakukan secara bersahut-sahutan menimbulkan kegaduhan dalam kelas. Sehingga guru memberikan perintah untuk diam melalui tepuk alif.	11	(11) Beberapa siswa : Lebih kecil bu, kecil, kecil (bersahut-sahutan). (12) Guru : Ya sudah, stop stop! Tepuk alif!	√				√																			Tampak adanya tindak memerintah pada tuturan (12) yang menginginkan siswa untuk tenang dan tidak berisik. Tuturan memerintah ini menggunakan pencampuran antara tuturan langsung “Ya sudah, stop stop!” dan tuturan tidak langsung “tepuk alif” yang merupakan tepuk sorak yang biasa digunakan kelas VE untuk mengondisikan kelas. Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang sangat santun karena

																								<p>penutur berusaha memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur melalui “tebuk alif” yang sebananya itu adalah tuturan memerintah namun dengan memerhatikan kesukaan mitra tutur, melibatkannya dalam aktivitas dan menggunakan penanda identitas kelompok berupa jargon serta mematuhi maksim kebijaksanaan.</p>
Siswa melakukan tepuk alif secara bersama-sama.	12	<p>(12) Guru : Ya sudah, stop stop! Tepuk alif! (13)Seluruh siswa: (bertepuk tangan 2 kali) Alif alif (bertepuk tangan 2 kali) alif alif tssst (meletakkan telunjuk di bibir).</p>			√																		<p>Tuturan (13) secara implisit merupakan tindak menyetujui yang termasuk ke dalam tindak memberi izin. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang secara bersamaan melakukan “tebuk alif” yang menunjukkan bahwa penutur menyetujui perintah yang diberikan oleh mitra tutur pada tuturan (12). Terlihat adanya</p>	

																													<p>usaha memaksimalkan persetujuan sehingga masuk ke dalam tuturan yang mematuhi maksimum permufakatan dan termasuk ke dalam tuturan yang santun.</p>
<p>Setelah selesai melakukan tepuk alif, guru kembali memfokuskan siswa ke pelajaran matematika.</p>	<p>13</p>	<p>(13)Seluruh siswa: (bertepuk tangan 2 kali) Alif alif (bertepuk tangan 2 kali) alif alif tssst (meletakkan telunjuk di bibir). (14) Guru : Sudah, kalau sudah tsstt diam. Perhatikan, kita samakan ke pecahan atau ke desimal. Kita jadikan desimal dulu ya?</p>	<p>√</p>																									<p>Tampak adanya tindak memerintah pada tuturan (14) karena tuturan berisi ujaran yang mengharuskan mitra tutur melaksanakan isi ujaran. Tindak memerintah menggunakan tuturan langsung namun tidak menampar muka negatif lawan tutur karena usia penutur dan lawan tutur terpaut jauh lebih tua, serta status penutur yang lebih tinggi antara guru dan siswa. Di akhir tuturan penutur berusaha melibatkan penutur dengan memberikan pertanyaan.</p>	

		dibagi... (17) Sebagian siswa : Dua.																									
Saat guru sedang menjelaskan terdapat siswa bernama Fadlan yang tidak memerhatikan penjelasan guru. Sehingga guru menegur siswa tersebut.	17	(17) Siswa : Dua. (18) Guru : Berarti ini satu dibagi dua. Fadlan lihat, eh Zidan! (mengingatkan murid yang berisik) Satu dibagi dua bisa tidak?	√																								<p>Pada tuturan (18) tampak adanya tindak memerintah di sela tuturan yaitu pada potongan kalimat “Fadlan lihat, eh Zidan!”. Tidak nampak adanya usaha memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini dikarenakan oleh dua faktor yaitu ketika berbicara pada satu topik namun beralih ke hal lain untuk mengingatkan siswa yang tidak memerhatikan yang menyebabkan menampar muka negatif mitra tutur, dan penutur salah mengucapkan nama orang yang di tuju. Oleh karena itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan ini merupakan tuturan</p>

		Lima sama tujuh lebih besar mana?																										menjadikan tuturan ini termasuk ke dalam pematuhan maksimal permufakatan . Karena penutur berusaha menumbuhkan permufakatan di dalam proses komunikasi. Sehingga tuturan ini termasuk tuturan yang santun .
	26	(26)Guru: Berarti ini kurang lima, maka $\frac{1}{2}$ itu 0,5. Lima sama tujuh lebih besar mana? (27)Sebagian siswa: Tujuh.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	27	(27)Sebagian siswa: Tujuh. (28) Guru : Berarti $\frac{1}{2}$ dan 0,75 lebih kecil atau lebih besar?	-	-	-	-																					√	Tuturan (28) terlihat adanya usaha melibatkan mitra tutur dalam proses komunikasi yaitu melalui pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadikan tuturan ini termasuk ke dalam pematuhan maksimal permufakatan .

																																				sehingga menimbulkan kesan santun .
Pembahasan satu soal telah selesai dan siswa pun senang.	30	(30) Guru : Ya, kecil. (31) Seluruh siswa : Yee!	-	-	-	-																												√	Usaha memaksimalkan rasa simpati kepada lawannya nampak pada tuturan (31). Seluruh siswa secara bersama-sama memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan penutur dan teman-temannya berupa mengungkapkan easa senang kepada mitra tutur. Sehingga tuturan ini mematuhi maksimal simpati dan tergolong santun .	
Guru ingin mengetahui siswa mana saja yang di awal menjawab dengan benar melalui pertanyaan .	31	(31) Sebagian siswa : Yee! (32) Guru: Siapa yang tadi jawab lebih kecil?	-	-	-	-																												√	Pada tuturan (32) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Tuturan dianggap mematuhi maksimal	

<p>siswa lain menyiraki siswa yang ditanya oleh guru karena menjawab salah dan ketika ditegur tidak mampu menjawab dengan baik.</p>		<p>ini Bu saya ini Bu. (38) Siswa 2 : Woo wuu.</p>	-	-	-	-																							√		<p>(38) meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain melalui sorak yang terkesan memojokkan mitra tutur. Hal ini menampar muka negatif lawan tutur. Sehingga tuturan ini melanggar maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang sangat tidak santun.</p>
<p>Guru mencoba mengembalikan fokus siswa ke pelajaran dengan melontarkan pertanyaan mengenai soal matematika. Interaksi belajar mengajar melalui aktivitas</p>	38	<p>(38) Siswa 2 : Woo wuu. (39) Guru : Ya, atau kita jadikan pecahan biasa. Ya, kita balikin jadi pecahan biasa. Karena ini tadi 0, 5 dibanding dengan 0,75 maka lebih kecil. Sekarang gimana kalau ininya yang kita</p>	-	-	-	-																							√		<p>Pada tuturan (39) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan menghargai mitra</p>

<p>tanya jawab pun kembali berjalan.</p>		<p> sederhanakan adalah 0,7 berarti kan kalau dibelakang koma ada 2 angka per berapa ?</p>																										<p>tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan memenuhi maksim penghargaan.</p>
	<p>39</p>	<p>(39) Guru : Ya, atau kita jadikan pecahan biasa. Ya, kita balikin jadi pecahan biasa. Karena ini tadi 0, 5 dibanding dengan 0,75 maka lebih kecil. Sekarang gimana kalau ininya yang kita sederhanakan adalah 0,7 berarti kan kalau dibelakang koma ada 2 angka per berapa ? (40)Sebagian</p>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		

		siswa: Seratus.																										
	40	(40)Sebagian siswa: Seratus. (41)Guru: Seratus, jadi tujuh puluh per seratus.				√														√								Terlihat adanya usaha pemaksimalan kesetujuan melalui kata “seratus”. Pengulangan kata seratus sebagai bentuk persetujuan. Sehingga tuturan (41) mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang santun .
Guru memberikan sejumlah pecahan untuk dikerjakan . Kemudian salah satu siswa memberikan saran pecahan lain yang lebih mudah.	41	(41) Guru : Seratus, jadi tujuh per seratus. (42) Siswa : Tujuh puluh per lima Bu.				√																						Tuturan penutur yang berisi memberi saran menggunakan tuturan langsung dan tidak memberi pilihan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi dan umurnya lebih tua menjadikan tuturannya melanggar maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang tidak santun
Guru menerima saran yang	42	(42) Siswa : Tujuh puluh per lima Bu.	-	-	-	-																						Pada tuturan (43) terlihat adanya usaha penutur melibatkan

<p>diberikan oleh siswa dan melanjutkan memecahkan soal yang sedang dibahas secara bersamaan .</p>		<p>(43) Guru : Oh iya, jadi kita bagi berapa?</p>																										<p>lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan memenuhi maksim penghargaan.</p>
<p>Siswa lain terlibat dalam aktivitas memecahkan soal menggunakan cara lain yang disarankan oleh</p>	<p>43</p>	<p>(43) <i>Guru:</i> Oh iya, jadi kita bagi berapa? (44) <i>Sebagian siswa:</i> Lima</p>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	<p>44</p>	<p>(44) <i>Sebagian</i></p>																										<p>Penutur pada tuturan</p>

																													santun dan memenuhi maksim penghargaan.
	46	(46) Guru : Nah, dibagi ke bilangan yang sama, dibagi 25. 75 dibagi 25 berapa? (47) Sebagian siswa: Tiga.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	47	(47) Sebagian siswa: Tiga. (48) Guru: Seratus dibagi 25?	-	-	-	-										√													Pada tuturan (48) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan

		tau ini per empat gimana sedangkan ini per empat. Dikali dua. Satu kali dua? (51) <i>Sebagian siswa: Dua.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	51	(51) <i>Sebagian siswa: Dua.</i> (52) <i>Guru: Dua. Dua kali dua?</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<p>Pada tuturan (50) terlihat adanya usaha penutur melibatkan lawan tutur dalam proses komunikasi. Penutur mempersilakan asumsi bekerja sama dengan melontarkan pertanyaan. Bila melihat konteks usia penutur yang jauh lebih tua dari mitra tutur, kegiatan melibatkan mitra tutur dengan pertanyaan menunjukkan bahwa penutur terkesan menghargai mitra tuturnya sehingga menjadikan tuturan sebagai tuturan yang santun dan</p>

<p>kepada guru untuk menggunakan cara selain yang sudah di jelaskan yaitu cara silang.</p>		<p>yang silang?</p>																					<p>namun ia menggunakan tuturan tidak langsung yaitu dengan kalimat tanya. Tuturan siswa ini dianggap mematuhi maksim penghargaan sebab siswa berusaha meminimalkan rasa tidak hormat sang guru di hadapan siswa lain dibuktikan dengan tuturan seolah-olah merupakan sebuah pertanyaan padahal secara implisit siswa sedang memberikan saran kepada guru. Secara garis besar, tuturan siswa merupakan tuturan yang sangat santun sebab adanya penggunaan kata Ibu sebagai kata sapaan, serta respon dari sang guru yang terlihat tidak sedang merasa diberi saran.</p>
<p>Saat</p>	<p>55</p>	<p>(55) <i>Firli</i> : Ibu, Ibu ada cara yang silang?</p>			<p>√</p>						<p>√</p>											<p>Penutur pada tuturan (56) memberi izin terhadap permintaan</p>	

		cara, yang tadi bisa pakai cara silang?																				merupakan usaha pemaksimalan kesetujuan penutur terhadap mitra tutur lain apakah soal pecahan bisa menggunakan cara silang. Dengan demikian, tuturan (57) mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang sangat santun karena penutur menggunakan sapaan
58	(58) <i>Guru:</i> Cara silang lebih mudah, sayang dengerin. Itu cara, yang tadi bisa pakai cara silang? (59) <i>Sebagian siswa:</i> Bisa Bu.	-	-	-	-																	Penutur berusaha memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Penutur mengetahui bahwa mitra tutur mengetahui keinginan mitra tutur dari tuturan mitra tutur yaitu “cara silang lebih mudah” sehingga penutur bersepakat bahwa cara silang dapat digunakan. Sehingga tuturan mematuhi maksim

																											berkonfrontasi mengingat mitra turutannya adalah gurunya. Jadi tuturan ini mematuhi maksim permutakatan dan tergolong tuturan yang santun .
Siswa lain yang memberi tahu guru bahwa ia juga bisa mengerjak an soal dengan cara silang.	61	(65) <i>Siswa (Firli):</i> Bisa Bu. (66) <i>Siswa lain:</i> Saya juga bisa Bu	-	-	-	-														√							Tuturan (62) melanggar maksim kesederhanaan karena adanya usaha memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa penutur bisa tanpa ditanya oleh mitra turut. Jadi tuturan (62) adalah tuturan yang tidak santun .
Guru menangga pi ujaran siswa dengan memberin ya pujian. Lalu kembali melanjutk an kembali ujaran yang	62	(62) <i>Siswa lain:</i> Saya juga bisa Bu (63) <i>Guru :</i> Kalau kamu Ibu udah tau kamu bisa. Makanya kamu peringkat dua. Sekarang tepuk tangan untuk Firli.	√																							√	Penutur menunjukkan usaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra turut dengan mengapresiasi kemampuan mitra turut yang pasti bisa bisa mengerjakan soal karena peringkat 2, sehingga tuturan mematuhi maksim

<p>sebelumnya dengan memerintakan seluruh siswa untuk mengapresiasi Firli yang maju mengerjakan soal.</p>																												<p>simpati. Selanjutnya, tuturan ini mengandung tindak memerintah melalui ujaran tidak langsung. Guru memerintah Firli agar maju ke depan melalui perintah kepada orang lain untuk bertepuk tangan mengapresiasi Firli, yang menjadikan tuturan ini mematuhi maksimum kedermawanan. Jadi tuturan ini tergolong sangat santun</p>
<p>Sebagian siswa bertepuk tangan memberikan apresiasi positif terhadap siswa Firli.</p>	<p>63</p>	<p>(67) <i>Guru</i>: Kalau kamu Ibu udah tau kamu bisa. Makanya kamu peringkat dua. Sekarang tepuk tangan untuk Firli. (68) <i>Sebagian siswa</i>: Yee! (tepuk tangan)</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>																	<p>√</p>					<p>Tuturan (64) menunjukkan adanya usaha penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan orang lain berdasarkan perintah mitra tutur berupa tepuk tangan. Jadi tuturan (64) mematuhi maksimum simpati dan tergolong santun.</p>
<p>Guru</p>	<p>64</p>	<p>(64) <i>Sebagian</i></p>																										<p>Terlihat adanya</p>

		<p>siswa: Yee! (tepuK tangan) (65) Guru : Cara silang bagaimana ajarin, sini (menghampiri Firli)</p>	√																		<p>usaha meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur yang statusnya lebih tinggi yaitu guru menggunakan kata “ajarin” kepada siswanya saat memerintah. Jadi tuturan ini tergolong santun karena mematuhi maksim kesederhanan.</p>	
Guru menanyakan kepada siswa (Firli) dan meminta siswa tersebut untuk maj dan menerangkan kepada temannya yang lain	65	<p>(65) Guru : Cara silang bagaimana? Ajarin sini. (66) Siswa : (maju ke depan)</p>			√					√									√			<p>Adanya pemaksimalan kerugian bagi diri sendiri, terlihat dari aktivitas yang dilakukan petutur yaitu maju ke depan yang menandakan bahwa ia sedang memaksimalkan kerugiannya karena harus mengeluarkan tenaga untuk maju ke depan. Aktivitas petutur ini juga mematuhi maksim pemufakatan karena petutur menyetujui tuturan atau perintah yang diberikan oleh penutur. Sehingga</p>

																							<p>tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang santun.</p>
<p>Firli yang hendak maju untuk mengerjakan dan menerangkan soal masih dalam keadaan ragu-ragu.. Lalu salah satu siswa lain memerintah siswa yang ditunjuk guru untuk maju dan menerangkan cara silang.</p>	<p>66</p>	<p>(66) Siswa : (maju ke depan) (67) Siswa: Fir, ayo jadi guru, jadi guru! Yee!</p>	<p>√</p>								<p>√</p>											<p>Penutur memerintah temannya agar maju ke depan dan mengerjakan soal dan menerangkan kepada siswa lain menggunakan cara silang. Perintah tersebut penutur ujarakan dengan kalimat kiasan “jadi guru” untuk menimbulkan kesan “hebat” dan temannya yang diperintah mau melaksanakan perintahnya. Selain itu tuturan ini menjadi tuturan yang sangat santun karena mematuhi maksimum penghargaan. Dibuktikan dengan petutur berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur dengan menggunakan kata kiasan “Guru” yang</p>	

<p>Terdapat siswa lain yang memberi saran keluar dari topik. Di saat yang lain tengah memberi semangat untuk Firli agar mampu menerangkan soal dengan cara silang. Siswa ini justru menyarankan untuk menggunakan cara yang telah dibahas sebelumnya.</p>	<p>67</p>	<p>(67) Siswa: Fir, ayo jadi guru, jadi guru! Yee! (68)Siswa : Pakai cara yang tadi aja” (69)Guru : “Ah ga boleh. Ga boleh gitu. Ayo cara silang misalnya angka</p>			<p>√</p>																											<p>bermakna positif. Tuturan ini merupakan tindak memberi saran. Saran ditujukan kepada temannya yang akan mengerjakan soal di papan tulis. Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang sangat tidak santun karena penutur menggunakan tuturan langsung dan melanggar maksimum penghargaan karena penutur tidak mengindahkan ujaran sang guru yang memerintahkan agar siswa mengerjakan soal dengan cara silang, namun si penutur justru menentang dan menyarankan siswa (temannya) menggunakan cara yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan ujaran guru yang menentang ujaran penutur, serta</p>
---	-----------	---	--	--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																								penutur tidak cepat tanggap dalam merespon perintah mitra tutur. Jadi tuturan ini melanggar maksim kedermawanan dan tergolong tidak santun .
Guru berusaha memusatkan perhatian siswa lain untuk memperhatikan Firli yang hendak menerangkan.	70	(70) Firli Emm (berfikir)” (73) Guru: Yaudah stop, itu hak kamu. Perhatikan baik-baik Pak guru Firli.	√				√																	Adanya usaha pemaksimalan keuntungan mitra tutur dan mematuhi maksim kebijaksanaan yang santun . Penutur melihat bahwa mitra tutur tengah mengalami kesulitan menentukan pilihan angka. Sehingga penutur mempersilakan mitra tutur membebaskan pilihannya. Penutur juga memerintah siswa lain agar memperhatikan temannya menjelaskan dengan memaksimalkan rasa hormat dengan mengucapkan sapaan “Pak guru Firli” sehingga tuturan ini

																																					mematuhi maksimum penghargaan dan tergolong sangat santun
Sebagian siswa memberikan apresiasi positif terhadap Firli sekaligus menanggapi tuturan sang guru yang mengatakan "Pak guru Firli"	71	(71) Guru: Yaudah stop, itu hak kamu. Perhatikan baik-baik Pak guru Firli. (72) Sebagian siswa: Asik!	-	-	-	-																					√									Tuturan (72) menunjukkan adanya usaha penutur memberikan apresiasi positif terhadap apa yang akan di lakukan oleh temannya. Sehingga tuturan (72) mematuhi maksimum simpati dan tergolong tuturan yang santun.	
Guru memberikan perintah agar Firli lebih menyaringkan suaranya agar terdengar jelas oleh seluruh siswa.	72	(74) Sebagian siswa: Asik! (75) Guru : Yang kenceng suaranya, suaranya yang kenceng.	√																																	Pengulangan perintah yang dilakukan berulang menunjukkan penutur protektif terhadap perintahnya sehingga tidak nampak usaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jadi tuturan ini melanggar maksimum kebijaksanaan dan tergolong sangat tidak santun.	

<p>Firli menyaring kan suaranya dan di tengah ujaran ia bingung dan melemparkan pertanyaan kepada temannya untuk membantu ia menemukan angka yang cocok untuk soal yang sedang ingin dikerjakan .</p>	<p>73</p>	<p>(73) Guru : Yang kenceng suaranya, suaranya yang kenceng. (74) Firli: (Mengencangkan suara) misalnya 2 per(menengok ke belakang melihat teman-temannya) berapa?"</p>	<p>√</p>								<p>√</p>																	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh penutur pada tuturan (74) merupakan tindak memerintah agar teman-teman yang lainnya membantunya dalam memberikan saran bilangan untuk membuat soal yang akan penutur kerjakan. Tuturan (74) melanggar maksim kedermawanan dikarenakan tidak adanya usaha memaksimalkan kerugian diri sendiri, justru melimpahkan kepada lawan tutur untuk berpikir bilangan berapa yang pas diletakkan pada soal. Jadi tuturan (74) adalah tuturan yang tidak santun.</p>
<p>Siswa lain secara bersahut-sahutan memberik an saran</p>	<p>74</p>	<p>(74)Firli:(Mencangkan suara) misalnya 2 per (menengok</p>		<p>√</p>			<p>√</p>																					<p>Tuturan (75) merupakan tuturan tanggapan dari tuturan (74) berupa tindak memberi saran. Saran yang</p>

<p>angka yang bisa digunakan dalam soal.</p>		<p>ke belakang melihat teman-temannya) berapa?” (75) Sebagian siswa: Empat, lima (bersahut-sahutan).</p>																						<p>diberikan sebagian siswa ini tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena memberi saran secara bersahut-sahutan membuat mitra tutur tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan baik. Jadi tuturan (75) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong tidak santun.</p>
<p>Siswa bernama Zidan juga ikut memberikan saran.</p>	<p>75</p>	<p>(77) Sebagian siswa: Empat, lima (bersahut-sahutan). (78) Zidan: Delapan aja, delapan gampang.</p>		<p>√</p>															<p>√</p>				<p>Tuturan (76) merupakan tuturan memberi saran namun terlihat penutur protektif terhadap pendapatnya tanpa menghargai saran-saran lain yang datang kepada mitra tuturnya dan berkonfrontrasi sehingga melanggar maksim permufakatan. Jadi tuturan (76) adalah tuturan yang sangat</p>	

																									tidak santun.	
Siswa bernama Yare pun ikut serta memberikan saran namun dengan nada yang terkesan memaksa.	76	(76) Zidan: Delapan aja, delapan gampang. (77) Yare : Tiga per lima, tiga per lima !			√																	√				Tuturan (77) tidak nampak adanya usaha memaksimalkan usaha persetujuan diantara mitra tutur. Justru memberikan saran yang lain. Sehingga melanggar maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang tidak santun.
	Firli akhirnya memutuskan untuk mengambil saran yang terakhir dan memakai angka yang disarankan ke dalam soal yang sedang dikerjakan dan melanjutkan menerang	77	(79) Yare: Tiga per lima, tiga per lima ! (80) Firli: Dua per empat dikali tiga per lima. Di silang bu jadi bu. Dua dikali lima?			√																√				Penutur menerima saran terakhir yang diterima dari mitra-mitra tuturnya. Karena usahanya memaksimalkan persetujuan dan kembali mencari permufakatan dengan melemparkan pertanyaan “dua dikali lima?” sehingga mematuhi maksim permufakatan dan tuturan yang santun.

kan cara mengerjakan soal menggunakan cara silang.																														
	78	(78) Firli: Dua per empat dikali tiga per lima. Di silang bu jadi bu. Dua dikali 5? (79) Sebagian siswa: Sepuluh.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	79	(79)Sebagian siswa: Sepuluh. (80) Firli: Empat dikali tiga?	-	-	-	-														√										
Guru merasa bawa cara penjelasan Firli itu sulit	80	(80)Firli: Empat dikali tiga? (81) Guru : Hey, caranya supaya gampang	√																	√										

Penutur berusaha mencari permufakatan dengan melemparkan pertanyaan sekaligus melibatkan mitra tutur dalam komunikasi sehingga tuturan (80) **mematuhi maksim permufakatan** dan tergolong tuturan yang **santun**.

Penutur pada tuturan (81) tidak menunjukkan usaha memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tutur. Mitra

<p>dipahami. Sehingga guru memberikan saran penjelasan yang lebih mudah dipahami.</p>		<p>jangan gitu. Supaya teman-temannya jelas. Lima kali dua pakai tanda gini (membuat tanda silang) dikali gitu.</p>																					<p>tutor yang sedang menjelaskan cara penyelesaian soal, dipotong pembicaraannya untuk mengutarakan pendapat penutur yang terkesan protektif karena adanya ujaran memerintah “Hey, caranya supaya gampang jangan gitu”. Jadi tuturan (81) sebagai tuturan yang sangat tidak santun karena telah melanggar maksim penghargaan.</p>
<p>Firli memahami dan menyetujui bahwa saran yang diberikan oleh guru lebih mudah.</p>	<p>81</p>	<p>(81)Guru: Hey, caranya supaya gampang jangan gitu. Supaya teman-temannya jelas. Lima kali dua pakai tanda gini (membuat tanda silang) dikali gitu. (82) <i>Firli</i>:(mengganggu)</p>			<p>√</p>													<p>√</p>					<p>Penutur pada tuturan (82) berusaha memaksimalkan kesetujuan dengan mengganggu meskipun mitra tutur sebelumnya menunjukkan ketidaksetujuan. Jadi tuturan(82) merupakan tindak memberi izin yang mematuhi maksim permufakatan dan santun.</p>

<p>kembali menerangkan apa yang sudah diterangkan oleh Firli sekaligus menegaskan saran yang telah diujarkan sebelumnya.</p>		<p>tangan untuk Firli! (86) Guru : Ya, cuma seharusnya Bapak guru Firli tadi ngejelasin ini kan hasilnya 10 yang ini 12 lebih besar mana? 12 maka yang ini ngadep kesini, begitu.</p>			√																			<p>saran kepada Firli yang telah maju mengerjakan soal. Adanya usaha memaksimalkan rasa hormat kepada Firli dengan menggunakan sapaan “Bapak guru Firli”. Sehingga tuturan (86) adalah tuturan yang sangat santun dan mematuhi maksimum penghargaan.</p>
<p>Sebagian siswa kembali memberikan apresiasi kepada Firli.</p>	86	<p>(86)Guru:Ya,cuma seharusnya bapak guru Firli tadi ngejelasin ini kan hasilnya 10 yang ini 12 lebih besar mana? 12 maka yang ini ngadep kesini, begitu. (87)Sebagian siswa: Yee! (bertepuk</p>	-	-	-	-														√			<p>Tuturan (88) menunjukan adanya usaha mengapresiasi positif terhadap mitra tutur yang menjadikan tuturan ini sebagai tuturan yang santun karena mematuhi maksimum simpati.</p>	

Guru mengambil kesimpulan bahwa seluruh siswa sudah paham dengan materi yang sedang dibahas.	87	<p>(87)Sebagian siswa: Yee! (bertepuk tangan)</p> <p>(88) Guru : Berarti kalian sudah paham.</p>	-	-	-	-																									Siswa memohon agar diberikan soal latihan lagi.	89	<p>(88)Guru: Berarti kalian sudah paham.</p> <p>(89) Salah satu siswa: Soal, soal, soal.</p>		√					√																																																				

Tuturan (88) merupakan tuturan yang **melanggar maksim permufakatan** karena penutur langsung menarik kesimpulan tanpa bertanya dulu kepada penutur apakah benar semua siswa sudah paham atau belum. Jadi tuturan ini merupakan tuturan yang **tidak santun**.

Penutur pada tuturan (89) merupakan tindak **memohon** agar diberikan soal latihan lagi. Namun, permohonan siswa ini menggunakan tuturan yang langsung kepada intinya tanpa ada pengantar serta penutur terkesan permohonannya bila dilihat dari pengulangan kata soal. Jadi tuturan ini **melanggar maksim kebijaksanaan**

		sudah bisa. Untuk selanjutnya... (91) Janet : Ulangan bu?																									maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang tidak santun .
	92	(91) Janet: Ulangan bu? (92) Chika : Janet!	-	-	-	-																		√		Tuturan (92) menunjukkan adanya dorongan rasa emosi penutur karena tidak suka pada pertanyaan mitra tutur terhadap guru yang dapat mengingatkan guru bahwa hari ini ada ulangan. Sehingga tuturan ini melanggaraksim permufakatan karena penutur berkonfrontasi dengan mitra tutur yang menyebabkan tuturan menjadi sangat tidak santun .	
	93	(92)Chika: Janet! (93) Guru : Sudah, sekarang liat halaman 101, yang uji keterampilan 4. Sudah belum?	√						√																	Penutur berusaha menertibkan keadaan kelas dengan mengalihkan perhatian mitra tutur dengan memerintah membuka halaman 101. Penutur tidak berusaha	

dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.		kerjakan itu tapi nanti di rumah.																							tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur serta tidak adanya usaha untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Sehingga tuturan (96) melanggar maksimal kebijakan dan tergolong tuturan yang tidak santun .
Kelas yang gaduh menimbulkan menyebabkan tuturan guru tidak diterima dengan baik oleh beberapa siswa.	95	(95)Guru: Kamu kerjakan itu tapi nanti di rumah. (96)Salah satu siswa: Halaman berapa bu? Bu halaman berapa?	-	-	-	-		√																	Pengulangan pada pertanyaan memberikan kesan bahwa penutur menginginkan mitra tutur mendengar dan menjawab dengan cepat jawabannya, atau dengan kata lain penutur protektif terhadap pertanyaanya. Hal ini menyebabkan keuntungan yang di dapat oleh mitra tutur kecil dan melanggar maksimal kebijakan serta tuturan yang sangat tidak santun .
Guru menutup	96	(96)Salah satu siswa:																							Tuturan (98) melanggar maksimal

pelajaran matematik dengan ucapan hamdalah.	No PU	Halaman berapa bu? Bu halaman berapa? (97) Guru : Halaman 101	- Ragam Tindak Tutor Direktif				Prinsip Kesantunan dalam Maksim												√							permuafakatan karena adanya pertanyaan "gampang ya" dan diikuti kata "sudah," penutup											
			M r	M h	M S	M I	M.Kb				M.Kd				M.Pn												M.Ks				M.Pr				M.Sm		
						1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2						
						a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d				
Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong sedang berenang dalam rangka	97	(98) Firli: Bu keterampilan 4. Gampang (memanggang kejarian) Sudah, (99) Guru: Apa matematika (memanggang sudah) diselesaikan.	-	-	-																														√		Pesalah pada tuturan (99) terhadap berusaha membantu apresiasi pekerjaan tersebut mudah sapa menunggu diraikan mitra atau keadannya. Apakah pekerjaan tersebut sehingga tuturan
																																				(98) adalah tuturan yang sangat tidak santun.	

pengambilan nilai praktik olahraga																									pertanyaan “apa sayangku?” dan bahasa nonverbalnya menengok ke belakang. Jadi tuturan (99) mematuhi maksim simpati dan tergolong tuturan yang santun .
Firli berharap agar gurunya ikut berenang bersama mereka.	98	(99) Guru: Apa sayangku? (menengok ke belakang) (100) Firli: Renang bu!		√				√																	Tuturan (100) memiliki perintah kepada mitra tutur dengan kedudukan lebih tinggi yaitu gurunya. Namun, karena situasi yang semiformal menjadikan tuturan lisan penutur terkesan seperti memerintah, melainkan memohon . Tidak nampak adanya usaha untuk memaksimalkan keuntungan orang lain sehingga tuturan ini tergolong tidak santun dan melanggar maksim kebijaksanaan .
Guru tidak menghiraukan permohonan Firli	99	(100) Firli: Renang bu! (101) Guru : (berjalan terus)	-	-	-	-				√															Penutur yang mendapatkan permohonan untuk berenang bersama tidak

dan terus berjalan memantau siswa lain.																																				menghiraukannya. Sehingga nampak tidak adanya usaha memaksimalkan kerugian diri sendiri yang menyebabkan ia melanggar maksim kedermawanan dan tidak santun .
Siswa melihat gurunya melewati dia kemudian menyapa sang guru.	100	(101) Guru : (berjalan terus) (102) Emprit : Ibu!	-	-	-	-																														Penutur berusaha memaksimalkan rasa hormat dengan memberikan sapaan kepada mitra tuturya yang statusnya adalah guru. Jadi tuturan (102) mematuhi maksim penghargaan dan santun .
Guru menanggapi sapaan dari Emprit dengan nada yang antusias.	101	(102) Emprit : Ibu! (103) Guru: Hey Emprit!	-	-	-	-																												√	Penutur pada tuturan (103) berusaha memberikan apresiasi positif terhadap sapaan yang dilontarkan mitra tutur kepadanya. Apresiasi positif dengan menjawab sapaan menggunakan nada yang antusias. Jadi tuturan (103) mematuhi maksim simpati dan tergolong tuturan yang santun .	

<p>Ternyata Emprit menyapa gurunya agar sang guru melihat kemampuannya berenang.</p>	<p>102</p>	<p>(103) Guru: Hey Emprit! (104) Emprit: (berenang gaya punggung)</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>																				<p>Nampak adanya usaha memaksimalan rasa hormat pada diri sendiri yaitu menunjukkan kemampuannya berenang tanpa diminta. Hal ini merupakan melanggar maksimum kesederhanaan dan tidak santun.</p>
<p>Guru memberikan apresiasi terhadap aksi unjuk gigi Emprit</p>	<p>103</p>	<p>(104) Emprit: (berenang gaya punggung) (105) Guru: Wey terus sampe ujung</p>	<p>√</p>																			<p>√</p>				<p>Nampak adanya usaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur yang sedang unjuk kemampuan dengan memerintah terus berenang sampai ujung sebagai bentuk apresiasi dan memotivasi. Jadi, tuturan (105) mematuhi maksimum simpati dan santun.</p>
<p>Siswa-siswi SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong sedang berkumpul di pinggir kolam</p>	<p>104</p>	<p>(105) Guru: Hey jangan minum di kolam-kolam sayang! (106) Siswa: Ya Ibu.</p>	<p>√</p>								<p>√</p>															<p>Penutur pada tuturan (105) memerintah agar mitra tutur tidak minum di pinggir kolam. Tindakan memerintah ini dibubuhi dengan sapaan “sayang” yang menandakan bahwa penutur</p>

<p>menerima minuman kemasan yang dibagikan oleh guru olahraganya.</p>																												<p>memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya yang usianya jauh dibawah penutur. Dengan demikian, tuturan (105) mematuhi maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang sangat santun.</p>
<p>Para siswa menyetujui dan menerima perintah yang diberikan oleh guru agar tidak minum di pinggir kolam</p>	<p>105</p>	<p>(105) Guru: Hey jangan minum di kolam-kolam sayang! (106) Siswa: Ya Ibu.</p>			<p>√</p>														<p>√</p>								<p>Penutur pada tuturan (106) menyetujui dan menerima perintah mitra tutur serta berusaha memaksimalkan kesetujuan terhadap mitra tutur, selain itu penutur menggunakan kata sapaan Ibu. Jadi tuturan (106) merupakan tindak memberi izin yang mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang sangat santun.</p>	
<p>Guru memastikan apakah seluruh siswa sudah mendapatkan</p>	<p>106</p>	<p>(106) Siswa: Ya Ibu. (107) Guru : Sudah dapat semua kan?</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>√</p>																				<p>Penutur ingin mengetahui apakah seluruh siswa sudah mendapatkan minuman kemasannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha</p>	

<p>bernama Dian menyampaikan pesan bahwa temannya yang bernama Alma minta sedotan.</p>		<p>Engga, besok. (112) Dian: Bu, Alma minta sedotan Bu.</p>		√						√													<p>disampaikan merupakan bentuk permohonan kepada mitra tutur. Tindakan memohon ini tidak memperhatikan dan mengusahakan pemaksimalan keuntungan mitra tutur. Karena tidak adanya pilihan atau kata yang memperhalus tuturan permohonan tersebut. Jadi, tuturan (112) melanggar maksimal kebijaksanaan dan tergolong tuturan yang tidak santun.</p>
<p>Guru tidak mengira bahwa sedotan yang diminta oleh Dian itu untuk Dian.</p>	112	<p>(112) Dian: Bu, Alma minta sedotan Bu. (113) Guru: Sedotan, siapa? Ambil sedotan nih nih nih ambil satu. Oh Dian kamu belum dapet?</p>	-	-	-	-							√										<p>Penutur pada tuturan (113) tidak memahami seluruhnya ucapan mitra tutur, hingga penutur bertanya “Dian kamu belum dapet?” padahal Dian meminta sedotan untuk Alma. Hal ini menandakan bahwa penutur tidak menaruh perhatian penuh terhadap ujaran mitra tutur yang berarti telah melanggar</p>

Yasmin menjawab pertanyaan sekaligus meminta sedotan.	115	(115) Guru: Mana lagi, siapa yang belum dapat? Udah semua kan? (116) Yasmin: Aku sedotan belum (mengulurkan tangan)		√																			Tidak nampak adanya usaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena penutur pada tuturan (116) secara implisit memohon diberikan sedotan dengan langsung mengulurkan tangan tanpa menunggu jawaban dari mitra tutur apakah akan diberikan atau tidak. Jadi, tuturan (116) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong tuturan yang tidak santun .
Saat guru sedang memberikan perintah untuk membuang sampah ke tempat sampah, datang siswa bernama Qori yang ingin	116	(116) Yasmin: Aku sedotan belum (mengulurkan tangan) (117) Guru: Kalau sudah sampahnya buang ke tempat sampah. Nah Qori, yang mundar-mandir tiap hari. Tiap hari izin beli	√										√									Penutur memerintah agar Yasmin membuang sampah di tempat sampah lalu dilanjutkan dengan menyapa siswa bernama Qori yang datang untuk mengambil minuman kemasan. Namun, tuturan penutur terkesan memojokkan mitra tutur dengan menyebutkan kebiasaan Qori yang	

<p>aktivitas renang karena waktunya sudah habis.</p>		<p>pinter.</p>																								<p>tutur dengan mengucapkan permissi saat melewatinya. Jadi tuturan (119) adalah tuturan yang sangat santun karena menggunakan sapaan "Bu" yang menimbulkan kesan tuturan menjadi lebih santun.</p>
<p>Dua siswi yang berpapasan dengan guru lalu menyapa sang guru dan merespon sapaannya .</p>	<p>119</p>	<p>(120) Dua siswi: Permisi Bu (melewati sang guru untuk pergi bersiap bilas) (121) Guru: Anak cantik, pinter.</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>														<p>√</p>					<p>Penutur memberikan apresiasi positif berupa pujian terhadap mitra tutur yang sudah menuruti dan melaksanakan perintah dari penutur. Sehingga tuturan (121) mematuhi maksim simpati dan tergolong tutur yang santun karena adanya usaha memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur.</p>	
<p>Guru memerintah Tania untuk memanggil temannya Dian dan</p>	<p>120</p>	<p>(121) Guru: Tania panggil si Dian, Puspita. (122) Tania: Dian, Puspita! Dipanggil bu Nani.</p>	<p>√</p>					<p>√</p>																	<p>Penutur menyampaikan perintah yang didapat dari mitra tuturnya dan menyampaikan kembali dalam bentuk memerintah namun dari jarak yang jauh,</p>	

<p>puspita. Kemudian Tania berteriak memanggil Dian dan Puspita.</p>																									<p>sehingga penutur berteriak saat memerintahnya. Hal ini dianggap tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur, karena mitra tutur yang mendapatkan pesan harus mengeluarkan tenaga atau konsentrasi lebih saat mendengar perintah karena jarak yang jauh. Jadi tuturan (122) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong tidak santun.</p>
<p>Guru memanggil 1 siswa Dian yang sedang berjalan menghampiri guru.</p>	121	<p>(122) Tania: Dian, Puspita! Dipanggil bu Nani. (123) Guru: Dian sini Yang.</p>	√																						<p>Penutur menginginkan mitra tutur menghampirinya yang menandakan bahwa tuturan (123) adalah tindak memerintah. Adanya kata sapaan 'yang' menandakan bahwa penutur berusaha memaksimalkan rasa hormat mitra tutur. Jadi, tuturan (123) mematuhi maksim penghargaan dan</p>

																																			tergolong tuturan yang sangat santun .
	122	(123) Guru: Dian sini Yang. (124) Dian: (berjalan menghampiri gurunya)	-	-	-	-						√																							Bahasa nonverbal penutur menghampiri mitra tuturnya merupakan bentuk usaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri karena penutur harus mengeluarkan tenaga demi terjalannya komunikasi yang harmonis. Jadi, tuturan (124) mematuhi maksimum kedermawanan dan tergolong tuturan yang santun .
Guru menanyakan lokasi kejadian kaki Dian terluka dan memerintah untuk memberitahukan kepada petugas penjaga kolam	123	(124) Dian : (berjalan menghampiri gurunya) (125) Guru: kamu kenanya sebelah mana? Tuh tuh tunjukin sama Abangnya.	√								√																								Penutur pada tuturan (125) memerintah agar mitra tutur memberitahukan kepada petugas penjaga kolam renang tempat kejadian perkara yang menyebabkan kakinya terluka. Sebelum memerintah penutur mendahului perintahnya dengan menanyakan tempat kejadian perkara

<p>agar tidak ada korban selanjutnya.</p>																							<p>untuk memberikan perhatian yang menunjukkan bahwa ia memaksimalkan keuntungan dan mematuhi maksimum kebijakan dan tergolong tuturan yang santun.</p>
<p>Dian mengira bahwa guru memerintah untuk menunjukkan lukanya padahal guru memerintah untuk menunjukkan tempat kejadian perkara dia terluka.</p>	<p>124</p>	<p>(125) Guru : kamu kenapa sebelah mana? Tuh tuh tunjukin sama Abangnya. (126) Dian: (menunjuk pada kakinya yang terluka)</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>																	<p>Adanya miskonsepsi antara penutur dan mitra tutur sehingga hal ini memaksimalkan kerugian mitra tutur yang menyebabkan tuturan melanggar maksimum kebijakan dan menjadikan tuturan (126) tidak santun.</p>
<p>Guru menerangkan bahwa bukan menunjukkan luka,</p>	<p>125</p>	<p>(126) Dian: (menunjuk pada kakinya yang terluka) (127) Guru: Bukan kakinya,</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>																	<p>Penutur pada tuturan (127) menunjukkan tidak adanya usaha memaksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur. Karena</p>

tetapi menunjukkan tempat kejadian perkara.		tadi kenanya di kolam sebelah mana sayang?																																	penutur menyangkal bahasa tubuh mitra tutur yang menunjukkan pada luka di kakinya. Dengan demikian, tuturan (127) melanggar maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang tidak santun .
Akhirnya Dian berjalan ke tempat kejadian perkara untuk menunjukkan kepada petugas pengawas kolam renang tempat yang rawan melukai kaki pengunjung.	126	(127) Guru: Bukan kakinya, tadi kenanya di kolam sebelah mana sayang? (128) Dian: (berjalan menunjukkan lokasi kejadian tempat ia terluka kakinya)	-	-	-	-				√																									Penutur menunjukkan temoat kejadian perkara yang cukup jauh dari tempat mereka berkomunikasi. Hal ini menunjukkan mitra tutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri karena berjalan membutuhkan tenaga, terlebih kaki penutur sedang terluka. Jadi, tuturan (128) mematuhi maksim kedermawanan dan tergolong tuturan yang santun .
Guru melihat masih ada	127	(128) Dian: (berjalan menunjukkan	√							√																								Penutur memerintah muridnya agar segera siap-siap dan mandi.	

siswa yang berenang dan memerintah		lokasi kejadian tempat ia terluka kakinya) (129) Guru: (melihat ada siswa yang masih berenang) ayo siap-siap, mandi, ganti baju.																					Namun, adanya pengulangan kata "ayo" memberikan kesan penutur protektif terhadap perintahnya dan penutur pun tidak memberikan pilihan dalam perintahnya untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jadi, tuturan (129) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong sangat tidak santun .
Amanda menginformasikan bahwa rumahnya dekat dengan Rumah Ibu Waterboom.	128	(129) Guru: (melihat ada siswa yang masih berenang) ayo siap-siap, mandi, ganti baju. (130) Hasna: Bu rumah saya dekat Bu.	√																				Tuturan (130) secara implisit merupakan tindak memohon karena maksud dari informasi yang disampaikan bahwa ia meminta kelonggaran agar dapat pulang dari Rumah Ibu Waterboom lebih telat dari teman-teman lainnya, mengingat bahwa jarak rumahnya dan Rumah Ibu Waterboom tergolong dekat. Jadi, penutur tidak perlu

<p>menyimak perbincangan antara guru dengan Hasna. Sehingga ia bertanya apakah waktu untuk berenang sudah selesai atau belum.</p>		<p>Walaupun dekat ga boleh, ayo pulang bareng. (132) Yare: Bu udahan?</p>	-	-	-	-																	<p>(132) “Bu udahan?” mengajukan pertanyaan untuk memaksimalkan permufakatan yaitu sesuai dengan perintah mitra tutur. sehingga tuturan (132) mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan yang santun.</p>
<p>Guru akhirnya memberikan kelonggaran waktu untuk siswa yang orang tuanya datang mendampingi.</p>	131	<p>(132) Yare: Bu udahan? (133) Guru : Kecuali yang orang tuanya udah dateng, ada yang tanggung jawab. Kalau ada yang mamahnya disini gapapa.</p>				√	√															<p>Penutur memberikan pengecualian terhadap siswa yang orang tuanya datang mengawasi mereka berenang dengan memberi izin boleh pulang lebih akhir. Sehingga terlihat ada usaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan menjadikan tuturan mematuhi maksim kebijaksanaan. Jadi tuturan (133) adalah tuturan yang santun.</p>	

<p>Yare memerintah Alfa agar segera bersiap sesuai dengan perintah dari guru.</p>	<p>132</p>	<p>(133) Guru : Kecuali yang orang tuanya udah dateng, ada yang tanggung jawab. Kalau ada yang mamahnya disini gapapa. (134) Yare: Alfa! Alfa! Ayo buruan!</p>	<p>√</p>																								<p>Penutur menginginkan temannya yang bernama Alfa agar segera bersiap sesuai dengan perintah guru. Tindak memerintah ini terkesan protektif terhadap perintahnya karena penggunaan kalimat “ayo buruan!”, sehingga tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jadi, tuturan (134) melanggar maksim kebijaksanaan dan tergolong tuturan yang sangat tidak santun.</p>
<p>Alfa masih ingin berenang sehingga ia menawar perintah dari temannya agar dikasih waktu sebentar</p>	<p>133</p>	<p>(134) Yare: Alfa! Alfa! Ayo buruan! (135) Alfa: Bentar</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>												<p>√</p>									<p>Penutur berkonfrontasi dengan perintah mitra tutur yaitu tidak bersegera justru menawar dengan kata “bentar”. sehingga tuturan (135) melanggar maksim permufakatan dan tergolong tuturan tidak santun.</p>

																																					maksim kebijaksanaan dan tergolong santun .
Guru menanggapi ujaran Yasmin dengan perintah sesuai isi ujaran Yasmin.	136	(137) Yasmin: Katanya mau kesini tapi harus ditelpon dulu (tampang memelas) (138) Guru: Yaudah telpon!	√						√																												Penutur memerintah agar mitra tutur melakukan sesuai apa yang dikatakannya yaitu menelepon ibunya agar datang. Namun, penutur tidak memahami bahwa tuturan (137) yang diujarkan oleh mitra tutur adalah bentuk permohonan agar penutur menelepon ibunya. Sehingga tuturan (138) melanggar maksimum kebijaksanaan karena tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan tergolong tuturan yang tidak santun .
Yasmin ingin meminjam HP untuk menelpon ibunya, namun menggunakan	137	(138) Guru: Yaudah telpon! (139) Yasmin: Ga bawa HP. Yah gimana dong?		√					√																												Secara implisit tuturan (139) merupakan tindak memohon agar penutur dipinjamkan HP oleh mitra tuturnya. Penggunaan ujaran tidak langsung dalam memohon ini merupakan usaha

kalimat tidak langsung.																													pemaksimalan keuntungan mitra tutur. jadi, tuturan (139) mematuhi maksim kebijakan dan tergolong santun .
Hasna menceritakan bahwa ibunya menyuruh Hasna menelpon ibunya jika ada yang membawa HP.	138	(139) Yasmin: Ga bawa HP. Yah gimana dong? (140) Hasna: Kata mamah itu, kalo ada yang bawa HP telpon aja mamah.		√			√																						Secara implisit tuturan (140) merupakan tindak memohon agar penutur dipinjamkan HP oleh mitra tuturnya. Penggunaan ujaran tidak langsung dalam memohon ini merupakan usaha pemaksimalan keuntungan mitra tutur. jadi, tuturan (140) mematuhi maksim kebijakan dan tergolong santun .
Orang tua dari Amanda yang sedang mengawasi anaknya berempati terhadap teman anaknya yang	139	(140) Hasna: Kata mamah itu, kalo ada yang bawa hp telpon aja mamah. (141) Ibu Amanda: Mau pada pulang jam berapa emang? Zahra mau bareng?	-	-	-	-				√																			Penutur pada tuturan (141) iba terhadap Yasmin, Hasna selaku teman anaknya yang masih ingin berenang namun tidak diizinkan karena tidak ada orang tuanya yang bertanggung jawab. Sehingga penutur memaksimalkan dengan kerugiannya dengan

<p>masih ingin berenang namun tidak diizinkan karena tidak orang tuanya yang datang untuk bertanggung jawab.</p>																													<p>menawarkan unta pulang bersama dan penutur mau menjadi wakil orang tuanya yang bertanggung jawab atas mitra tutur tersebut. Dengan demikian, tuturan (141) mematuhi maksim kedermwanaan dan tergolong tuturan yang santun.</p>
<p>Zahra memohon kepada gurunya agar diizinkan pulang bareng Amanda.</p>	<p>140</p>	<p>(141) Ibu Amanda: Mau pada pulang jam berapa emang? Zahra mau bareng? (142) Zahra: Saya mau bareng Bu sama Manda, soalnya rumah saya deket sama Manda.</p>		√						√																			<p>Tindak memohon yang disampaikan secara langsung ini tidak nampak adanya usaha pemaksimalan keuntungan mitra tutur. sehingga tuturan (142) mematuhi maksim kebijakan dan tergolong santun.</p>
<p>Guru melihat ada barang yang tertinggal tanpa ada</p>	<p>141</p>	<p>(142) Guru: Ini punya siapa? (143) Bima: Itu punya temen, biar nanti saya yang bawa.</p>	-	-	-	-				√																			<p>Tampak adanya usaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan menawarkan agar penutur yang membawa barang</p>

pengawasa n.																									temannya yang tertinggal. Sehingga tuturan (143) mematuhi maksim kedermawanan dan tergolong tuturan yang santun .
Guru menanyak an apakah masih banyak yang sedang mandi untuk memastika n tidak ada yang tertinggal rombonga n.	142	(143) Bima: Itu punya temen, biar nanti saya yang bawa. (144) Guru: Yang mandi masih banyak ya? Masih banyak?	-	-	-	-												√							Penutur berusaha melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur dengan menggunakan pertanyaan sekaligus mencari permufakatan. Sehingga tuturan (144) mematuhi maksim permufakatan dan tergolong tuturan santun .
	143	(144) Guru: Yang mandi masih banyak ya? Masih banyak? (145) Bima: Banyak.	-	-	-	-												√							Nampak adanya usaha pemaksimalan kesepakatan dengan mitra tutur. Padahal sebenarnya bisa saja penutur pada tuturan (145) tidak mengetahui apakah masih banyak yang sedang mandi atau tidak. Dengan demikian tuturan (145) mematuhi

																											maksim permufakatan dan tergolong tuturan santun .
Guru mengizinkan Bima pulang duluan. Karena melihat Bima yang sudah selesai bersiap-siap.	144	(145) Bima: Banyak. (146) Guru: Sudah Bima kalau mau duluan gapapa, dadah.			√		√																				Tuturan (146) merupakan tindak memberi izin dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur yaitu mengizinkan mitra tutur pulang duluan. Dengan demikian, tuturan (146) mematuhi maksim kebijaksanaan dan tergolong santun .
Setelah diizinkan pulang, akhirnya Bima pamit untuk pulang.	145	(146) Guru: Sudah Bima kalau mau duluan gapapa, dadah. (147) Bima: Bu pulang ya Bu.		√													√										Nampak adanya pemaksimalan rasa hormat dalam ujaran memohon pada tuturan (147). Penutur menggunakan sapaan “Bu” saat memohon izin sebagai bentk pemaksimalan rasa hormat terhadap mitra tutur. Jadi, tuturan (147) mematuhi maksim maksim penghargaan dan tergolong tuturan santun .
Guru mengizinkan	146	(147) Bima: Bu pulang ya Bu.				√											√										Tampak adanya usaha memaksimalkan rasa

an dan memperin gati Bima agar hati-hati.		(148) Guru: Ya sayang, hati-hati ya.																					hormat terhadap mitra tutur melalui sapaan “sayang” dan memberikan perhatian. Sehingga tuturan (148) mematuhi maksim penghargaan dan tergolong tuturan yang sangat santun .
---	--	--------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

DATA DIRI



Nama : Nurlita Kusuma Pertiwi
Tempat Tanggal Lahir: Bogor, 2 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perum Bumi Cibinong Endah Blok A6 no 19 RT 003/010.
Cibinong-Bogor
Telepon : 085745678635/085714137562
Email : kusumanurlita @gmail.com

PENDIDIKAN

Sekolah Dasar Negeri Pajeleran 01 Cibinong 2001-2007
Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cibinong 2007-2010
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cibinong 2010-2013
Universitas Negeri Jakarta S1 Program Studi Pendidikan Bahasa 2013-2017 dan Sastra Indonesia